PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
JENDERAL
KEBUDAYAAN
JAKARTA

Perompak Lanun

Ahmad

irektorat
dayaan

artemen Pendidikan dan Kebudayaan

No: 155



PEROMPAK LANUN

TANGGAL	No. INDUK
05 JAN 1981	155

PPS/In/17

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

PEROMPAK LANUN

oleh

AHMAD

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka
BP No. 1664
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

ISI

		halaman
	KATA PENGANTAR	9
I.	Raja Perompak	13
II.	Dendam Kasemat	20
III.	Bunda Indera Jaya	27
IV.	Saudara Tiri yang Durjana	33
V.	Bencana	39
VI.	Pertolongan	47
VII.	Bercita-cita	53
VIII.	Di dalam pelayaran	58
IX.	Sultan Riau dengan Panglimanya	63
X.	Penjumpaan yang tiada disangka-sangka	71
XI.	Perompak Lanun orang Kamboja	79
XII.	Khabar Pendurhakaan	87
XIII.	Menerima balasan	94
XIV.	Selamat Tinggal Anakku!	100
XV.	Berlayar ke Riau	106
XVI.	Mandi Darah	111
XVII.	Mata keris membuka rahasia	117

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatera dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpul-

an bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi dari pada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang penga-

jaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Departemen Daerah Dep. P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih-aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang," padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang disamping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

I. RAJA PEROMPAK

Dua tiga abad dahulu adalah seorang raja perompak, yang bergelar Maharaja Seri Wangsa. Asalnya dari pada seorang bangsawan Bugis. Sudah lama ia mengharu-birukan laut Cina Selatan. Angkatannya sangat ditakuti orang di seluruh pantai pulau Kelimantan, di pesisir tanah Melaka, sampai-sampai ke benua Siam, Kamboja, Annam dan Pilipina. Beberapa banyak perahu dagang dan kapal layar yang lalu lintas di sana, ditawan dan disamunnya. Habis semua barang dan orangnya dirampok kawanan bajak laut itu. Kerap juga terjadi angkatan Maharaja Seri Wangsa bertempur dengan angkatan perompak yang lain, tetapi ia jualah yang menang. Segala orang tawanan yang mau tunduk, dijadikannya hamba sahaya atau anak buahnya. Mana yang melawan disuruhnya bunuh di pulau Tambunan Tulang. Kampung-kampung di tepi laut habis diserang dan dibinasakannya. Anak bini orang diambilnya. Mana-mana yang muda dijadikannya gundik, dibahagi-bahagi kepada hulubalang dan panglimanya yang cakap. Selebihnya disuruhnya jual ke Melaka atau ke Siam.

Adapun bajak laut itu bersarang di Teluk Datu, di kali Serawak, di pulau Kelimantan (Borneo). Di sana ia bertempat, berbuat negeri. Di dalam kubu tanah yang tebal, terdiri istana Maharaja Seri Wangsa dengan segala rumah menteri dan panglimanya, yang sangat setia dan gagah berani. Di tengah-tengah ada sebuah balairung seri, tempat anak buahnya datang menghadap atau tempat berunding.

Di luar kubu agak ke hulu, berserak rumah hamba rakyat, anak buah raja perompak itu. Rumah-rumah itu kebanyakan di tepi batang air, berpelantaran ke sungai. Di muara sungai berlabuh pencalang, lancang dan perahu perompak besar kecil, cukup dengan lela meriamnya teratur rapi.

Bermula Maharaja Seri Wangsa sudah tua. Sungguhpun ia seorang raja perompak, tetapi perintahnya adil. Ia sangat pengasih dan penyayang kepada anak buahnya dan kepada yang mau tunduk akan dia. Mereka tiada dibiarkannya hidup melarat atau ditimpa kesusahan. Maka ialah ke muka lebih dahulu.

Maharaja Seri Wangsa itu perawakan badannya gagah dan cakap, serta berderajat dan tenang pikirannya. Oleh sebab itu ia dicintai anak buahnya dan oleh barang siapa yang sudah tunduk di-

bawah perintahnya. Sudah lama gerangan ia tidak ke luar merampok, mengepalai angkatannya yang besar itu.

Di bawah baginda ada seorang menteri besar, bergelar Datuk Seri Putih. Ialah tangan kanan baginda, tempat ia berahasia. Datuk itu tiada pernah bercerai dengan baginda. Barang di mana Maharaja Seri Wangsa, niscaya adalah Datuk Seri Putih di sisinya. Dialah menteri, dialah hulubalang dan dialah sahabat karib baginda. Sangat luas pengetahuan Datuk itu tentang mengatur sesuatu pekerjaan yang musykil-musykil. Senantiasa ia berkhidmad menjaga keselamatan Maharaja Seri Wangsa. Tuanya pun samalah dengan raja perompak itu.

Di bawah Datuk Seri Putih ada dua orang panglima yang garang dan bengis. Mereka itulah yang sebenar-benarnya kepala rampok yang buas. Seorang bergelar Datuk Jembalang, seorang lagi Datuk Afrit. Betul-betul sifatnya seperti jin Afrit yang ganas. Kalau ia dititahkan ke luar merompak, habis sampan orang dikaramkannya, kampung halaman disuruhnya bakar, yakni setelah isinya dirampas dan orangnya ditawan atau dibunuh dengan tiada ampun lagi. Sebab itu mereka jarang-jarang dititahkan ke luar merampok. Maka berdendam kesumatlah ia senantiasa. Serta ia dengki dan khianat kepada barang siapa yang hampir kepada raja. Terlebih-lebih kepada Indera Jaya, yaitu seorang pahlawan muda, yang baru berumur lebih kurang dua puluh tahun. Orang muda itu baru diangkat raja jadi panglima besar. Telah beberapa kali ia menunjukkan kegagahan dan keberanian, bermain senjata dengan pandai dan tangkasnya, di dalam peperangan merompak dan menyamun di lautan besar itu. Ialah yang kerap ke luar membawa angkatan. Terkadang berbulan-bulan ia berlayar mengembara di lautan besar itu. Akan tetapi bila pulang, ia selalu membawa barang rampasan dan orang tawanan, sehingga mengayakan raja perompak itu dan memakmurkan anak negeri bajak laut itu. Beberapa kali ia dititahkan ke luar, belum pernah merugi, melainkan banyak beroleh laba. Orang tawanan pun selalu memuji kebaikan perangainya.

Bermula Indera Jaya seorang muda, tetapi telah tua hatinya. Sifatnya adil dan pemurah, walaupun ia seorang kepala perompak. Susuk badannya kemas dan kukuh, berpadanan tingginya dengan anggotanya. Rupanya tegap dan gagah. Matanya jernih dan tajam, hidup bercahaya-cahaya. Ia tiada berjanggut dan ber-

cambang seperti hulubalangnya, melainkan bermisai yang baharu mengijuk. Mukanya kemerah-merahan selalu kena sinar matahari dan angin laut. Tampannya hebat dan kocak, berdestar, berbaju takwa dan celana Aceh. Di pinggangnya tersisip sebilah keris, berhulu gading dan bersarung emas berukir-ukir buatan Palembang.

Adapun di bawah perintah Indera Jaya ada tiga orang hulubalang, yang sama gagah dan beraninya, serta dua belas orang nakhoda yang piawai. Lain dari pada itu ada tujuh orang pertuanan dengan tiga ratus orang anak buahnya. Maka bahtera kenaikan yang di bawah kuasanya, ada dua puluh empat lancang.

Indera Jayalah yang jadi harapan Maharaja Seri Wangsa dan Datuk Seri Putih, serta jadi tulang belakang rakyat perompak lanun itu. Oleh sebab itu ia sangat dimalui dan dihormati sekalian orang negeri bajak laut itu. Sekaliannya cinta dan kasih sayang kepadanya dengan tulus ikhlas. Hanya Datuk Jembalang dan Datuk Afrit berdua, yang senantiasa manaruh dengki cemburu kepadanya. Demikian pula dua tiga orang anak buahnya. Selalu kedua Datuk itu membuat sengketa dan mencari jalan perselisihan dengan Indera Jaya. Beberapa kali sudah terjadi perbantahan yang hebat, berajak bertikam, bermain keris dan pedang. Mujur dapat Maharaja Seri Wangsa dan Datuk Seri Putih melarai dengan beberapa perkataan yang manis-manis dan nasihat yang baik, sehingga lembutlah hati kedua belah pihaknya.

Sungguhpun demikian kedua Datuk yang menaruh hasad itu, berikhtiar juga hendak melenyapkan Indera Jaya dari pada pemandangannya dan selalu berharap-harap, supaya Indera Jaya mati terbunuh di dalam pelayarannya. Maka keadaan itulah sedikit, yang menimbulkan dukacita Maharaja Seri Wangsa, karena ia berkehendak supaya pergaulan anak buahnya aman dan sentosa selama-lamanya. Kalau tiada demikian tentulah roboh segala kekuatan angkatannya.

Di lautan Cina Selatan itu maka angkatan rampok Maharaja Seri Wangsa, yang dikepalai oleh Indera Jaya itulah, yang terlalu ditakuti orang. Itulah yang menyebabkan laut di sebelah sana tiada aman. Perahu dan kapal layar yang berlayar di situ, harus awas dan hati-hati, baru terlepas dari pada cengkaman bajak laut itu. Apalagi ia harus lengkap bersenjata, karena ia sangat takut mendengar angkatan rampok Maharaja Seri Wangsa disebut-sebut orang. Amat besar bahaya laut di situ. Lain dari pada perom-

pak lanun, setiap tahun berembus pula angin topan dan puting beliung. Maka selalulah wangkang dan kapal dagang karam atau kandas, serta muatan dan orangnya jadi kurban dan tawanan kawanan bajak laut, yang berkeliaran di rantau itu.

Sekali peristiwa ketika Maharaja Seri Wangsa duduk dengan Datuk Seri Putih di balairung seri, dihadap oleh Datuk Jembalang dan Datuk Afrit, tengah berunding, gemparlah orang di luar kubu mengatakan angkatan Indera Jaya telah nampak oleh penjaga tanjung, mengambang di tengah laut. Melayap layarnya memutih, seolah-olah sayap burung laut menyambar ikan. Berkilat kena sinar matahari, yang telah condong ke barat itu. Nampak berkibar merawal kenaikan Indera Jaya di puncak tiang, alamat kemenangan yang membawa untung berlipat ganda dan orangnya segar kembali. Riuh rendah orang bersorak menanti di tepi laut.

Menyemut anak buah perompak itu datang berlarian ke pantai. Habis ke luar semua laki-laki perempuan, tua muda, besar kecil, akan menyaksikan kedatangan angkatan panglimanya yang gagah berani itu. Tiada heran, karena Indera Jaya telah tiga purnama mengembara beredar di laut lepas itu. Makanan pun di dalam negeri sudah terasa kurang.

Tatkala masuklah angkatan Indera Jaya, berlompatlah orang ke dalam sampan, bergung bergendang pergi menyongsong ke tengah laut. Maka bahana suara orang, sebagai angin topan, bertempik sorak di tepi laut itu, di balas oleh bunyi lela dan letusan bedil dari bahtera angkatan Indera Jaya, seperti hendak meruntuhkan sebuah kota. Walaupun hari sudah mulai gelap, tetapi segala manusia habis keluar dari rumahnya, masing-masing memasang colok ke pangkalan. Terang benderang serata pantai laut itu.

Maharaja Seri Wangsa dan Datuk Seri Putih ke luar juga diiringkan Datuk Jembalang dan Datuk Afrit, turut meramaikan penyongsongan anak buahnya itu. Di mana-mana kedengaran riuh suara orang ramai, mengatakan :

"Selamatlah Indera Jaya, panglima kami! Selamat datang pahlawan Serawak!" sambil menggerak-gerakkan suluh, tanda bersukacita.

Hanya empat lima orang saja di dalam orang banyak itu, yang tiada turut bersuka-ria. Mereka bermasam muka dan menggertakkan giginya menahan marah, karena benci. Segala

orang itu ialah musuh di dalam selimut kepada Indera Jaya. Mereka itulah yang berharap-harap, supaya Indera Jaya mati terbunuh di tengah laut itu. Tetapi segala pengharapannya itu sia-sia belaka, karena Indera Jaya tiba-tiba pulang dengan selamat. Apalagi ia disambut pula oleh semua isi negeri dengan riang gembira, alamat menunjukkan kasih sayangnya. Akan tetapi jika Datuk Jembalang dan Datuk Afrit dengan kawan-kawannya pulang dari merampok, seorang pun tiada yang mengindahkan; tiada seperti angkatan Indera Jaya itu, sekalian penduduk menghormati dia dengan amat sangat, laksana orang beralat layaknya. Berduyun-duyun orang turun ke pelabuhan, berlumba-lumba hendak melihat wajah Indera Jaya kembali itu.

Apa sebab maka demikian halnya? Tiada lain melainkan karena sifat Indera Jaya yang baik juga. Ia gagah perkasa dan baik budi bahasanya, lemah lembut segala tingkah lakunya. Segala sifat laki-laki yang kebilangan dan sifat manusia yang sejati ada padanya; ia pun dapat juga menaklukkan hati manusia yang lain, akan menumpahkan kasih sayang yang tiada berhingga. Tetapi sayang seribu kali sayang, orang yang demikian perinya itu menjadi kepala perompak lanun.

Manakala sampai angkatan perompak yang pulang itu ke tepi pantai, berebutlah orang menjulang Indera Jaya naik ke darat. Maka tampillah Indera Jaya menyembah Maharaja Seri Wangsa, sambil berlutut mencium tangannya; kemudian ia pun bersalam dengan Datuk Seri Putih.

"Wahai anakanda, Tuhan jualah menyelamatkan engkau, hingga dapat juga aku menentang wajahmu pada saat ini. Tidak dapatlah aku berperi lagi, betapa besar hatiku melihat engkau kembali ini, sebagai engkau dahulu pergi juga, tiada kurang suatu apa," demikian tegur sapa Maharaja Seri Wangsa dengan ramah tamah.

Dengan air mata berlinang-linang, sebab menahan sukacita mendengar perkataan penghulunya yang baik hati itu, menyahutlah Indera Jaya dengan sopan santun, "Ampun tuanku, dengan berkat daulat tuanku, adalah patik berbahagia. Sekalipun nyawa patik dikelilingi asap bedil dan kilat pedang, mudah-mudahan dapat juga patik menegakkan nama tuanku dan belumlah patik mendapat celaka."

"Ada berapa anakanda membawa barang rampasan dan orang tawanan?" tanya baginda.

"Banyak juga patik beroleh beras padi dan barang makanan yang lain, ada tiga buah sekunar penuh sarat berisi. Lain dari pada itu ada tiga puluh ekor kerbau dan berpuluh kodi kain-kain dan barang lain-lain dengan tujuh puluh tawanan, orang Dayak dan orang Berunai," sembah Indera Jaya.

"Syukurlah, kalau begitu. Tetapi berapa orang di antara lasykar kita yang hilang? Dan apa sebabnya engkau bermuram durja kulihat ini?"

"Ampun tuanku, adalah pacal-pacal itu yang hilang lima puluh tiga orang banyaknya, dan dua buah lancang peperangan. Di dalam orang yang meninggal itu ada dua orang sahabat patik, yang sangat patik kasihi. Terkenangkan mereka itulah patik bersedih hati, karena takkan ada tukar gantinya lagi. Kehilangan orang berdua itu, sebagai patik kehilangan kedua belah tangan patik. Ia berdualah harapan patik, akan menjunj ing titah perintah tuanku yang sukar-sukar. Duli tuanku pun telah maklum, bagaimana selama ini mereka menjalankan pekerjaan, yang sangat sulit dan berbahaya ini."

Dengan terkejut baginda bertanya, "Adakah yang anakanda maksudi itu hulubalang Orang Kaya Ribut dan Orang Kaya Kilat?"

"Bahkan, demikianlah tuanku," jawab Indera Jaya dengan masygul.

"Wahai sayangnya!" seru Maharaja Seri Wangsa. "Mereka masih muda benar. Dialah yang kuharap menemani engkau ke mana-mana . . . . "

"Ya, tuanku, apa boleh buat," sembah Datuk Seri Putih. "Sudah adatnya hulubalang demikian, tak usahlah kita hiraukan benar hal itu. Lamun Indera Jaya tidak kurang suatu apa, sudahlah. Jangan kita berusak hati karena itu. Sudah ajal permintaan badannya demikian. Jangan hal itu mengendalakan pekerjaan kita."

"Sungguh kata Datuk itu," sahut baginda. "Wahai Indera Jaya, pulanglah engkau dahulu ke rumah ibumu, karena engkau tentu sangat berkehendak akan beristirahat."

Indera Jaya pun bangunlah dari pada berlutut, lalu undur sambil mencium tangan baginda. Maka terlalulah ribut anak buah perompak itu, berebut mengusung panglima mudanya itu, ganti berganti, lepas seorang kepada seorang, hingga sampai ke rumahnya.

Adapun akan harta rampasan dan orang tawanan itu ter-

serah kepada Datuk Seri Putih. Akan beras padi yang tiga sekunar itu, setengahnya dikurniakan oleh Maharaja Seri Wangsa kepada sekalian hamba rakyatnya, supaya dibagi-bagi sama rata. Hanya anak buah yang baru pulang dari merompak itu, mendapat dua kali lipat dan sedikit harta yang lain.

Oleh karena hari sudah malam, maka segala barang rampasan itu disuruh jagai benar oleh Datuk Seri Putih, dan orang tawanan yang tujuh puluh orang itu dipenjarakan dahulu menanti hari siang.

Besok setelah hari siang, dikeluarkanlah orang tawanan itu, lalu dibawa menghadap Maharaja Seri Wangsa dengan Datuk Seri Putih di balairung seri. Di balai penghadapan itu penuh sesak orang datang hendak mendengarkan bicara baginda dengan segala pegawai, tentang barang rampasan dan peri hal orang tawanan baru itu. Mana yang mau tunduk dimasukkan jadi anak buah perompak itu, setelah bersumpah. Mana yang ingkar dan tiada mau bersumpah, disuruh bunuh sebagaimana biasa, atau dijadikan hamba sahaya, akan dijual ke negeri lain. Di antara orang tawanan itu adalah lima puluh orang, yang mau menurut perintah; lima belas orang dijadikan hamba sahaja dan lima orang dihukum bunuh sampai mati.

Anak bini yang mati di bunuh itu, dibahagi-bahagikan kepada nakhoda dan pertuanan yang ikut perompak itu. Jika ada yang molek, dimasukkan jadi gundik baginda atau Datuk Seri Putih. Dengan demikian sudah ada tujuh puluh perempuan jamahan Maharaja Seri Wangsa. Akan Indera Jaya, tiada seperti perangai Datuk Jembalang dan Datuk Afrit, selalu tamak mengambil bahagiannya dari pada barang rampasan atau dari pada orang tawanannya.

Kemudian setelah selesai dari pada bicara itu, maka duduklah segala rakyat perompak lanun itu dengan rajanya bersuka-cita makan minum, seperti orang beralat sebilang hari, bergung bergendang, memalu tawak-tawak dan meniup serunai, bermain ronggeng dan menandak, serta memencak dan bersilat mengadu kekuatan sesama dia, yakni akan berhentikan lelah dahulu barang dua tiga bulan lamanya. Sudah itu baru berunding pula akan ke luar merompak, mengacau lautan yang mahaluas itu.

II. DENDAM KASEMAT

Di dalam sebuah pondok jauh di luar kubu, berbaring-baring dua orang panglima, yang cakap dan garang rupanya; merenung ke laut lepas, seperti ada yang akan diminatnya. Hari masa itu panas terik. Elang laut melayang-layang di udara mengintai mangsanya di bawah. Matanya tajam berkisar-kisar, kepalanya berpaling ke kiri ke kanan, menunjam ke bawah. Tiba-tiba menukik dua tiga ekor sekali, melayap menyambar ikan yang malang. Maka terbanglah ketiganya menuju sebuah pulau, akan hinggap pada ranting kayu yang tinggi, hendak memakan mangsanya itu.

Kedua Datuk itu amat puas hatinya melihat karenah burung yang buas itu. Sebentar kemudian berubah air muka kedua panglima itu. Muram cahayanya terkenang akan sesuatu soal, yang musykil dipikirkannya. Bernyala-nyala mata Dauk Jembalang melihat alun gelombang, yang memecah di tepi pantai. Menyembur airnya ke serata tempat. Demikian pula perasaan hatinya, seraya bangkit bersandar pada tiang pondok yang halus itu.

"Coba kaukatakan, Afrit! Bagaimana muslihat kita hendak membinasakan Indera Jaya jahaman itu? Tiada tertahan hati-ku melihat dia dikasihi raja. Jangan-jangan ia dijadikan baginda anak angkatnya. Kudengar telah ada bisik-bisiknya, ia kelak akan ditabalkan orang jadi raja, apakala baginda mangkat. Dia pulalah akan jadi junjungan kita. Ah, terlalu! Lebih baik ia kubunuh, dari pada disembah kemudian."

"Wah, celaka!" sahut Datuk Afrit. "Dari mana engkau dapat khabar, bahasa ia hendak diangkat raja jadi anaknya?"

Jawab Datuk Jembalang, "Semalam Datuk Seri Putih bercerita, bahwa Indera Jaya tak lama lagi akan dititahkan raja berlayar ke Melaka, akan menjual hamba sahaya serta barang-barang rampasan, yang diperolehnya hari itu. Balik ia dari sana nanti, baginda hendak beralat besar, akan merayakan kemenangannya yang khas dan menabalkan dia sekali menjadi putra mahkota. Konon sebab baginda tiada berputra laki-laki itu, ia akan didudukkan pula dengan tuan putri Salehati, anak permaisuri."

"Aduh, sungguh celaka, kalau begitu!" ujar Datuk Afrit

sambil bangun dari pada pembaringannya dan mengunjamkan kerisnya ke lantai pondok itu. Maka bergegarlah pondok itu sebagai hendak terban.

"Baiklah," katanya. "Marilah kita halangi maksud itu. Adakah si bedebah itu di rumah sekarang?"

"Tentu ada, ke mana lagi ia hendak pergi?"

"Bagus," sahut Datuk Afrit. "Ayuh kita sudahi nyawanya hari ini juga !"

Jawab Datuk Jembalang, "Jangan ! Jangan engkau terburu nafsu. Jika ia mati, kita pun mati juga, karena takkan didiamkan raja hal itu. Engkau pun telah maklum, betapa kasih sayang baginda akan dia. Tambahan lagi engkau lihat, berapa mulia ia di mata rakyat Serawak ini. Sekalian orang takut dan hormat sangat akan dia. Tentu kita cancai digocoh mereka itu."

"Wahai, sialnya!" keluh Datuk Afrit, karena terhalang bicaranya itu. "Kalau begitu apa bicara kita lagi? Hendak pun difitnahkan, tentu tiada sekali-kali dipercayai baginda. Dahulu sudah juga kita tuduh ia bermukah dengan seorang gundik kesayangan baginda, tetapi tiada berhasil. Bahkan, kita pula lagi dimurkai baginda dikatakannya terang-terangan berbuat dusta."

"A, begini," kata Datuk Jembalang. "Ada suatu muslihat yang baik kita perbuat. Jikalau berhasil pikiranku ini, tentu nyawa Indera Jaya melayang dengan mudah. Dan kita tiada dapat dituhmah orang, campur tangan dalam kematiannya . . . . . O, bagus, sudah terbayang-bayang betul bagiku, bagaimana si jahanam itu dibunuh orang nanti."

"Bagaimana gayanya?" tanya Datuk Afrit dengan tiada menaruh sabar, menentang mata tolannya itu, sebagai hendak menyelami hatinya akan mengetahui bicaranya dengan lekas.

"Begini," kata Datuk Jembalang memulai bicaranya, "bukankah sudah kukhabarkan kepadamu, bahwa Indera Jaya dititahkan raja berlayar ke Melaka, akan menjualkan hamba sahaya dan harta rampasannya itu . . . . . ? Tentu engkau maklum, berlayar ke sana itu bukan perkara senang. Tentu menghabiskan waktu barang sepuluh dua puluh hari lamanya. Dalam tempoh yang selama itu sangat besar harapan kita, Indera Jaya tiadakan pulang kembali lagi. Bukankah di Selat 1) ada pula sarang perompak yang ganas, seperti kita di sini juga? Rajanya bergelar Maharaja Seri Bijaya dan Datuknya yang buas, bergelar

Datuk Indera Pahlawan. Akan Datuk itu konon, saudara sepupu sebelah ibuku. Dahulu pernah ia berpesan kepadaku, hendak membawa aku menghadap Maharaja Seri Bijaya, supaya dijadikannya panglima angkatannya. Tetapi aku tiada mau, karena rasa hatiku lebih senang tempat di sini dari pada di Selat. Di tempat ini aman, di Selat banyak kerja, yang bermarabahaya.

Kalau hendak ke Melaka tentu sekali Selat itu dilalui, tak dapat dihindarkan lagi. Pada pikiranku, begini yang baik: Mari kita beri tahu Datuk Indera Pahlawan, bahwa ada sebuah angkatan yang besar, membawa barang peniagaan terlalu banyak, hendak ke Melaka. Maka pada hari sekian dan sekian ia tentu melalui Selat. Jadi boleh Datuk itu menyembahkan kepada Maharaja Seri Bijaya, akan menanti Indera Jaya dengan angkatan, yang melewati besarnya dari pada angkatan si bedebah itu. Pada ramalku kalau tiada meleset, di situlah jahanam itu berkubur. Sebab perompak lanun yang di sana itu, bali tak bali besarnya dengan segala kelengkapan kita di sini. Tentu Datuk Indera Pahlawan dengan mudah menghancurkan angkatan Indera Jaya, sekalipun ia gagah perkasa dan pandai mengatur kelengkapan di laut. Tambahan lagi kudengar lebih kurang hanya dua ratus orang sahaja lagi lasykar di bawanya dengan dua belas buah lancang peperangan. Bagi angkatan yang sebanyak itu rasaku, tiadalah menjadi kepayahan benar kepada Datuk Indera Pahlawan membinasakannya."

"Ha, ha, ha! Bagus, bagus!" seru Datuk Afrit yang buas itu dengan gelak terbahak-bahak, sambil menepuk-nepuk pahanya berbagai laku, hingga pondok tempatnya duduk itu bergoyang amat sangat hampirkan roboh. "Sekali ini niscaya ia licin tandas! Biarpun anak buah si bangsat, yang dua ratus itu sama gagah, sama berani, sama perkasa dan pandai bermain senjata, lamun ia akan hancur-luluh di bantai lasykar Maharaja Seri Bijaya, yang berlipat ganda banyaknya itu."

"Itulah," ujar Datuk Jembalang. "Jadi kematian Indera Jaya secara itu, dilihat orang suci sama sekali dari pada perbuatan kita, bukan?"

"Memang begitu!" jawab Datuk Afrit. "Tetapi apa yang patut kita kerjakan lebih dahulu?"

Jawab Datuk Jembalang, "Pada pikiranku, hanya pekerjaan kita memberi khabar saja kepada Datuk Indera Pahlawan, lain

1) Singapura

tidak! Coba engkau berikhtiar, bagaimana patut kita melakukan perbuatan itu?"

"Ah, itu mudah saja!" kata Datuk Afrit. "Bukankah Nakhoda Atan orang Johor itu, anak buah Datuk Indera Pahlawan, yang sudah lama ditawan Indera Jaya? Ia teramat benci kepada Indera Jaya. Sebab itu ia dianugerahkan raja jadi pengiring kita. Mari kita dapatkan dia. Kita suruh dia membawa khabar itu. Biarlah kita merdekakan dia kembali kepada penghulunya yang lama. Tak apalah kita kehilangan seorang hulubalang kepercayaan kita. Asalkan sampai cita-cita kita ini."

"Wah, kalau demikian bagus benar jalan muslihat kita ini! Kita suruh Nakhoda Atan menceritakan nanti di Selat, bahasa ia dapat lari dari sini dengan tipu-dayanya sendiri, hendak berkhabar kepada Datuk Indera Pahlawan, akan hal pelayaran Indera Jaya itu. Tentu orang di Selat amat girang mendengar warta itu, hendak membalas perbuatan Indera Jaya dahulu, sehingga Nakhoda Atan tertawan dengan beberapa orang temannya."

"Amboi, baik benar perbincangan kita hari ini! Tidak siasia kita duduk di pondok yang kecil ini. Ha, ha! Takkan berapa lama lagi si jahanam itu memandang cahaya matahari: mampuslah ia! Ha, ha, ha,!!!"

Demikianlah kesukaan hati kedua sahabat karib itu, setelah ia mendapat pikiran hendak melepaskan dendam kasematnya.

Tiada berapa lama kelihatanlah panglima khianat itu berjalan berdua terhuyung-huyung, mencahari rumah Nakhoda Atan orang Johor itu. Adapun rumah Nakhoda itu terdiri terpencil, di tepi suak sungai. Serta sampai, naiklah mereka keduanya. Terkejut Nakhoda itu melihat penghulunya datang dengan tiba-tiba.

"Apa khabar, Nakhoda!" seru kedua Datuk itu.

"Khabar baik, Datuk," sahut Nakhoda Atan sambil berdiri. "Silakan Datuk duduk di rumah hamba, yang tiada dengan sepertinya ini." Lalu diambilnya tikar hamparan, dibentangkannya di lantai nibung, akan tempat duduk penghulunya itu.

"Nakhoda sendirikah tinggal di rumah?"

"Hamba, Datuk!" jawabnya. "Orang rumah 1) hamba Datuk sudah dua malam dengan anak-anak tinggal di ladang, menjaga padi."

"Panjang sudah siratan jala Nakhoda ini," kata Datuk

Jembalang, sambil duduk melihat daun jala yang tersangkut di dinding.

"Tak adakah orang lain di rumah, atau dekat-dekat di sini?" tanya Datuk itu pula dengan hati-hati.

"Tidak Datuk, hanya hamba Datuk seoranglah," sahut Nakhoda Atan.

"Begini Nakhoda, kami datang ke mari hendak membawa khabar baik bagi Nakhoda." Mulai Datuk Jembalang membuka rundingan. "Sukakah Nakhoda pulang ke kampung berjumpa dengan kaum kerabat Nakhoda kembali? Dan berjumpa dengan Datuk Indera Pahlawan? Karena Datuk itu bukan orang lain kepadaku. Nakhoda pun tahulah."

"Mengapa Datuk berkata begitu? Di sini pun hamba kulihat[2] juga."

"O, tidak demikian. Katakanlah terus-terang. Kalau suka Nakhoda pulang, boleh kami luluskan, kami merdekakan sama sekali," kata Datuk Jembalang.

"Adakah tidak suka, Datuk!" sahut Nakhoda Atan. "Tetapi bagaimana jalan hamba undur dari sini? Berduit sesen pun tiada; apalagi barang perbekalan bagi hamba anak-beranak?"

"Hal itu memang sudah kuketahui, jangan Nakhoda susahkan!" jawab Datuk Jembalang. "Asal Nakhoda mau menyampaikan maksud kami dan begitu juga cita-cita Nakhoda, maka atas tanggungan kamilah menyiapkan sebuah perahu dan perbekalan barang secukupnya untuk Nakhoda."

"Terima kasih, Datuk! Hambalah mengerjakan barang apa perintah Datuk berdua." jawab Nakhoda Atan dengan sungguh-sungguh.

Mendengar perkataan itu teramat girang hati kedua Datuk, kepala perompak itu. Berseri-seri wajah mukanya.

"Begini, Nakhoda!" Mulai Datuk Jembalang membuka raha sianya dengan merapatkan diri kepada Nakhoda Atan dan menoleh ke kiri ke kanan ke serata tempat, takut kalau-kalau ada telinga lain mendengar permupakatan mereka bertiga itu. "Esok malam juga hendaklah Nakhoda berlayar meninggalkan jajahan Serawak ini, menuju ke Selat. Kalau ada orang bertanya, katakan Nakhoda pergi menjala ikan jumpul ke balik tanjung Datu. Biar kami lengkapi sebuah pencalang kecil dengan barang

---

1) istri
2) senang

apa yang perlu bagi perbekalan Nakhoda anak-beranak. Dari balik tanjung itulah Nakhoda turun. Bawalah Batin Sujana akan kawan. Dia pun sanak Nakhoda jua. Jika sampai ke Selat, lekas mendapatkan Datuk Indera Pahlawan. Khabarkan kepadanya, bahasa pada lima belas hari bulan timbul ini, suatu angkatan Maharaja Seri Wangsa, yang dikepalai Indera Jaya, akan melalui Selat, hendak berlayar ke Melaka. Angkatan itu banyak membawa barang perniagaan aneka-warna, serta beberapa puluh hamba tebusan. Suruh langgar dan binasakan segenap angkatan itu, dan suruh bunuh Indera Jaya, yang telah berani sangat menyerang angkatan Datuk itu dahulu di pulau Jemaja, sehingga Nakhoda pun dapat ditawannya beberapa orang. Tetapi cerita ini hendaklah seperti pekhabaran Nakhoda sendiri, jangan sekali-kali ketahuan datang dari orang lain, atau dari kami berdua. Dapatkah Nakhoda melakukan pekerjaan itu?"

"Tentu dapat, Datuk!" jawab Nakhoda Atan dengan suka-cita. "Kalau begini keadaannya kemana pun Datuk kerahkan hamba pergi juga. Hatta ke kaki langit sekalipun! Tetapi maaf Datuk, apakah gerangan yang tergalang di hati Datuk, maka terpaksa melakukan pekerjaan yang sekejam ini?"

"Sebetulnya katamu, hai Nakhoda Atan!" ujar Datuk Afrit, yang sejak bermula berdiam diri sahaja. "Hendaklah engkau tahu-tahu menyimpan rahasia ini. Ingat, jangan seorang jua pun tahu. Biar istri dan anak-anakmu sekalipun. Perbuatan ini kalau dikenang selintas saja, betul seperti mendurhaka kepada baginda Maharaja Seri Wangsa, yang tiada bersalah itu. Tetapi kami tiada bermaksud jahat kepada baginda, melainkan cita-cita kami, demikian pula engkau, hendak membunuh si Indera Jaja jahanam itu. Tiadakah engkau dapat tahu, bahwa ia akan diambil raja jadi anak angkat? Selagi belum ia menjadi putra baginda, baru dikasihinya saja, sudah menjadi-jadi sombong angkuhnya melangkahi kepala kami. Itulah sebabnya maka geram hati kami. Apalagi jika ia sudah menjadi raja kemudian, tentu kepala kita dipenggalnya. Siapa hendak menurut rakyat Serawak yang berbodoh-bodoh ini, akan menyembah dia? Dari pada menyembah dan bertuankan dia, lebih baik aku mati sekali. Khabarnya jika ia selamat pulang dari Melaka itu kelak, ia dialatkan oleh baginda, dilantik jadi putra mahkota dan dinikahkan pula dengan tuan putri."

Mendengar berita itu Nakhoda Atan sangat merengut-rengut,

keluh kesah menahan geramnya.

"Ya, sekarang mengertilah hamba Datuk," katanya. "Hamba Datuk pun tiada sudi melihat Indera Jaya itu. Sebab ia terlampau sangat merendahkan derajat Datuk berdua. Selalu diperolok-olokkannya. Dikatakannya Datuk berdua menaruh cemburu, menghinakan serta memfitnahkan dia ke sana ke mari. Tatkala dipersilakannya kedua Datuk bermain senjata, selalu Datuk menarik diri. Berhadapan Datuk tiada berani, melainkan sebagai perempuan pandai mencomel di belakang saja, katanya."

"Cis, dengarkan olehmu perkataan si bedebah jahanam itu!" seru Datuk Afrit dengan sangat amarah. "Memang ia hendak dimakan mata kerisku!"

"Sabarlah Afrit!" kata Datuk Jembalang. "Sabarlah, tunggu saja masanya. Ada semua akan balasannya itu. Sekarang keluarkan duitmu barang berapa ada, akan pemberian kita kepada Nakhoda Atan ini, untuk belanjanya pulang."

Datuk Afrit lalu berdiri membuka buntalan kainnya, seraya mengunjukkan uang dukat dua ratus rial kepada Datuk Jembalang. Wang itu ditambah Datuk Jembalang seratus rial lagi, segera diulurkan kepada Nakhoda Atan.

"Ini, Nakhoda Atan, sambut wang tiga ratus rial ini! Inilah pemberian kami berdua, buah tangan engkau pulang ke kampung halaman engkau. Ambillah!"

"Terima kasih banyak-banyak Datuk!" jawab Nakhoda Atan dengan teramat suka, terketar-ketar tangannya menerima wang sebanyak itu. Dengan tersenyum-simpul berkatalah ia, "Jangan Datuk kuatir, hari ini juga hamba Datuk berkemas. Tanggungan hambalah mengusahakan pekerjaan itu, hingga berhasil."

Pendek cerita esok malamnya, berangkatlah Nakhoda Atan anak-beranak dalam gelap-gulita diiringkan Batin Sujana. Maka selamatlah ia belayar dari balik tanjung Datuk menuju ke Selat.

III. BUNDA INDERA JAYA

Adapun Indera Jaya diantarkan orang banyak ke rumahnya. Setelah selesai ia berkata sedikit menyenangkan hati, memberi nasihat dan meminta terima kasih kepada khalayak yang banyak itu, pulanglah sekalian rakyat perompak itu dengan puas hati. Masing-masing memuji dengan hati kasih sayang, akan gagah perkasa dan budi baik Indera Jaya.

Manakala tenanglah keadaan di sekitarnya, naiklah Indera Jaya ke rumah mendapatkan bundanya, yang sedia menanti di ruang tengah. Demi ia hampir, segera diterpa oleh bundanya, dipeluk dicium, karena kebesaran hati melihat anaknya telah selamat kembali itu.

Dengan air mata berlinang-linang tanda kegirangan, Indera Jaya mencium tangan bundanya, lalu dijunjungnya.

"Aduhai anakku," kata bundanya dengan lemah lembut, sambil menyapu-nyapu kepala anakandanya itu. "Dapat jua bunda bertemu dengan engkau pada hari ini. Alangkah masygul hatiku, bila engkau tak ada di sisiku! Maka selalu bunda bimbang barangkali engkau ditimpa sesuatu mara bahaya, karena melakukan pekerjaan yang sangat dahsyat itu. Seolah-olah menyesallah bunda memperanakkan engkau, sebab kehidupan kita senantiasa menempuh jalan yang bermara bahaya. Sekali-kali bunda tiada berkenan akan anakanda masuk pasukan perompak lanun, yang terkutuk ini. Tetapi, wahai kekasih bunda, apa boleh buat! Sudah untung nasib anakanda mendapat seorang ibu, yang tak mempunyai kuasa, akan menyenangkan kehidupanmu. Telah sepatutnyalah anakanda menaruh gusar; bunda terpaksa membiarkan jalan kehidupanmu, melakukan perbuatan yang terkeji itu. Karena kelemahan ibu dirimu dan diri bunda telah menjadi hamba kepada kepala perompak lanun ..... Sekarang pergilah anakanda mandi dahulu supaya boleh kita makan bersama-sama."

Sambil bunda Indera Jaya berkata begitu, ditanggalkannya destar, diambilnya keris dan diberinya sepersalin pakaian bersih kepada anaknya itu. Segala laku bundanya itu dibiarkan oleh Indera Jaya, sebab ia sangat kasih dan sayang kepada bundanya. Sebagai hilang segala letih lelahnya kembali dari pada pekerjaan merompak itu, ditiup angin bayu perangai bundanya yang lemah lembut. Melihat kasih sayang ibunya timbullah perasaannya, seperti seo-

rang anak yang sangat bertuah mendapat seorang ibu yang sempurna sifat-sifatnya. Bahkan, sebetulnyalah demikian. Oleh karena latihan perempuan itu, maka Indera Jaya menjadi anak yang kebilangan baik budi bahasanya dan gagah perkasa, sangat dicintai orang yang berperangai baik. Hingga namanya selalu di ujung lidah orang banyak dengan kata-kata kepujian.

Sungguhpun tempat itu sarang perompak tempat kedudukan penyamun yang terkutuk dan boleh dikatakan seorang pun di antara penduduknya tiada yang senonoh perangainya, lagi setengah biadab, tetapi di dalam mejelis yang cemar itu ada jua seorang insan sebagai Indera Jaya sempurna kemanusiaannya. Tidak syak lagi, niscaya ibunya yang telah menyempurnakan didikannya dengan pimpinan yang bijaksana sehingga dapat mengharumkan sebutan orang baginya.

Siapakah bunda Indera Jaya itu? Tentu ia seorang perempuan yang sempurna pula latihannya dan mulia keturunannya. Tetapi belumlah diketahui keadaannya.

Adapun peri hal bunda Indera Jaya itu, cantik molek perawakan badannya. Ia memiliki paras bangsawan asli, serta sangat pesolek. Walaupun umurnya telah baya, tetapi ia masih kelihatan muda. Tiada hilang kesan kecantikannya masa dahulu. Jika ia memakai, kelihatan sempurna tampang dan gayanya, kena pembawaannya. Sungguhpun bersahaja di dalam rumahnya, tetapi bersih dan bagus jua nampaknya, sehingga lapang dada orang yang masuk. Jika diperhatikan perihal kehidupan perempuan itu, sesungguhnya nyata banyak benar sifat kepujian yang baik padanya. Apalagi ia tahu mengambil hati, memerintah sekalian orang hamba sahayanya. Segala mereka itu sangat kasih dan taat pula kepadanya.

Tiada berapa lama kemudian duduklah Indera Jaya santap berdua dengan bundanya di tengah rumah, dilayani oleh hamba-hambanya yang perempuan. Kedua anak beranak itu sambil makan asyik juga bercakap-cakap. Lebih-lebih bundanya tidak sunyi dari pada menceritakan riwayat orang dahulu kala. Siapa-siapa yang ternama dan sangat kebilangan, serta berbagai-bagai peri nasihat yang dituturkannya; guna penambah pelajaran anaknya itu. Sungguhpun ia berkata itu bermuka manis, tetapi terbayang juga pada wajahnya, alamat bersedih hati, atau barang sesuatu rahasia yang memilukan kalbunya. Terlebih-lebih bila Indera Jaya bertanyakan,siapakah gerangan ayahnya dan di manakah ayahnya itu?

Makinlah bertambah tebal mega kedukaan menyaputi dahinya yang bersih itu. Maka dicobanya berdusta sedikit, akan melepaskan pertanyaan anaknya itu; katanya, bapa Indera Jaya ialah seorang saudagar, yang sudah mati di bunuh kawanan perompak itu, sehingga ia anak beranak jadi orang tawanan. Tatkala hal itu terjadi, adalah Indera Jaya baru berumur tiga tahun. Ia berkata dengan tergagap-gagap, menyatakan bicaranya itu olok-olok juga.

Apabila Indera Jaya mendengar berita itu, bermohonlah ia kepada bundanya akan membela kematian ayahnya. Tetapi segera ditegahkan bundanya pula. Itulah yang sangat mengherankan hati Indera Jaya, hendak pun diselidikinya lebih lanjut, takut ia kalau-kalau jauh hati ibunya dan karena itu pula ia berusak diri. Akan Indera Jaya sekali-kali ia tiada bermaksud hendak menyusahkan hati bundanya, yang terlalu dikasihi dan dicintainya itu. Biarlah ia tiada tahu akan hal itu, asalkan ibunya sehat dan bersenang hati. Ia tiada berniat mengganggu ibunya dengan pertanyaan yang karut-marut, tentang hal ayahnya yang tak ada itu. Kalau kissah itu dipanjangkan juga tentu ia seperti meruntuhkan hati bundanya, yang sudah luka itu.

Adapun bundanya yang bijaksana itu mengetahui juga apa-apa yang terlukis di kalbu anakandanya itu. Sebab itu bertambah-tambah jua kasih sayangnya. Ia sangat menyesal membohongi anaknya dengan cerita yang tiada benar. Hendak pun ia berkata terus terang, masanya yang baik belum tiba.

Setelah selesai keduanya dari pada santap dan bercakap-cakap, Indera Jaya mencium tangan bundanya, lalu pergi ke biliknya sendiri. Sebelum pergi tidur, turunlah ia dahulu menuju ke pondok Datuk Mahbut, yaitu seorang hulubalang pengiringnya, yang sangat setia dan sahabat karibnya. Ialah yang jadi tangan kanan Indera Jaya yang selalu melindungi dia dengan gagah berani. Selamanya Datuk Mahbut tiada beranjak dari sisinya. Ia pandai berjenaka, menghiburkan hati di dalam susah. Rumahnya tiada berapa langkah dari rumah Indera Jaya. Walaupun ia sudah berumur, tetapi ia masih membujang sebagai tuannya.

Demi Datuk Mahbut terpandang kepada Indera Jaya datang itu, berdirilah ia menambatkan si kumbang, anjing kesayangan penghulunya itu, di pangkal tangga. Maka menyalaklah anjing itu memberi hormat kepada tuannya, seraya Indera Jaya memberi salam kepada Datuk Mahbut.

"Belum tidur, Datuk?" ujar Indera Jaya. "Sudahkah Datuk makan?"

"Sudah! Betapa patik akan tidur, tengku sendiri pun belum beradu lagi. Bukankah patik ini pengiring tengku? Kalau tengku berjalan, patik sedia mengiring. Kalau tengku santap, patik sedia beroleh ayapan. Begitu juga kalau tengku beradu, patik sedia akan pergi tidur ..... Ini bagaimana akan tidur, karena tengku belum beradu lagi. Si Kumbang pun terlampau amat nakalnya. Agaknya ia masih mabuk laut. Berhari bermalam di bawah geladak sampan, tiada pernah ia di bawa ke luar berburu ke darat. Bau asap mesiu bedil itu memusingkan kepalanya benar."

Indera Jaya pun tersenyum mendengarkan perkataan Datuk Mahbut yang lucu itu, lalu disapu-sapunya belakang si Kumbang dengan tongkatnya. Binatang itu pun diamlah menjilat-jilat cerpu tuannya.

"Lucu benar Datuk ini ! Pandai sekali membuat makar. Janganlah Datuk pertengku juga saya. Saya bukannya raja, melainkan sahabat karib Datuk."

"Benar titah yang mahamulia itu ! Tetapi siapa tahu, sedikit hari lagi duli tuanku jadi raja di dalam negeri ini. Sebab sudah pasti tengku diangkat baginda Maharaja Seri Wangsa jadi putra mahkota, ha, ha, amboi !" jawab Datuk Mahbut dengan menyamarkan kata juga dari rahasia, yang sebenarnya diketahuinya itu.

"Patik pun bukannya Datuk, melainkan seorang-orang Kaya Mahbut saja," katanya menyudahi cakap.

Si Kumbang melenggakkan lehernya memandang muka tuannya, pada terang bulan itu, seolah-olah ia mengerti akan bicara kedua tuannya itu.

"Sudah Kumbang ! Jaga baik-baik pekarangan Datuk engkau, jangan dibiarkan pencuri masuk," kata Indera Jaya, lalu dilepaskannya rantai pengikat dari lehernya.

"Selamat tidur, Datuk ! Beresok kita ulang lagi bercengkerama. Kita berdua tentulah berkehendak akan melepaskan lelah."

"Silakan tengku !" sahut Datuk Mahbut dengan pendek.

Maka naiklah mereka itu masing-masing ke rumahnya, lalu tidur di biliknya.

Bermula si Kumbang sepeninggal kedua tuannya itu menggonggong kasut Datuk Mahbut dari serambi, disurukkannya ke bawah rumah, di balik tiang. Seolah-olah ia hendak mempermainkan Datuk yang jenaka itu esok harinya.

Hatta hari makin lama makin larut malam. Di dalam kubu dan di tepi pantai, sunyi senyap. Hanya sayup-sayup kedengaran di sana sini ombak memecah bertalu-talu. Sekali-sekali merdu dibawa angin bunyi orang berlagu berhikayat di sampan. Kadang-kadang ditingkah oleh suara pantun dan gelak orang meramaikan penjagaan sebilang malam. Pohon kelapa dan pohon buah-buahan yang rimbun daunnya, seperti menyembunyikan sarang perompak lanun itu, mandi dalam cahaya bulan yang gilang-gumilang dikelilingi bintang beribu-ribu. Gemerlapan sinarnya laksana manikam.

Adapun Indera Jaya telah lelaplah tidurnya, karena sangat letih pada hari pulangnya itu. Melainkan ibunyalah yang tiada lena tidur. Sekali-kali kedengaran ia mengeluh, sebab berkabut pikirannya mengenangkan untung nasibnya anak beranak, yang sangat malang pada rasa hatinya itu. Teringat ia akan masa yang telah lalu. Dewasa mudanya. Waktu ia duduk berkasih-kasihan dua laki istri, sedang muda remaja tinggal di dalam istana, yang indah dan besar, dilayani oleh dayang-dayang biti-biti perwara. Rasa-rasa terpandang ia akan wajah suaminya, yang sudah /berbelas tahun tak diulit dan tak diulit dan tak dilihatnya lagi. Aduh, kejam sekali perbuatan itu ! Teringat ia betapa senang laki istri berpujuk cumbu di terang bulan, duduk berdua di atas anjung, melihat daun kelapa lambai melambai di tengah halaman. Masih dikenangnya lagi percakapan suaminya, yang membujuk rayu akan dia. Dan terkenang pula ia bagaimana menghidangkan penganan dengan tertib di hadapan suaminya. Demikianlah telah larut malam mereka berdua masuk beradu. Ah, ah, hancur hatinya, bila ia teringat akan pantun syair segala dayang-dayang, inang pengasuhnya, memuji akan suaminya, yang sangat dicintainya dengan dendam berahi itu.

Wahai :

Tak dapat dibenang-benang ragi,
kalau dibenang memutus roti,
Tak dapat dikenang-kenang lagi,
kalau dikenang memutus hati.

Maka bercucuranlah air matanya, manakala dikenangnya pula segala bencana, yang mahahebat menimpa dia dengan suaminya itu. Bencana itulah yang memisahkan dia dua laki istri, yang sedang berkasih-kasihan dan mengantarkan dia ke tengah-tengah

manusia yang biadab, sebagai perompak lanun itu. Kerap kali sudah bunda Indera Jaya itu hendak membunuh diri, bila anaknya pelipur lara itu tak ada di sisinya. Tapi kerap kali pula keris terlepas dari tangannya, bila ia terkenang akan anaknya kemudian akan tinggal yatim piatu. Sungguhpun sudah begitu besar panjang Indera Jaya, lamun ia amat tertib kepada bundanya. Segala tegah dan larangan bundanya yang patut, tiada dilanggarnya. Segala kata-kata ibunya yang baik bagi kehidupannya, diturutnya. Itulah maka bundanya tiada sampai hati meninggalkan dia seorang diri, di atas dunia yang fana ini. Apalagi suatu hal yang terbungkus di kalbunya, belum lagi dicurahkannya kepada anaknya itu. Suatu rahasianya yang besar, yang patut benar lebih dahulu diketahui oleh Indera Jaya sebelum ia mati.

Sudah kerap kali hendak dikhabarkan rahasia itu kepada Indera Jaya, tetapi diurungkannya, sebab anaknya itu belum sempurna akal. Barangkali hal itu kemudian mendatangkan bala kepada dirinya. Ketika dilihatnya Indera Jaya sudah boleh dibawa berunding, tak dapatlah ia menahan khabar penting itu lagi; takut kalau-kalau tak sempat kemudian Indera Jaya mendengar beritanya yang sangat dahsyat itu, karena ia selalu berhadapan dengan bahaya yang besar-besar, barangkali pada suatu masa ia beroleh maut di jalan. Maka tentulah rahasia itu selama-lamanya terperam pada dirinya sendiri saja. Dan betapakah akan sesal dan sedih hatinya kelak ? Pada hal rahasia itu disimpannya untuk Indera Jaya, anak-andanya yang sebatang kara itu. Maka tetaplah pikirannya hendak membukakan sekalian rahasia, yang ada terkandung di dalam hatinya itu, sementara masing-masing ada menaruh hayat.

Demikianlah lama-lama ia tertidur jua di dalam pikiran berkacau-bilau itu.

IV. SAUDARA TIRI YANG DURJANA

Bermula pada keesokan harinya sesudah santap pagi, memakailah Indera Jaya dengan sepertinya, hendak pergi menghadap ke balairung seri. Serta ia tiba di halaman rumah Datuk Mahbut, kedengaran bunyi raung si Kumbang hiruk pikuk. Ia menoleh ke belakang rumah, maka kelihatan si Kumbang tengah ditarik-tarik oleh Datuk Mahbut pada rantainya. Marah benar Datuk itu rupanya.

"Mengapa itu, Datuk ?" seru Indera Jaya. "Belum lagi siap Datuk akan sama berangkat ke balai ?"

"Wah, selamat pagi, tengku ! Patik tengah bergumul dengan si Kumbang keparat ini."

"Mengapa si Kumbang didera selaku itu ?"

"Karena ia tiada jaga pada malam ini, tengku," jawab Datuk Mahbut. "Bukankah tengku pesankan ia semalam harus baik-baik menjaga pekarangan patik ? Tetapi patik dapati ia tidur saja pagi tadi sehingga kasut patik hilang dari serambi. Itulah sebabnya patik tarik dia hendak minta tunjukkan, ke mana perginya si pencuri itu."

Melihat Indera Jaya datang, diamlah si Kumbang melolong-lolong sambil menggesel-gesel kaki tuannya itu. Maka dilepaskan rantainya oleh Datuk Mahbut.

"Kumbang, pergi cari kasut Datuk engkau, lekas ! Kami hendak segera pergi ke balai. Tentu engkau jua punya olah, hendak mempermainkan Datuk."

Seperti mengerti akan perintah penghulunya itu, pergilah si Kumbang ke bawah rumah. Sejurus kemudian ia datang menggonggong kasut Datuk itu kedua belahnya. Baharulah senang hati Datuk Mahbut, lalu dilemparkannya sekeping lempeng, yang memang ada dibawanya, akan makanan pagi si Kumbang.

"Nah Kumbang nakal ! Telan oleh engkau !" katanya dengan tertawa.

"Sekali lagi tak boleh engkau memperolok-olokkan Datukmu, mengerti !"

Maka berangkatlah kedua sahabat karib itu, dipandangi oleh si Kumbang dari jauh, sebab ia tiada boleh turut.

Lama juga Indera Jaya dengan Datuk Mahbut baru pulang ke rumah, sebab ia langsung pergi memeriksa segala bahtera ang—

katannya, seraya memerintahkan orang membersihkan dan membetulkan sekalian alat, mana yang kotor dan rusak. Perahu digalang, pencalang dipakal, layar dijahit mana yang koyak, dijemur mana yang basah dan lain-lain. Demikianlah hematnya ia menjaga bahagian kelengkapannya, supaya selamanya sedia, apakala hendak dipakai kembali.

Segala anak buah suka dan taat mengerjakan perintah kepalanya itu. Sebab masing-masing ada dengan bahagian pekerjaannya. Masing-masing telah mahir dan mengerti akan jabatannya. Tiada usah ditunjuk dan diajari lagi. Begitulah latihan selama ini dipimpin oleh mendiang Datuk Ribut dan Datuk Kilat beserta dengan Datuk Mahbut, yang telah tinggal seorang diri mengiringkan Indera Jaya. Jika ada orang baru, maka orang itu sahaja lagi ajar mengajari dan tunjuk menunjuki sesama dia.

Setelah hari malam, lepas dari pada santap dan memakai bau-bauan, maka Indera Jaya dipersilakan bundanya masuk ke dalam bilik. Segala orang di dalam rumah disuruhnya pergi jauh-jauh. Seorang pun tiada boleh mendekati biliknya itu. Manakala senyaplah sudah maka ditutup oleh bunda Indera Jaya pintu bilik rapat-rapat, lalu ia berbaring di atas geta, bertopang kepala kepada bantal seraga. Indera Jaya duduk menghadap bundanya itu dengan tertib, di atas sehelai tikar hamparan, yang molek anyamannya.

"Anakku Indera Jaya !" mulai bundanya berkata. "Sebabnya bunda persilakan engkau duduk di bilik ini, karena ada barang suatu rahasia yang sangat penting, akan bunda petaruhkan di hatimu. Sudah lama bunda simpan, sebab engkau dahulu masih kecil dan belum sempurna akal. Sekarang engkau telah besar, telah menjadi seorang panglima. Biarpun engkau seorang panglima perompak yang terkutuk itu. Jadi telah patut engkau tahu, akan rahasia kehidupanmu yang sebenar-benarnya. Dahulu bunda dustai engkau, karena maksud bunda hendak menjaga keselamatan dirimu juga. Sekarang telah patut engkau ketahui, siapa ayahmu sebetul-betulnya, yang jadi ..... pati rahasia ini."

Maka segeralah Indera Jaya merapatkan dirinya kepada bundanya, dibukanya telinganya betul-betul, supaya dapat didengarnya dengan jelas segala perkataan, yang akan dikeluarkan bundanya itu. Amatlah girang hatinya akan mendengar peri hal rahasia bapanya, yang diidam-idamkannya selama ini. Sekalipun cerita itu barangkali penuh dengan perkara yang menyedihkan hati. Sebab telah terbayang pada air muka bundanya yang mengandung rahasia

itu, hal yang mendukakan hati. Akan tetapi oleh karena keras keinginannya, maka tiadalah diindahkannya, walaupun hal itu kelak pahit seperti empedu ataupun manis seperti madu.

"Wahai anakku, semasa bunda berumur tujuh belas tahun, masih sangat muda remaja, bunda dikawinkan dengan ayahandamu, yang dua tiga tahun tuanya dari pada bunda. Ayahandamu itu ialah Sultan Riau, yang mempunyai kerajaan yang sah sampai ke Lingga dan ke Johor. Ialah yang memerintah segala tanah dan tokong pulau-pulau di laut Cina Selatan ini. Ia bernama Tengku Sulung Parawira dan bergelar Yang Dipertuan Besar Sultan Mahmud al Muazzamsyah..... Jangan terkejut anakanda ! Dengarlah baik-baik !" kata bunda Indera Jaya, setelah melihat anakandanya itu terperanjat amat sangat mendengar nama dan gelar ayahandanya, yang disebut bundanya itu.

"Jadi bukan main-main besar bangsawanmu. Akan bunda adalah putri gahara dari Johor."

Bermula ayahandamu itu semasa kecil dipelihara di Johor oleh mamandanya, ayahanda kepada bunda, yaitu setelah mangkat bundanya permaisuri Riau, bunda kepada bunda. Telah ia berumur, lalu dikawinkan dengan bunda. Ibu bunda pun telah mangkat pula. Maka terlalulah kasih nenekandamu di Johor itu akan ayahandamu itu. Dididik dan dipeliharakannya baik-baik, hingga sempurna akal dan tahu akan muslihat memerintah negeri. Wahai, maklumlah anakanda, betapa kasih sayang antara kami berdua, karena sama-sama tak beribu. Ayahanda bunda pun memandang ayahandamu itu seperti anak kandung, karena baginda tiada berputra laki-laki. Setelah ia mangkat, maka dipulangkan kerajaan Johor itu kepada ayahandamu. Maka ialah memerintah sementara di Johor.

Tatkala ayahanda bunda itu mangkat tak dapatlah bunda menyebutkan, betapa sedih dan huru-hara hati bunda, karena bunda telah menjadi anak yatim piatu, tak ada mempunyai sanak saudara. Sementang ada juga ayahmu, yang selalu berusaha menghiburkan hati bunda. Kerap kali bunda dibawanya berjalan-jalan dan berlayar-layar, serta tiada sunyi ia memberi nasihat dan membujuk rayu bunda dengan laku yang lemah-lembut sambil menunjukkan sama-sama menaruh duka cita atas kehilangan ayahanda kami itu. Oleh karena hendak menyenangkan hati bunda, tak berapa dihiraukannya memerintah negeri. Makan minumnya pun tiada berketentuan. Ia berbuat kepada bunda seperti menating minyak penuh. La-

ma-kelamaan surut lupalah bunda akan segala kedukaan itu. Maka cinta kasih bunda kepada ayahandamu tiada terperikan lagi.

Hatta adalah lebih kurang setengah tahun duka nestapa kami itu hilang, datanglah pula suatu bala menimpa. Dengan tiba-tiba ayahandamu dipanggil kembali ke Riau, karena paduka ayahandanya, Yang Dipertuan Besar Riau, sangat gering. Demikianlah bunda pun berangkat juga bersama-sama ke Riau. Tiada berapa lama mangkatlah raja tua itu, lalu ditabalkan ayahandamu oleh Datuk Perdana Menteri dengan semupakat orang besar-besar menjadi Yang Dipertuan Besar kerajaan Riau dengan segala takluk rantau jajahannya. Maka tetaplah ayahanda tuan memerintah di Riau dan Mangkubumi tinggal di Johor.

Adapun nenekandamu marhum Riau itu, tiadalah ia lagi berputra laki-laki, melainkan ada seorang putra tirinya bernama Tengku Kelana Putera, yaitu anak Tengku Khalijah, janda arwah Jamtuan Muda. Maka Tengku Kelana itulah saudara tiri dan taulan yang rapat kepada ayahandamu. Selalu ia sama-sama sejalan dengan ayahandamu pergi berlayar atau berburu napuh ke pulau-pulau yang dekat. Dialah kawan ayahandamu berunding perkara negeri dan lain-lain. Lama-lama tiadalah ia segan-menyegan ke luar masuk istana. Bunda pun tiada malu-malu lagi kepadanya. Sebagai orang-orang istanalah ia gerangan. Lalu ia diangkat oleh ayahandamu menjadi Jamtuan Muda. Dengan kehendak Tuhan, bunda pun hamillah."

"Mengandungkan anakanda ?" tanya Indera Jaya menyela cerita bundanya itu.

"Bukan !" jawab bundanya . "Melainkan hamilkan kakandamu."

"Di mana saudara anakanda itu sekarang ?" kata Indera Jaya dengan tiada sabar.

"Sabarlah, anakku ! Nanti bunda bentangkan semuanya kepadamu : Selama bunda berbadan dua itu, sangatlah Tengku Kelana Putera menyukakan hati bunda, sehingga ayahandamu kasih sayang kepadanya. Setelah genaplah bulannya, bunda pun bersalin - lah seorang putra laki-laki, lalu dinamakan Jaya Putera, yaitu mengambil sekerat nama Jamtuan Muda itu. Setahun kemudian lahir pula anakanda dan diberi nama oleh ayahandamu sendiri Indera Jaya, seperti namamu sekarang ini juga, tiada berubah. Maka Jaya Putera dan Indera Jaya jadi sepasang cahaya mata kami, yang menghilangkan segala kedukaan, berganti dengan kesukaan dan keriangan sehari-hari. Kami asuh dan pelihara engkau berdua, seba-

gai menjaga permata intan semasa dicanai. Hingga kami tiada berapa percaya melepaskan anakanda berdua di tangan inang pengasuh tuan. Maka Tengku Kelana Putera selalulah pula hampir kepada bunda. Walaupun ayahandamu sekali-kali tiada di istana, kerap kali ia datang bersenda gurau dengan anakanda berdua di hadapan bunda.

Tiba-tiba terbitlah di kaki langit suatu sinar kecelakaan, yang menganguskan kesenangan kami dua laki istri . Rupanya oleh karena selalu berpandangan mata, Tengku Kelana Putera menaruh Cinta berahi akan bunda.

Sudah lama bunda diintai-intaikannya, tetapi bunda tahu menjaga kehormatan diri bunda. Ketika itu umur kekandamu sudah empat tahun dan engkau baru tiga tahun. Kemudian dicarinya pula akal jahat, akan memakzulkan ayahandamu dari takhta kerajaan. Ia sendiri hendak jadi raja."

Mendengar cerita bundanya itu merah padam warna muka Indera Jaya dan matanya berkisar-kisar tiada tetap, seraya ia keluh kesah menahan marah.

"Sabar anakku, nanti bunda ceritakan habis-habis !" kata bundanya.

"Sekali peristiwa ayahandamu lekas benar pulang dari balai , terus naik mendapatkan bunda di atas anjung. Ketika itu anakanda kedua sedang leka bermain berkejar-kejaran. Bunda lagi berbaring-baring di atas gerai, melihat anakanda bersenda gurau itu. Maka lalulah ayahandamu masuk. Kedua anakanda berlari mendakap kakinya, seraya engkau Indera Jaya diangkat dan ditimangnya dan Jaya Putera memeluk lututnya. Melihat hal itu bukan buatan senang hati bunda, terlalu amat sukacita; lalu bunda turun dari atas gerai mengelau-elukan dia. Kemudian duduklah ia berhadapan dengan bunda dan engkau Indera Jaya, duduk di atas haribaannya dan kakandamu Jaya Putera duduk berteleku pada pahanya. Demikian ia pun berkata dengan lemah-lembut, minta diri hendak pergi berburu pada esok harinya, bersama-sama Jamtuan Muda ke pulau Batam; ialah yang mengajak ayahandamu itu.

Berdebar-debar hati bunda mendengar perkataan ayahandamu itu. Walaupun ia sudah kerap kali berlayar pergi berburu dengan Tengku Kelana Putera, tetapi sekali itu entah apa sebabnya, hati bunda bimbang sangat. Alamat tiada baik gerangan perpisahan itu. Melihat bunda pucat lesi, maka dipujuk cumbu oleh ayahanda tuan dengan beberapa kata yang manis-manis. "Tinggallah tuan

dahulu, peliharakan anak kita, lekas jua kakanda pulang," katanya.

Bunda tiada percaya lagi akan pekerti saudara tirinya itu. Sebab itu hati bunda tak dapat dihiburkan. Tetapi mau tak mau terpaksa jua bunda melepaskan kehendaknya pergi berburu itu, biarpun kakanda tuan Jaya Putera menangis, seakan-akan hendak menolong bunda melarang ayahmu berangkat itu.

Pada malam itu bunda pun turut mengepalai sekalian dayang-dayang bersiap memasak makanan dan penganan, berbuat pelbagai juadah bekal orang pergi berburu itu. Telah larut malam bunda baru masuk tidur. Bunda dapati ayahanda tuan tengah nyenyak beradu. Akan tetapi bunda tiada dapat memicingkan mata barang sekejap jua pun, karena ada saja pikiran mengharu-biru, bimbang akan hal ayahmu pergi itu; serasa tiada akan pulang-pulang lagi.

Pada keesokan harinya, pada waktu ayahandamu akan berangkat diiringkan Tengku Kelana Putera, maka sebagai orang bersalah ia bunda pandang. Maka tiadalah dapat bunda menahan air mata jatuh berderai. Kedua anakanda pun menangis terlalu sangat, tatkala dicium ayahandamu itu. Lebih-lebih engkau sendiri, hai Indera Jaya, serasa tiada mau melepaskan batang leher ayahanda - mu itu dari pada pelukan engkau. Maka bertangis-tangisanlah kita bertiga. Diri bunda serasa patung yang ditegakkan, tiada sadar, mengiringkan ayahandamu berjalan itu dengan air mata. Mujur jua ada anakanda berdua menarikkan tangan bunda, lalu melambai-lambai memberi selamat jalan..... Selamat jalan yang penghabisan !

Bunda dengar lagi ucapan dari jauh, "Selamat tinggal adinda, peliharalah anakanda kita elok-elok !"

Barangkali itulah gerangan alamat perpisahan yang dahsyat. Maka engkau Indera Jaya bunda dukung, dan kakandamu Jaya Putera bunda pimpin, naik beradu ke dalam istana; walaupun hari masih pagi. Kepala bunda sangat berat dan hangat tiada tertahan rasanya. Maka tertidurlah bunda sampai esok harinya, tiada makan dan minum dan tiada tahu bagaimana halmu berdua pada ketika itu."

V. BENCANA

Menceritakan sekalian hal yang telah lalu itu, bercucuranlah air mata bunda Indera Jaya. Agaknya ia tiada dapat menahan hati, teringat kepada saat perceraian dengan suami, yang sangat dicintainya itu.

"Setelah celik mata bunda, bunda lihat tuan berdua ada lagi tidur di sisi bunda, kata permaisuri itu pula meneruskan ceritanya, yang tersebut di atas itu. "Hendak pun bunda bangun, badan sangat lumpuh; kepala pun pening. Tujuh hari bunda tiada tentu makan dan tiada tentu tidur, karena bercintakan ayahandamu itu. Sementang juga segala dayang-dayang dan inang pengasuh rajin melayani bunda dengan anakanda kedua. Maka kusut masailah rupa bunda. Dari sehari ke sehari hati bunda gundah gulana, walaupun ada anakanda berdua lawan bermain dan bergurau, tetapi keadaan bunda sebagai orang bingung sahaja.

Dua pekan masa sudah terlampau, ayahanda tuan belum juga pulang, khabar beritanya pun tiada terdengar lagi. Makin bertambah bimbang hati bunda dan susah melihat laku kedua anakanda selalu menangis, rindu dendam kepada ayahandamu. Amat pilu rasa kalbu bunda mendengar anakanda ganti berganti menyebut-nyebut ayahanda tuan. Segala dayang dan inang pengasuh sangat payah menghiburkan hati tuan kedua. Sedang bunda duduk termangu-mangu di dalam bilik, memikirkan apalah gerangan yang menjadi gendala bagi ayahandamu di dalam perjalanan, maka tiada juga kembali.

Sekonyong-konyong pada suatu hari masuklah seorang dayang ke dalam bilik, memberi tahu Jamtuan Muda datang, hendak berjumpa dengan bunda. Bunda pun lalu berlari mendapatkannya ke luar, karena adalah sedikit senang hati bunda, kalau-kalau ada ia membawa khabar pengharapan. Sebab ialah juga yang membawa ayahandamu berburu itu. Setelah bunda duduk di hadapannya dengan muka beringin sangat akan beroleh khabar, ia pun tersenyum menunggu pertanyaan bunda. Terlalulah geram rasa hati bunda melihat kelakuannya, yang tiada senonoh itu, sebagai mempermainkan bunda. Tiada mau ia dengan segera memberi khabar kepada bunda. Dengan tiada sabar bertanyalah bunda,

"Di mana saudara tengku sekarang?"

Pertanyaan bunda itu tiada dijawabnya, melainkan dipandanginya juga bunda dengan pandang yang berarti, tetapi tiadalah bunda indahkan. Maka sekali lagi bunda ulang bertanya dengan berhati walang dan bimbang, tiada juga mendapat jawab, melainkan dibawanya tunduk pula. Peniga kalinya tiadalah sabar lagi bunda, lalu bertanya dengan amarah dan nyaring suara:

"Dimana saudaramu, hai Kelana?"

"Saudara beta? Tiada beta tahu," jawabnya dengan ringkas.

Aduhai sangatlah bunda terperanjat, lalu berdiri hendak lari. Kalau sekiranya petir membelah bumi, belum lagi rasanya bunda terperanjat benar seperti mendengar bunyi jawabnya itu.

"Bukankah ia pergi bersama tuan?" tanya bunda.

"Bahkan!"

"Jadi mengapatah tuan mengatakan tiada tahu?"

"Silakan duduk, wahai tuan putri, supaya dapat beta bercerita, apa-apa yang sudah berlaku."

"Sudah berlaku? Berlaku bagaimana?" tanya bunda dengan sangat bimbang dan takut. Bunda pun duduklah pula mendengarkan perkataannya.

"Akan paduka kakanda itu sekarang ada di Penyengat, di dalam istana tinggal almarhum. Ia tiada dapat kembali mendapatkan adinda, sebab gering."

"Gering?" seru bunda dengan terkejut dan bertambah-tambah takut.

"Waktu paduka kakanda itu dengan beta sudah berburu dan hendak pergi melawat ke Selat, maka di tengah laut angkatan kami dilanggar oleh sepasukan perompak lanun yang kuat, sehingga banyak beroleh kekalahan. Habis anak buah kena tawan dengan segala binatang perburuan. Mujur juga beta sempat berlepas diri membawa lari paduka kakanda itu, di dalam hujan ribut dan malam gelap gulita. Maka dilayarkanlah sampan semalam-malaman itu menuju pulang kembali. Setelah hari siang, sampailah ke Penyengat. Maka ketahuanlah paduka kakanda itu sudah luka. Amat parah lukanya itu, tiada dapat dibawa kembali ke mari. Dengan sangat-sangat paduka kakanda itu meminta, hendak disinggahkan ke Penyengat, karena di situ ada dukun yang masyhur pandai mengobati penyakit. Demikianlah paduka kakanda itu sekarang ada berobat di sana, dan beta dititahkan pulang memberi khabar kepada adindaku tuan," katanya pula dengan mengeluh.

"Kalau begitu silakan bawa hamba ke sana dengan segera," kata bunda kepadanya dengan tiada berpikir panjang.

"Sabar adinda, berkemaslah tuan! Malam ini kakanda datang menjemput."

"Baiklah; tetapi putra hamba, hamba bawa keduanya."

"Mana suka tuanlah," jawabnya.

Betapa lama bunda rasa menunggu hari malam itu tiadalah terperikan lagi. Hati bunda tidak merasa senang sedikit juga. Patutlah rupanya bunda menaruh kemasygulan, karena ayahandamu pergi itu. Setelah hari malam bunda telah siap memakai dengan tuan berdua, tinggal menunggu Jamtuan Muda itu datang menjemput sahaja. Beberapa lama menanti belum lagi kelihatan mata hidung Tengku Kelana Putera menjemput. Hati bunda makinlah bertambah keluh kesah. Engkau kedua pun sudah mulai mengantuk.

Hari makin lama makin malam. Angin bertiup amat kencang dan guruh berbunyi mendayu-dayu, alamat ribut dan hujan akan turun.

Di luar gelapnya bukan alang kepalang, Jaya Putera sudah mulai mengantuk dan engkau telah tidur di dalam dukungan dayang Sikurah, seorang pengasuhmu, yang sangat bunda sayangi. Dengan tiada dapat menahan sabar, pergilah bunda ke pintu menoleh ke luar, maka kelihatan seorang hulubalang berlari-lari datang lalu sembahnya, "Ampun tuanku! Patik dititahkan Jamtuan Muda datang menjemput tuanku. Kakanda itu sendiri tak dapat datang sebagaimana janjinya, sebab beralangan yang tiada disangka-sangka."

Maka bunda lihat orang itu terlalu tegap dan bengis rupanya. Tetapi oleh karena bunda tersangat hasrat hendak segera bertemu, tiadalah bunda pedulikan dan bertanya panjang lebar, hanya terus turun mengikut ia berjalan, di dalam gelap buta itu. Dayang Sikurah hendak serta tiada diberinya, hingga bertengkar-tengkar. Entah apa sebabnya tiada bunda mengerti pada masa itu. Lalu engkau bunda dukung dan Jaya Putera didukungnya, karena sudah tidur. Sebagai sudah merasa kebingungan bunda mengikut sahaja, asalkan boleh lekas berjumpa dengan ayahandamu.

Maka turunlah kami ke dalam sebuah sampan. Hujan pun jatuhlah dengan lebat. Kilat sabung menyabung. Petir memekakkan anak telinga. Alun dan gelombang bertambah besar, tetapi didayungkan juga oleh dua tiga orang menyeberang ke Penyengat.

Sungguhpun jaraknya tiada berapa jauh, tapi serasa berhari berbulan bunda dikurung di bawah kajang sampan itu, duduk memeluk anakanda berdua, yang tidur nyenyak di pangkuan bunda. Tiba-tiba sampailah terhentak sampan itu kepada sebuah jambatan, di dalam sebuah anak sungai. Terbang semangat bunda sebentar karena terkejut, hingga tuan kedua pun bangunlah ketakutan. Hampir sampan itu tertelungkup, kalau tiada siap hulubalang itu melompat menahan. Hujan pun redalah. Maka naiklah bunda ke darat mendukung tuan dan Jaya Putera didukung oleh seorang perempuan tua, yang telah sedia rupanya menunggu kedatangan bunda. Dibawanyalah bunda naik ke atas sebuah rumah, yang teramat besar.

"Engkau Datuk Bija Sura, tunggu saja di bawah. Jangan lagi sama naik ke atas !" kata perempuan tua itu kepada hulubalang , yang membawa bunda tadi. Maka baharulah bunda tahu akan nama hulubalang bengis itu.

"Sesudah naik, bunda dibawa perempuan tua itu masuk kedalam sebuah bilik yang lapang. Di dalam rumah besar itu teramatlah sunyi, seorang pun tiada kelihatan dan kedengaran bunyinya ; melainkan orang tua perempuan itu sahajalah seorang. Di dalam bilik itu amat terang, di sana sini terpasang beberapa kandil dan pelita. Hiasan bilik itupun permai juga dari pada tabir langit-langit. Jauh di tepi dinding di hadapan bunda, ada sebuah geta peraduan, bertabirkan sutera dewangga dua tiga lapis. Pada pikiran bunda yang bingung ini, di sanalah gerangan ayahandamu terbaring. Mengapakah gerangan ia tiada mau bangun ? Dengan hati sangat kecut bunda berdiri memandang ke geta itu, sambil membetulkan dukunganmu dan Jaya Putera memegang baju bunda. Hendak pun bunda bertanya, orang tua itupun tiada lagi nampak.

Dengan tiada menaruh sabar, bunda dekati geta itu, tiba-tiba terbukalah tabir dewangga itu dan..... terdirilah Tengku Kelana Putera sebagai seorang pengantin, hendak menyambut bunda. Sangat terperanjat dan terkejut bunda melihat perilakunya itu. Ia memakai destar bertabur, berbaju teluk belanga bersulam, berkeris bertetampan, serta memakai pending emas dengan berkain dan bercelana bersungkit. Dengan baik-baik bertanyalah bunda, "Di mana saudara tuan yang sakit itu?"

Tetapi pertanyaan bunda itu tiada dijawabnya, melainkan bunda dipandanginya dengan laku yang tiada senonoh, sehingga menakutkan Jaya Putera, lalu dipegangnya bunda kuat-kuat.

"Maaf tuan puteri," katanya. "Beta tak dapat menjawab per-

tanyaan tuan itu. Jika tuan hendak tahu juga akan peri hal Sultan Mahmud al Muazzamsyah, boleh bertanya kepada keris si Jundai. ini." Lalu dihunusnya dengan geram akan kerisnya yang berhulukan gading, yang berukir itu.

"Apa ?" seru bunda dengan terperanjat amat sangat mendengar perkataannya dan melihat tingkah lakunya yang tiada semenamena itu.

"Apa ?" katanya pula sambil tersenyum seolah-olah memperolok-olokkan bunda. "Bukankah telah kakanda sebutkan, adinda boleh bertanya kepada mata keris kakanda ini ? Ialah yang mencabut jiwa suami tuan dari pada batang tubuhnya. Tiadakah tuan tahu akan arti perkataan kakanda itu ?"

"Apa ?" seru Indera Jaya dengan geram, marah dan berang, seraya bangkit berdiri dan meraba kerisnya, seakan-akan orang yang khianat itu ada dihadapannya, hendak dibunuhnya. "Dia, jahanam itu, yang membunuh ayahanda ?"

"Sabar, anakku," kata bundanya, "duduklah kembali, bunda ceritakan kejadian itu sampai habis..... Memang dia yang membunuh ayahmu, dan bunda, demi bunda dengar kabar yang dahsyat dan ngeri itu, tak tahu akan diri lagi. Terbang arwah bunda seketika lamanya. Dan ketika bunda siuman pula bunda lihat anakanda kedua, engkau dan abangmu, menangis meratap di sisi bunda. Tengku Kelana Putera, si khianat itu, berdiri juga memandangi kita dengan bengisnya. Dengan hati pilu, sakit dan pedih tak terperikan bunda berkata kepadanya, "Apa sebabnya sampai hati engkau berbuat demikian kepada suamiku, hai Kelana ?"

"Apa jawabnya ?" tanya Indera Jaya seraya duduk kembali di muka bundanya. "Apa kata jahanam itu ?"

"Wahai," kata perempuan itu seraya menyabarkan hatinya yang terharu, seolah-olah peristiwa lama itu masih nampak di hadapannya. "Anakku, Indera Jaya, tak usah bunda ulang apa katanya, apa niat maksudnya dan bagaimana tingkah lakunya yang jahat itu. Cukup sudah bila bunda katakan, bahwa ia berbuat sekejam itu katanya karena ia selalu beringinkan bunda ! Dibunuhnya Yang Dipertuan Besar, suami bunda, ayahanda engkau, Jaya, supaya leluasa ia berbuat jahat ....."

"Di mana ayahanda dibunuhnya, bunda ?" tanya Indera Jaya pula dengan sedih-geram.

"Di tempat perburuan; ditikamnya dengan keris si Jundai, di atas busut jantan. Mayatnya ditolakkannya ke dalam lobang batu yang dalam. Di sana ayahmu berkubur selama-lamanya, katanya,

tiada diketahui seorang jua pun, lain dari pada dia sendiri dan keris si Jundai itu."

"Bangsat ! Habis apa lagi kehendaknya ?"

"Sekarang barulah puas beta akan beroleh tuan," ujarnya menyeringai. "Beta bawa tuan ke mari, supaya jangan diketahui orang rahasia beta. Sekarang adinda sudah di dalam perangkap kakanda. Enggankah tuan menyerahkan diri ? Wahai tuan putri, obatilah penyakit kakanda yang parah ini. Jikalau tidak, nyawa tentangannya. Matilah tuan beta bunuh anak beranak dengan keris itu," katanya pula sambil menghela keris jahanam itu ke atas. "Beta tak tahan lagi menahan sabar, sebab sudah cukup lama masanya. Kini beta hendak tahu akan buruk baik pekerjaan beta ini dengan bangat."

"Hai bedebah jahanam ! seru bunda dengan sangat marah. "Betullah engku ini iblis yang berlembagakan manusia. Tidakkah engkau ingat dan minta terima kasih akan suamiku, bagaimana ia kasih dan menyayangi engkau ? Tiada lain dipandangnya, hanya engkaulah sebagai saudara kandungnya. Dari pada tiada bergelar, sudah sampai dikurniainya pangkat Jamtuan Muda, maka demikiankah perbuatanmu kepadanya ? Tiadakah terpikir olehmu, bahwa besarlah utang budimu dan banyak sangkut pautmu padanya ? Pertama-tama engkau seperti saudara kandungnya, kedua sahabat karibnya dan ketiga orang besarnya, yang menjadi tiang topangnya. Demikianlah kejam lakumu kepada seorang saudara, seorang sahabat dan kepada rajamu yang berdaulat ? Sekarang hendak engkau punahkan pula anak isterinya yang tinggal teraniaya ? Sangat besarlah dosamu itu. Sekali-kali aku tiada sudi engkau perbuat demikian. Tiada sudi aku melihat orang, yang tiada tahu membalas guna. Orang yang membalas campak bunga dengan campak tahi, air susu dibalas dengan air tuba dan permata dibalas dengan senjata. Tiada sekali-kali aku sudi menyerahkan diri, akan menurutkan hawa nafsu iblismu itu. Biarpun engkau saluti diriku dengan emas engkau capaikan bulan buat tajukku dan engkau taburkan bintang di langit pada dadaku, tiadalah aku mau berdamping dengan engkau. Relalah aku mati engkau cincang lumat-lumat dari pada menurut kemauanmu yang keji itu. Sudahlah engkau punahkan suamiku yang tiada berdosa itu, sekarang bunuhlah aku pula anak beranak, seperti katamu itu. Apa gunanya engkau hidupi lagi ? Dari pada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah."

Bukan buatan berangnya mendengar cercaan bunda demikian.



Tetapi alangkah bengisnya ..... mata keris itu terpacak di dada kakandamu.....

Dengan segera keris yang ada di tangannya itu diangkatnya. Hendak direbut oleh kakakmu. Tetapi alangkah bengisnya....., mata keris si jahanam itu terpacak di dada kakandamu, lalu ia rebah berlumuran darah. Bunda pun jatuh pingsan tiada khabarkan diri lagi ....."

"Bagaimana akhirnya, bunda ?" tanya Indera Jaya dengan menggigit bibirnya menahan geram. Dari kedua matanya terpancar cula api kemarahan yang bernyala-nyala. Jika hadirlah Tengku Kelana Putera pada ketika itu, niscaya remuklah ia digocoh pahlawan muda itu.

"Akhirnya ? Tak dapatlah bunda bercerita lagi," sahut bundanya dengan bercucuran air matanya, mengenangkan kematian putranya di masa silam itu. Maka ditadahkannya kedua belah tangannya arah ke langit, seraya berseru, "Wahai anakku Jaya Putera, lamalah sudah tuan meninggalkan bunda, karena hendak membela ibu dengan saudaramu, hingga menjadikan maut kamu pula ! ....."

Melihat laku bundanya demikian itu, bagaimana pun Indera Jaya menahan air mata, tiada juga dapat. Sambil tersedu-sedu berkatalah ia kepada bundanya, "Janganlah bunda peturutkan berusuh diri. Sudah demikianlah gerangan nasib ayahanda dan kakanda itu, mati di tangan si laknat itu. Bukankah dia yang menjadi raja sekarang di Riau?"

"Bahkan!"

"Baiklah, bunda ! Mudah-mudahan ada jua masanya kelak anakanda dipertemukan Tuhan dengan dia. Boleh anakanda tebus kasihnya itu dengan sekuat kuasa anakanda."

VI. PERTOLONGAN

"Berapa lama bunda dalam keadaan pingsan itu, tiadalah bunda ingat. Tahu-tahu sesudah bunda melihat kita tiada lagi di dalam bilik celaka itu, melainkan di dalam sebuah kurung perahu besar. Di situlah bunda berbaring dan di sisi bunda tuan tengah nyenyak tidur dengan memegang hulu keris sial itu. Demi bunda hendak mengambil keris yang berlumur darah itu hendak bunda campakkan, maka tersedaklah tuan lalu menangis memegang erat benda itu, tiada mau memberikan dia kepada bunda."

"Adakah keris itu lagi bunda simpan ?" tanya Indera Jaya.

"Memang !"

"Dimanakah ia sekarang ? Cobalah anakanda lihat."

"Inilah dia !" kata bundanya sambil mengeluarkan sebilah mata keris dari bawah pahanya, diunjukkannya kepada Indera Jaya. Maka disambut oleh Indera Jaya mata keris yang telah berkarat itu dengan tangan gemetar. Sangat gemas ia menatap senjata, yang telah membunuh ayah dan saudaranya itu. Ketika ia hendak memulangkan keris itu kepada bundanya berkatalah ia, "Di manakah sarung keris ini, bunda ?"

Jawab bundanya, "Akan sarungnya itu pikir bunda, masih ada tinggal di tangan si bedebah itu. Entah apa mulanya anakanda pegang keris ini dahulu, tak tahulah bunda. Tetapi janganlah di kembalikan keris itu kepada bunda lagi. Taruhlah ia baik-baik, barangkali ada gunanya kelak bagi anakanda. Akan bunda tak dapat lagi memandang senjata sial itu, sebab tuan sudah besar. Kalau ada ia di tangan bunda, tentu terkenang juga bunda kepada segala hal yang sudah terjadi berbelas-belas tahun itu."

"Terima kasih, bunda !" seru Indera Jaya sambil meletakkan keris itu di sisinya.

"Seketika lamanya bunda duduk bertangis-tangisan dengan tuan di dalam kurung itu, tiba-tiba masuklah seorang laki-laki yang masih muda belia ke dalam," kata bundanya meneruskan cerita. "Dipandanginya kita berdua dengan sedih. Dengan beberapa hormat dan takzim duduklah ia bertelimpuh di hadapan bunda, serta tuan ada di dalam pelukan bunda. Sudah itu menyembahlah ia, katanya, "Ampun tuanku, beribu-ribu ampun, sembah patik pacal yang hina ini, mohon dimaafkan mana perbuatan patik yang salah kepada duli tuanku, karena tentulah duli tuanku merasa heran apa

sebab tuanku sekarang ada di sini. Dan siapa pula gerangan patik ini. Sebab itulah yang hendak patik ceritakan sedikit ke bawah duli tuanku. Bermula patik ialah seorang hulubalang muda duli Yang Dipertuan Besar. Patiklah kaki tangan kepercayaan paduka kakanda itu di balai. Sehari sebelum paduka kakanda itu berangkat pergi berburu itu, maka ditinggalkan amaran yang sangat oleh paduka kakanda itu kepada patik, akan menjaga istana dan mengamat-amati keadaan tuanku dengan kedua anakanda itu. Maka patik junjunglah titah paduka kakanda itu dengan tulus ikhlas dan bersedia patik akan menjaga istana dan mengamat-amati keadaan tuanku dengan kedua anakanda itu dan bersedia patik akan mengurbankan jiwa jika perlu, bagi menjaga keselamatan tuanku tiga beranak. Selang beberapa hari kemudian kelihatan kepada patik Jamtuan Muda naik ke istana, menghadap duli tuanku. Kemudian ia turun dengan tersenyum simpul dan bercakap seorang diri, katanya, "Sekarang pekerjaanku hampir selesai; malam ini siaplah semuanya."

Hati patik jadi cemburu. Setelah ia lenyap dari pemandangan, naiklah patik mendapatkan dayang Sikurah, bertanyakan hal Jamtuan Muda datang itu. Tetapi tiada diketahuinya, karena ia jauh di belakang. Cuma didengarnya tuanku murka kepada Jamtuan Muda itu dan hendak mengikutnya berkayuh ke Penyengat pada malam itu. Maka segera patik pulang berkemas, bersenjatakan keris pandak sebilah. Setelah gelaplah hari, patik bersembunyi di pangkalan mengintip kedatangan Jamtuan Muda itu. Tetapi ia tiada datang. Melainkan ada sebuah sampan berkajang dikayuhkan oleh laki-laki dua tiga orang. Setelah merapat ke pangkalan, melompatlah seorang, yang tegap perawakan badannya. Orang itu patik kenal ialah Datuk Bija Sura, seorang kepercayaan yang setia kepada Jamtuan Muda itu. Serta sampai ke darat berkatalah ia, "Jamal, tambatkan sampan itu baik-baik, biar aku menjemput permaisuri." Sesudah ia jauh, turunlah si Jamal merangkak di dalam gelap itu, menghela tali di pantai. Sedang kawan-kawannya bekerja di belakang. Demi si Jamal jauh sedikit dari sampan, segera patik terpa dari belakang dan patik sempal mulutnya dengan tuala erat-erat. Kemudian patik tikam jantungnya dan patik tolakkan dia dalam gelap buta itu ke dalam laut, digulingkan oleh ombak yang memecah itu ke tengah. Tiada berapa lama antaranya duli tuanku pun turun diiringkan Datuk Bija Sura, lalu patik lepaskan tali sampan dan patik gantikan

tempat si Jamal berdayung itu. Demikianlah patik turut berdayung bersungguh-sungguh di dalam hujan lebat dan angin ribut, yang menyebabkan laut sangat bergelora; sedikit pun tiada diketahui oleh orang sampan itu. Sekali-sekali ketika kilat sabung menyabung, dapatlah patik memperhatikan tuanku tiga beranak. Teramatlah sedih hati patik melihat keadaan duli tuanku. Beberapa lama berdayung sampailah ke Penyengat, lalu tuanku anak beranak dibawa oleh Datuk Bija Sura naik ke darat dan patik intip juga dari belakang. Setelah tuanku naik ke istana dengan seorang perempuan tua, bersembunyilah patik menantikan tuanku. Lama patik di bawah istana tinggal itu mencari-cari jalan naik ke atas, tiada juga dapat. Alih-alih lewat dinihari patik dengar jerit tuanku di atas dan seorang turun bergegas-gegas dari atas istana itu memberi perintah kepada Datuk Bija Sura, membuangkan mayat konon ke tengah laut. Tak berapa lama naiklah Datuk Bija Sura mengerahkan patik-patik sekalian mengangkut tuanku ke sampan. Demikianlah patik merebut akan anakanda Indera Jaya, karena ia sangat menangis dan tuanku dengan anakanda Jaya Putera dipikul orang ke sampan. Setelah patik letakkan anakanda Indera Jaya ke dalam sampan, serta tuanku dua beranak terbaring di hadapannya, patik lepaskan tali sampan, lalu berkayuh ke laut dan Datuk Bija Sura tertinggal di daratan. Di tengah laut patik amuk kedua kawan berkayuh itu dan bangkainya patik buangkan ke dalam laut. Sudah itu patik pun mabuk darahlah, lalu tiada khabarkan diri. Tahu-tahu sudah tinggi matahari esoknya, baru patik sadar. Patik lihat sampan sudah jauh tercampak ke timur, dibawa arus dan gelombang. Terkatung-katung di rantau pulau Tujuh. Segera patik mendapatkan tuanku. Patik lihat duli tuanku masih pingsan dan anakanda Indera Jaya beradu dengan ny nyak di sisi tuanku memeluk sebilah keris yang berlumur darah. Di sebelahnya tertelentang anakanda Jaya Putera sebagai orang tersenyum, tiada bernyawa lagi. Maka patik periksa dadanya yang mandi darah beku itu, sangat dalam lukanya. Amat cemas hati patik, kalau-kalau duli tuanku pun meninggalkan patik pula. Tetapi besarlah harapan patik setelah merasai pegelangan tangan tuanku, adalah bergerak nadi satu-satu. Sudah itu keluarlah patik melihat kalau-kalau ada pertolongan dekat. Patik lihat ada beberapa buah perahu besar-besar berlabuh di balik pulau-pulau. Patik lambai orangnya dengan setangan kepala, akan minta tolong. Maka datanglah orang dengan sebuah sampan mengganding kita, dibawanya menghadap maharaja angkatan ini. Setelah tampil patik menghadap baginda, maka patik sembahkan hal kita begitu begini

dan mohon dihidupi sebagai orang tawanan. Maka percayalah ia akan sembah patik itu, lalu ditunjukkannya sebuah perahu rampasan yang kosong, akan tempat kita. Di dalam kurung bahtera itulah sekarang tempat duli tuanku berdua beranak bersemayam. Adapun kepala angkatan ini, sepanjang kata orang yang melayani perahu ini, ialah seorang raja perompak, yang bergelar Maharaja Seri Wangsa. Ia baru pulang merampok dari laut Melaka, hendak kembali ke Kuala Serawak. Banyak ia beroleh rampasan dan dua tiga perahu besar-besar tawanannya. Oleh karena semalam-malam mereka dilanggar ribut, singgahlah ia berlabuh di balik pulau-pulau ini.

Setelah duli tuanku dua beranak patik pindahkan ke dalam kurung, maka patik kerjakanlah jenazah anakanda Jaya Putera. Sesudah dimandikan dan dikapani, patik kebumikanlah ia dengan pertolongan beberapa orang sampan ini, ke atas sebuah pulau di rantau ini," kata hulubalang muda yang budi pan itu menyudahi ceritanya.

Maka bunda pintalah kepadanya akan naik berziarah ke kuburan kakandamu itu, tetapi tiadalah diberinya, karena hari sudah malam dan lagi kita berdua, katanya sudah terlalu payah dan lapar.

"Tuanku tunggulah dahulu di sini, biar patik ambilkan air tawar, akan pembasuh diri dan muka duli tuanku dua beranak," katanya pula seraya pergi ke luar. Sejurus lagi datanglah ia membawakan air dan gayung. Manakala selesailah kita membasuh diri, hidengan pun diangkat orang. Demikianlah hal kita dihidupi orang dengan pertolongan hulubalang muda itu terlepas dari pada cengkeraman si jahanam Kelana Putera itu.

Selesai santap barang ala kadarnya, bermohonlah hulubalang muda itu, hendak mendengar kissah malapetaka, yang menimpa diri bunda itu. Maka bunda ceritakanlah pula dari awal hingga akhirnya. Terperanjatlah ia tatkala mendengar berita ayahandamu, Yang Dipertuan Besar, telah mangkat dibunuh si Celaka itu, di dalam perburuan. Jika ia tahu akan hal itu dari mulanya, maulah ia dengan segera mengamuk Tengku Kelana Putera. Tidaklah dibiarkannya berlaku seperti ini. Tetapi sekarang katanya, biarlah dahulu kita menurut angkatan Maharaja Seri Wangsa, raja perompak lanun itu, karena tiada berdaya upaya lagi hendak pulang. Bunda pun menyerah dan mempertaruhkan diri dengan tuan kepadanya. Maka berjanjilah ia sepanjang umurnya akan memelihara dan menjaga kita anak beranak dengan sehabis akal dan ikhtiarnya.

Esok harinya pagi-pagi berlayarlah angkatan perompak itu ke mari. Lima hari lima malam di jalan, sampailah ke Kuala Serawak,

sarang perompak ini. Sampai di sini dipandanglah oleh Maharaja Seri Wangsa kita sebagai orang tawanannya. Nyaris pula bunda diambilnya jadi gundik. Bukan kepalang susah hati bunda setelah mengetahui hal itu. Tetapi mujur juga tiada jadi. Entah apa muslihat hulubalang muda itu menolong, tak tahulah bunda; melainkan Maharaja Seri Wangsa memberi kita sebuah rumah yang besar cukup dengan hamba sahaya dan perkakasnya serba serbi. Dan hulubalang muda itu mendirikan pondoknya di sisi rumah ini. Hendakpun bunda bawa ia serumah, sangat ditolaknya; tak mau ia kena tulah, katanya.

Demikianlah hati bunda bertambah kasih akan dia dan beberapa lamanya anakanda pun besarlah serta selalu dibawa oleh Maharaja Seri Wangsa merompak ke mana-mana, diiringkan hulubalang muda itu. Bunda pun tinggallah seorang diri di rumah, dilayani hamba sahaya di dalam kecukupan juga. Pada tahun-tahun yang akhir ini, tuan seoranglah gerangan yang menjadi ketua perompak lanun Maharaja Seri Wangsa, mengepalai asykar bajak laut itu, karena ia sudah tua. Pada tiap-tiap anakanda pergi merompak itu, amatlah takut dan cemas hati bunda, kalau-kalau tuan ditimpa mara bahaya, tiada pulang lagi. Wahai Indera Jaya, pada saat tuan tiada di sisi bunda itu, serasa maulah bunda membunuh diri, karena tiada tertanggung lagi, manakala bunda teringat akan bala yang menimpa diri kita itu. Tetapi tatkala bunda kenangkan pula, betapa kelak hidupmu jika bunda tinggalkan sebatang kara di muka bumi ini, sedang rahasia ini belum anakanda ketahui, maka terhentilah maksud bunda yang jahat itu. Hati bunda bertambah lapang, bila tuan sudah ada pula di sisi bunda. Tuan sendirilah bunda pandang sebagai ganti ayahanda dan saudaramu, yang hilang itu. Dalam pada itu pun bunda berhati walang juga, melihat tuan menjalankan pekerjaan yang terkutuk itu, yakni merampas dan membunuh ke sana ke mari, melakukan perbuatan yang teramat keji. Walaupun anakanda selamanya mujur, tetapi ada masanya tuan boleh juga binasa. Sebab mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, seperti kata pepatah : Sepandai-pandai tupai melompat, ada kalanya terhumbalang juga ke tanah. Tetapi apa hendak dikatakan, kita di bawah perintah orang. Tuan melakukan pekerjaan itu sebab terpaksa, tiada dapat bunda tegahkan."

Setelah habis bercerita itu mengeluhlah ia, serta menundukkan kepala, alamat menyimpan kemasygulan hati.

Bermula Indera Jaya mendengar ceritra bundanya, yang

panjang dan mengandung berbagai kissah yang hebat dan dahsyat itu, kelihatan mukanya merasa sedih, merah bernyala-nyala; hingga merecik peluh kuningnya menahan marah. Ada kalanya mengalir air matanya, oleh karena pilu dan rawan mendengar perihal, yang telah dilakukan orang kepada ayahanda dan saudaranya itu sampai mati dan akan azab penanggungan bundanya itu. Kemudian berkatalah ia, "Ayuhhai bunda, tetapkanlah hati bunda! Demi Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, laut dan daratan, anakanda pohonkan kiranya jangan anakanda mati dahulu, sebelum anakanda dapat mengikis arang yang tercoreng di muka bunda dan akananda ini. Cuma anakanda hendak bertanya sedikit, adakah hulubalang muda yang bunda sebut-sebut itu, Datuk Mahbut?"

"Sebenarnyalah, wahai anakanda. Tadi takut bunda menyebut namanya karena boleh mengendalakan cerita bunda, sebelum habis."

VII. BERCITA–CITA

Setelah Indera Jaya mendengar perkataan bundanya itu, bangunlah ia, lalu pergi ke pintu, turun ke tanah dan berlari ke tangga pondok Datuk Mahbut. Adapun Datuk itu tengah tidur, sudah berkunci pintu. Maka diketuknyalah pintu itu, serta berteriak-teriak memanggil Datuk Mahbut.

"Bapaanda, bapaanda, bukalah pintu dahulu, anakanda hendak masuk !" katanya.

Datuk Mahbut terkejut, seraya bertanya, "Siapa di luar ?"

"Anakanda !" kata Indera Jaya.

"Aku tiada beranak, sebab belum beristri," jawab Datuk Mahbut dari dalam. "Anak siapa itu ? Siapa nama ?"

"Anakanda Indera Jaya."

"Eh, tuanku Indera Jaya ! Apakah hajat tuanku datang tengah malam buta ini mendapatkan patik ?" ujarnya sambil pergi membukakan pintu.

Serta pintu terbuka, masuklah Indera Jaya lalu mendakap Datuk Mahbut berulang-ulang dan mencium tangannya. Tiadalah terperikan lagi keheranan Datuk itu.

Dalam pada itu ia pun ditantang oleh Indera Jaya, lalu dibawanya menghadap bundanya. Maka tersipu-sipu Datuk Mahbut menggosok mata dan membetulkan kainnya, menyembah permaisuri. Herannya makin bertambah-tambah, seraya berkata, "Ya tuanku, matilah patik ketulahan ! Apakah maknanya patik dibawa menghadap ke bawah duli ini ?"

"Adapun tahadi sudah beta beritakan sekalian peri hal selama ini, yang tei. h berlaku di atas diri kita bertiga, sampai menjadi orang tawanan di negeri ini. Segala pertolongan Datuk itu telah habis diketahui Indera Jaya. Sebab itulah gerangan ia hendak minta terima kasih kepada Datuk. Malam inilah baharu diketahuinya siapa Datuk dan siapa dia."

"Sebetulnyalah demikian, wahai bapaanda !" kata Indera Jaya.

"Dari pada beta hendak menunjukkan terima kasih banyak-banyak kepada bapaanda, sejak dari kini beta panggil Datuk bapaanda. Beta pandang sebagai bapa angkat. Sangat besar utang budi beta kepada bapaanda. Mujur bapaanda setia dan berani mendinding kami; kalau tidak, telah lama gerangan kami punah

oleh topan kelaliman orang. Syukurlah Tuhan telah melahirkan bapaanda ke dunia bagi melindungi kami, hingga bersisa juga keturunan kami. Moga-moga Tuhan sarwa sekalian alam akan membalas jasa bapaanda itu, amin!"

"Terima kasih kembali, tuanku !" sembah Datuk Mahbut, lalu sujud mencium kaki Indera Jaya berkali-kali.

"Mengapa pula Datuk serupa itu?" tanya bunda Indera Jaya melihat kelakuan Datuk Mahbut yang makar itu.

"Patik hendak membayar utang, tuanku," jawabnya. "Karena selama ini tuanku melarang patik menyembah anakanda, yang jadi batu kepala patik ini."

"Sudahlah bapaanda!" kata Indera Jaya dengan tertawa.

"Sudahlah, nanti patah pula pinggang bapaanda."

Kemudian berkata bunda Indera Jaya, "Sekarang sebab hari sudah jauh malam, pulanglah Datuk dahu u tidur."

"Tidak, bunda!" seru Indera Jaya. "Tidak, biarlah bapaanda itu tidur dengan anakanda di sini! Tak usahlah pulang ke pondok itu."

"Ampun tuanku, matilah patik. Tak dapat patik seketiduran dengan tuanku. Karena tuanku masih patik pandang batu kepala patik, yang berhak atas kerajaan Riau dan daerah takluknya, yang belum dapat patik pulangkan lagi," kata Datuk Mahbut.

"Apa maksud perkataan bapaanda itu?" tanya Indera Jaya pura-pura tiada mengerti. "Cobalah bapaanda terangkan!"

"Mustahillah tuanku tiada arif akan perkataan patik itu. Memandang dari pada mata tuanku yang bercahaya-cahaya itu, tahulah patik, bahasa tuanku menaruh cita-cita. Adapun patik ini sedia ke bawah duli tuanku. Pemandangan patik belumlah cerah melihat wajah tuanku, sebelum patik dapat membalas perbuatan Tengku Kelana Putera serta mengembalikan Riau ke tangan tuanku. Sekalipun hal itu kelak memadamkan nyawa patik, relalah patik dengan sesungguhnya mengerjakan pekerjaan yang demikian itu."

"Datuk, Datuk !" seru bunda Indera Jaya menyela. "Janganlah tuan kerjakan cita-cita yang tiada berguna itu. Akhirnya kebinasaan jua kelak tuan peroleh. Adakah dapat tuan berdua melakukan pekerjaan, yang mahabesar itu ? Bukankah si kutuk itu sekarang sudah berkuasa di seluruh kerajaan Riau itu ? Sekaliannya takluk dan tunduk di bawah perintahnya. Tentulah segala orang besar-besar menurut tadbirnya*). Masing-masing cinta dan sayang

*) perintahnya

kepadanya dan menjaga keamanan negeri dan keselamatan diri rajanya. Mustahillah kanda berdua akan dapat mematahkan pendiriannya yang sudah kukuh itu. Beta rasa jauh panggang dari api. Lagi pun, hai anakanda Indera Jaya, maksud bunda tadi menceritakan segala hal itu kepadamu tiadalah hendak menyuruh tuan-tuan berdua membalaskan dendam kasemat, atau pun menuntut bela, melainkan supaya anakanda maklum, siapakah tuan ; lain tiada."

"Bunda !" seru Indera Jaya dengan sungguh-sungguh, "heran hati anakanda memikirkan kesabaran hati bunda itu. Hilangkah sudah kasih sayang kepada marhum ayahanda dan kakanda Jaya Putera itu ? Bukankah ia keduanya bercerai mati dengan bunda, karena perbuatan si jahanam itu dengan kerisnya ini ? Adakah dapat didiamkan saja perbuatan yang terkutuk itu ? Dianiayanya kita, sehingga dapat ia merampas kerajaan ayahanda. Maka tiadalah lain cita-cita anakanda terlebih dahulu, dari pada mencabut jiwa Tengku Kelana Putera itu dengan mata kerisnya ini. Kalau tiada, tidakkah Tuhan mentakdirkan mata keris si Jundai ini anakanda pegang pada mulanya, hingga masa ini. Maksud dan cita-cita anakanda menebus malu; bukanlah karena anakanda berkehendak darajat kebesaran dunia, melainkan hendak menuntut bela semata-mata. Ya, menebus jiwa ayahanda dan jiwa kakanda, yang dimusnahkannya dengan keris ini. Maka dengan keris ini juga kelak beta sudahi jiwa si Kelana Putera yang lalim itu .....Akan diri anakanda biar lebur di medan perkelahian, asal dapat membalas budinya yang tak senonoh itu. Bukankah sudah seperti kata bunda : Dari pada hidup bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah ? Bagaimanakah pula cita-cita bapaanda ?"

"Bahkan," jawab Datuk Mahbut dengan pendek.

Adapun Indera Jaya berkata-kata itu suaranya menggarang-garang. Mukanya merah padam, seraya kedua matanya bernyala-nyala bersinar tajam, alamat terbit marahnya yang terpendam tadi; sehingga Datuk Mahbut dan bundanya merasa dahsyat memandang rupanya itu, karena mereka belum pernah melihat Indera Jaya semarah itu.

Kemudian berkatalah Datuk Mahbut , "Bukanlah tadi patik telah berkata, bahwa patik sedia ke bawah duli, dapat dipergunakan bila perlu. Kalau sekarang juga tuanku menitahkan patik pergi membunuh si celaka itu, namun patik pergi juga; tiada tempoh lagi. Walaupun patih tahu nyawa patik akan lebur. Jika ada gerangan seribu nyawa patik, maka patik serahkan semuanya akan berkelahi mati-matian dengan Tengku Kelana Putera itu, karena sudah sam-

pai kiranya sabar patik selama ini, menyimpan segala kissah-kissah yang dahsyat itu. Sekarang rahasia itu sudah dibukakan oleh paduka bunda tuanku, maka tibalah masanya patik akan berbicara dengan tuanku tentang kerja melakukan cita-cita patik hendak membayar budi kasih Tengku Kelana Putera itu. Tuankulah memimpin patik dalam pekerjaan itu. Sebab telah patik persaksikan sendiri, betapa gagah perkasa, berani dan bijaksana duli tuanku berkelahi atau berperang melawan musuh, yang kuat dan sukar-sukar dilawan itu. Di dalam pasukan perompak lanun ini, tuankulah yang terkemuka dan dikasihi sangat oleh rakyat, sehingga tuanku beroleh gelar Pahlawan Serawak. Maka besarlah harapan patik, akan berhasil cita-cita kita."

"Wahai, bagaimana pun gagah berani tuan-tuan, lamun berdua saja tiadakan jaya pekerjaan yang maha penting itu. Hanya kebinasaan jua yang akan ditentang," sahut bunda Indera Jaya, selaku menahan.

"Tuanku!" ujar Datuk Mahbut. "Jangan tuanku kuatir. Demi kebenaran, niscaya kita ditolong oleh Tuhan yang Mahakuasa, serta rahman dan rahim akan hambanya, yang beroleh aniaya dengan tiada semena-mena itu. Tuanku serahkan dan doakanlah kepada-Nya, mudah-mudahan disampaikan-Nya cita-cita kami akan membalas dendam itu."

"Wahai tuanku Indera Jaya!" kata Datuk Mahbut pula terhadap kepada Indera Jaya. "Bukankah tadi siang tatkala kita menghadap Maharaja Seri Wangsa, baginda bertitah kepada duli tuanku akan pergi ke Melaka ? Sebab hendak menjualkan segala barang rampasan, yang tertimbun-timbun banyaknya itu; serta segala hamba sahaya, orang tawanan yang tiada mau tunduk itu. Apa kala kita kelak telah selamat kembali dari sana, maka baginda berhajat hendak mengadakan alat yang besar. Bekerja mengupah-upah tuanku, akan diambilnya jadi putra angkat, serta didudukkannya dengan tuan putri Salehati ?"

"Dengan tuan putri Salehati ?" tanya bunda Indera Jaya dengan menundukkan muka yang tiada berapa heran dan sukacita tentang khabar kemuliaan yang akan diterima anaknya itu.

"Tuanku, anakanda permaisuri!" kata Datuk Mahbut melanjutkan cerita, seperti tiada diperhatikannya air muka bunda Indera Jaya. "Bukankah hal itu sudah pula suatu pertolongan Tuhan bagi kita ? Bila tuanku kelak sudah menjadi menantu baginda, bolehlah tuanku memohonkan bantuan, akan menumbangkan kekuasaan si jahanam itu; serta menumpaskan jiwanya sekali dan merebut kera-

jaan tuanku kembali. Tambahan lagi rakyat Serawak ini amat kasih dan setia kepada duli tuanku. Jangankan tuanku bersuara, bertitah sedikit saja menyuruh bunuh saudaranya, ia rela, tuanku menjadi ketuanya saja ! Apalagi nanti bila tuanku menjadi putra rajanya, maka menjadi batu kepalanyalah sudah. Barangkali kalau tuanku kehendaki jiwanya sekalipun, tiadalah gerangan ia enggan meluluskan. Begitu benar patik lihat taat dan setia mereka kepada tuanku "

Kata bunda Indera Jaya pula. "Jikalau sampai demikian pada taksiran Datuk, baiklah ! Tetapi adakah mungkin kemudian, bila berhasil cita-cita tuan berdua itu, dipercaya oleh rakyat Riau, bahasa Indera Jaya sungguh-sungguh putra rajanya yang sudah sekian tahun lenyap itu ?"

"Dari hal itu janganlah kiranya tuanku susahkan sangat," sembah Datuk Mahbut. "Tanggungan patiklah kelak menabalkan paduka anakanda di atas takhta kerajaan Riau dan daerah takluknya; lamun si jahanam itu telah disisihkan dari atas muka bumi ini."

"Bapaanda," seru Indera Jaya. "Beta bukanlah mencita - cita kemuliaan besar hendak sultan, melainkan beta cuma hendak melakukan kewajiban membalas kejahatan orang kepada ayahanda, bunda dan saudara beta itu. Bila cita-cita itu sudah tercapai, puaslah hati beta dan relalah beta mati."

"Ah, ada-ada pula tuanku ini ! Patutkah tuanku menolak ....?"

Belum lagi habis Datuk Mahbut bermadah itu segera dipintasi oleh bunda Indera Jaya, "Janganlah tuan pertengkarkan hal yang belum tentu dan kosong itu. Jikalau benar tuan menaruh cita-cita yang demikian, ba klah dari sekarang ini tuan bicarakan perkara yang maha penting itu masak-masak, supaya kemudian jangan tergendala di tengah jalan dan jangan menjadi bahaya yang dahsyat bagi tuan berdua. Beta minta hendaklah perbuatan itu selamat dengan baiknya sahaja, serta sampai apa yang dimaksud. Tuan-tuan berdua sudah paham tentang berhadapan dengan musuh dan tahu banding-membanding mana yang patut dilakukan. Adapun beta tiadalah dapat diharapkan, tiada menaruh sesuatu kekuasaan yang boleh menolong dalam pekerjaan itu. Hanyalah beta meminta doa kepada Tuhan azza wajalla, moga-moga selamat sempurna pekerjaan putraku Indera Jaya dan tuan Datuk Mahbut, akan menuntut bela yang mahahebat itu, amin !"

VIII. DI DALAM PELAYARAN

Setelah tibalah saat yang ditentukan Maharaja Seri Wangsa itu, akan menyuruh Indera Jaya berangkat berlayar ke Melaka, hendak menjualkan barang rampasan dan hamba sahaya itu, maka pada pagi-pagi harinya siaplah segala kelengkapan menanti di pelabuhan. Ada tiga puluh buah perahu sudah diturunkan ke air dengan tiga ratus orang anak buahnya dan lima orang panglima, lain dari pada Datuk Mahbut. Segala bahtera itu amatlah dahsyat kelihatan dengan meriam dan lelanya bercerancangan. Mustaid segala senjatanya. Empat lima buah perahu besar-besar sarat bermuat barang perniagaan.

Adapun pada pagi hari itu amatlah cerah sinar matahari menerangi alam. Langit warnanya bersih dan angin mendayu-dayu bertiup ke laut luas. Maka Indera Jaya setelah bermohon kepada bundanya, pergilah menghadap Maharaja Seri Wangsa diiringkan oleh Datuk Mahbut dengan memegang rantai si Kumbang, anjing perburuan itu. Sangatlah manis dan tampan gaya kedua pahlawan itu berpakaian hulubalang piawai. Manakala tampil mereka menyembah Maharaja Seri Wangsa dan menjelang Datuk Seri Putih, bertitahlah baginda, "Hai Indera Jaya, aku serahkan engkau kepada Tuhan Ilahi Rabbi, mudah-mudahan selamat engkau pergi dan selamat engkau pulang. Berhati-hati benarlah engkau di dalam pelayaran itu, sebab mana tahu entah apa pasukan perompak lain, yang bertaburan di lautan itu, mengintai-intai kedatanganmu. Adapun hal dirimu itu sudah sebagai diriku pula, karena engkau akan kuangkat jadi anak dengan tulus ikhlas. Maka sekarang kurasa, apa kala engkau kena bencana, serasa akulah yang sudah ditimpa bala. Sesungguhnya amat culas hatiku hendak melepas engkau pergi itu, sebab kuharap engkau berdualah dengan Datuk Seri Putih, yang layak tinggal di sisiku, mengendalikan pemerintahan negeri ini. Tetapi apa boleh buat, sebab tiada orang lain lagi yang sangat kuharap dan kupercayai, akan melakukan pekerjaan yang seberat ini. Janganlah engkau berkecil hati. Demikian pula Datuk Mahbut, pergilah engkau mengiringkan tuanmu. Kepadamu kuserahkan penjagaan diri Indera Jaya, serta segala orang yang di bawahnya. Moga-moga segera jua kita semua bertemu kembali."

Adapun Maharaja Seri Wangsa berkata-kata itu nampak kasih

dan sayangnya mesra kepada Indera Jaya, hingga berlinang-linang air matanya akan melepas Indera Jaya berangkat dan bercerai dengan dia itu. Melihat keadaan itu timbullah rawan dan pilu hati Indera Jaya, menggenang air matanya mendengar bunyi rayu baginda, yang lemah lembut itu. Terasa malas dirinya hendak meninggalkan rajanya itu. Terkenang ia akan ayahandanya sendiri, sehingga makin bertambah-tambah sebal hatinya. Kata hatinya, "Sedangkan bukan ayahku sejati, lagi begini rasa hatiku. Apalagi jika ia ayahku sebenarnya, tak dapatlah kuperikan sakit hatiku. Aduhai ayahanda, tiadakah gerangan ayahanda tahu, bagaimana penanggungan anakanda selama ayahanda tinggalkan, maka tiadalah berketentuan, senantiasa anakanda mengembara ke sana ke mari, di bawah nasib yang malang ini ?"

Lepas dari pada bermohon itu berjalanlah Indera Jaya berdua dengan Datuk Mahbut menuju ke pantai. Di sana telah banyak penduduk Serawak itu menanti, akan memberi selamat berlayar kepadanya dengan segala lasykar perompak lanun, yang akan turut berangkat itu. Di dalam orang banyak itu pada kumpulan perempuan-perempuan, adalah juga bunda Indera Jaya. Tatkala dilihatnya anaknya hampir, lalu diterpa, diratap dan ditangisinya, diciumnya kening Indera Jaya berulang-ulang. Sebagai itulah gerangan masa penghabisan ia melihat anaknya berlayar itu. Maka sangatlah berat rasa hati keduanya hendak bercerai. Tetapi segera jua dilepaskannya dirinya dari pada pelukan bundanya, hendak melompat ke sampan. Tiba-tiba tangannya dipegang oleh Datuk Afrit dan Datuk Jembalang.

"Selamat berlayar saudaraku, banyak-banyak beroleh untung! Mudah-mudahan selamat tuan pulang kembali. Jangan hendaknya mendapat alangan di jalan. Kalau tidak, tentu ayahanda tuan yang baharu itu berusak diri, bercintakan tuan anaknya seorang. Bukankah begitu, Datuk?" kata Datuk Afrit dengan gaya mengejek; kesudahan katanya itu dihadapkannya kepada Datuk Jembalang.

"Benar sungguh !" sahut Datuk Jembalang dengan berkata bermain-main pula. "Beta pun berharap supaya tuan selamat kembali lekas, karena beta ingin hendak melihat alat keramaian tuan diambil menantu oleh duli baginda, bukan ? Tentulah meriah kelak rakyat Serawak ini, membesarkan alat itu beramai-ramai."

"Terima kasih, kakanda kedua !" jawab Indera Jaya dengan merasa heran sedikit, sebab tiada disangka-sangkanya seterunya itu akan bermuka manis, memberi selamat ia berlayar itu. Tiada ia insyaf, bahwa kedua mereka itu telah lama bersedia memasang

perangkap, berhajat hendak memusnahkan jiwanya.

Seketika kemudian masuklah ia ke sampan menuju bahtera kenaikannya. Akan Datuk Mahbut dengan si Kumbang telah dahulu ia naik ke perahu. Ia telah siap berkemaskan barang dan tempat penghulunya itu.

Kemudian segala perahu lanun yang berangkat itu pun mengembangkan layar. Maka memutihlah lautan Kuala Serawak oleh layar bahtera, yang menggembung ditiup angin. Adalah rupanya laksana burung laut, mengambang di tengah segara itu. Berbuih air laut itu bersibak kiri kanan di haluan dan melambung-lambung sampan dan gandingnya di belakang, karena ditimang-timang ombak. Di daratan tinggal gegap gempita orang bergung bergendang, bersorak dan berteriak-teriak menyerukan selamat kembali kelak kepada angkatan bahtera itu. Sampai jauh ia ke kaki langit, dian-tarkan ahli Serawak itu dengan matanya. Setelah hilang, baharulah orang bubar pulang ke rumahnya masing-masing.

Sebentar kemudian lenganglah tepi pantai itu, hanya tinggal dua orang sahaja duduk di atas batang, merenung ke tengah laut.

"Sekarang baru lega rasa hatiku, lapang pemandanganku, sesudah pergi si kutuk itu," kata Datuk Jembalang. "Kalau tidak serasa duri mencocok mata, bila aku terpandang akan dia di negeri ini. Sebagai retak kepalaku memikirkan hendak mencabut jiwa si jahanam itu."

"Sebenarnyalah kata Datuk itu. Beta pun demikian jua perinya," sahut Datuk Afrit. "Kini tak usahlah kita hiraukan lagi, tentu ia kena serkap di tengah lautan itu. Di sanalah tempatnya terkubur. Laksana tebu masuk ke dalam mulut gajah, seperti rusa ke liang mulut harimau, demikian ia akan dibinasakan pasukan perompak Datuk Indera Pahlawan di Selat kelak. Tiadakan terlepas ia rasanya dari pada bahaya maut, apakala sampai ke laut Selat itu. Tiadakan diberi lalu saja oleh Datuk Indera Pahlawan."

Bermula setelah lepas angkatan bahtera Indera Jaya ke tengah laut, maka berlayarlah mereka itu sekumpul. Segala perahu barang dan hamba sahaya dilayarkan di tengah-tengah, dikepalai oleh nakhoda yang paham dan berani. Perahu-perahu itu dijagai oleh perahu lancang asykar, yang telah banyak pengalamannya. Kenaikan Indera Jaya berlayar di muka sebagai kepala, di tengah-tengah perahu empat orang panglimanya. Dua buah di kiri dan dua buah di kanan. Maka lajunya tiada terperikan, sebab ditunda angin paksa dari buritan.

Adapun Indera. Jaya senantiasa duduk di tengah merenung ke haluan, memperhatikan tujuan bahteranya, yang dikemudikan juragan pilihan. Segala anak perahu masing-masing hadir di tempat berjaga meninjau jarah. Pada masa itu Indera Jaya bermuram durja, karena hatinya sekali itu sangat terharu meninggalkan bundanya dan negeri Serawak dengan rajanya. Apalagi terpikir pula kepadanya, bagaimana cara hendak menuntut bela ayahanda dan saudaranya. Bila ia terkenang akan kehidupan bundanya porak-peranda di tengah-tengah bangsa manusia, yang buas dan yang tiada seberapa baik adatnya itu, maka makinlah bertambah-tambah luka hatinya. Mujur juga ada Datuk Mahbut yang jenaka itu di sisinya. Manakala dilihatnya penghulunya itu bersudah hati, segera ia datang menghiburkan dengan berbagai-bagai perkataan dan kelakuan yang menggelikan hati. Maka itulah yang menjadi pelipur lara kepada Indera Jaya. Mukanya yang muram itupun cerahlah berseri-seri sedikit. Kalau sudah pulih pikirannya dari pada segala hal yang menyedihkan hatinya itu, maka berkatalah Datuk Mahbut, "Tuanku, jika pekerjaan kita ini selesai kelak dan tuanku sudah menjadi raja, mari kita coba berlayar ke Riau, menyamarkan diri sebagai saudagar belacan."

"Ah, ini sebagai pula bapaanda ini !" ujar Indera Jaya. "Sedangkan tidak menjadi raja, tak pernah kita berjual belacan. Konon pula sudah menjadi raja ! Apa yang kurang pada kita lagi ?"

"Itu betul !" jawab Datuk Mahbut. "Siapa mengatakan kalau sudah menjadi raja, akan jadi saudagar belacan pula? Tetapi orang berjual belacan bebas, tuanku, dapat masuk ke luar rumah orang, mudah mengetahui rahasia yang sukar-sulit. Tiadakah tuanku mengerti maksud patik, kalau sudah tiba di Riau kelak?"

"Hem!" kata Indera Jaya seraya tersenyum. "Kita lihat kelak." Sementara itu awak perahu di dalam segala bahtera itu berganti-ganti berjaga dan bekerja. Yang sedang bebas duduklah makan, tidur; setengahnya berlagu bernyanyi-nyanyi meriangkan hati ; setengahnya bermain catur, akan memendekkan hari, menghilangkan bosan.

Angkatan itu pun berlayar dengan tiada kurang suatu apa, di antar angin baik dari buritan. Sudah sekian jauh berlayar belumlah bersua sesuatu mara bahaya, ataupun kelihatan perahu asing menempuh. Siang malam pengawal tiada lengah matanya mengawasi segenap laut, rantau dan teluk pulau-pulau yang banyak bersua di laut Cina Selatan itu. Takut kalau-kalau ada musuh

mengintip. Sebab barang maklumlah kiranya pada masa itu, tiadalah aman orang berlayar. Selalu kaum perompak lanun itu intai-mengintai dan rompak-merompak sesama dia. Barang siapa yang terpica, ialah yang kerap menjadi kurban. Tiadalah sekali-kali orang boleh alpa pada sebilang waktu dari pada berjaga-jaga, jika ia hendak selamat berlayar. Adapun angkatan Indera Jaya itu, apakala mereka kekurangan air atau lelah berlayar, maka terkadang-kadang berhentilah ia berlabuh, berlindung di balik pulau-pulau yang banyak bertaburan di laut itu.

IX. SULTAN RIAU DENGAN PANGLIMANYA

Kembali menceritakan peri hal Tengku Kelana Putera. Setelah ditikamnya Jaya Putera, hingga jatuh telentang berlumuran darah, serta permaisuri rebah pingsan tiada khabarkan diri dan Indera Jaya memekik menjerit, maka ia pun terkejut amat sangat. Sebagai kehilangan akal berlarilah ia ke luar, karena disangkanya semua sudah menjadi mayat. Ia turun dari istana dengan meninggalkan keris si Jundai, terpacak di dada Jaya Putera. Maka diperintahkannya Datuk Bija Sura mengangkut mayat-mayat itu, akan dibuang ke tengah laut. Kemudian pergilah ia bersembunyi ke sebuah rumah lain, menanti hari siang.

Keesokan harinya ia berangkat ke Riau, diiringkan Datuk Bija Sura. Maka segala hal yang telah terjadi itu dipesankannya benar kepada Datuk Bija Sura, supaya dirahasiakan sangat; jangan diketahui oleh barang siapa jua pun. Sesudah sampai ia ke Riau, dititahkannya memanggil Datuk Perdana Menteri Daeng Maujud. Kepada Datuk itu dikhabarkannya begitu begini dengan beberapa tipu muslihat, menyatakan kesal hatinya atas kehilangan sultan yang lenyap di perburuan itu, beserta sekalian anak istrinya. Kemudian ia bermusyawarat dengan Datuk Perdana Menteri dan segala orang besar-besar yang semufakat dengan dia, mengangkat dirinya jadi sultan. Demikian perinya ia menjadi raja di negeri Riau, serta daerah takluk jajahannya itu.

Sungguh Tengku Kelana Putera amat keras menutup rahasia itu; barang siapa berani berkata sedikit hal kehilangan baginda Sultan Mahmud al Muazzamsyah dengan permaisuri dan anak-andanya itu, asalkan terdengar kepadanya, tiada tempoh lagi lalu disuruhnya bunuh. Demi saja bergerak lidah orang tentangan hal itu, maka bergerak pulalah pedang akan menebas batang lehernya. Begitulah hal yang maha hebat itu terbenam beberapa tahun lamanya. Akan tetapi lama-kelamaan banyak juga orang tiada bersenang hati melihat kelaliman Sultan Kelana Putera itu dan tersayang-sayang akan sultan yang lenyap itu dengan keluarganya. Sampailah Datuk Perdana Menteri Daeng Maujud, tiada bersenang hati melihat karenah Sultan Kelana Putera itu. Terlebih pula Datuk Tan Telani, yaitu seorang hulubalang tua, bekas kepercayaan raja yang hilang itu. Sangat jijik ia melihat tingkah laku

Tengku Kelana Putera, senantiasa bersenang diri bersuka-sukaan dengan segala para gundiknya, sehingga ia selama-lamanya tiada sedikit pun nampak bersedih hati, karena kehilangan rajanya atau saudara atau sahabat karibnya itu. Maka terpikirlah kepadanya akan menyelidiki perkara yang tersembunyi itu dengan diam-diam. Dengan beberapa susah payah dapatlah olehnya seorang yang tahu benar akan segala seluk-beluk rahasia itu. Adapun orang yang menceritakan segala hal yang dahsyat itu dengan seterang-terangnya, ialah perempuan tua, yang ada di istana tinggal di Penyengat itu; yaitu pada ketika ia di dalam sekaratulmaut, tengah di dalam ombak, hendak meninggalkan dunia yang fana ini. Diriwayatkannya rahasia itu sehabis-habisnya kepada Datuk Tan Telani.

Setelah Datuk Tan Telani tahu akan hal yang sulit itu, segera dikumpulkannya rakyat Riau beberapa ratus orang, mana yang setia kepada baginda yang hilang itu. Mereka itu pun berlayar dengan beberapa buah lancang peperangan, mencari permaisuri dengan anakanda Indera Jaya. Apalagi Datuk Tan Telani heran sungguh akan kehilangan sahabat karibnya, Datuk Mahbut, hulubalang muda baginda yang hilang itu. Demikianlah ia sampai ke Singapura, lalu berhambakan diri kepada Maharaja Seri Bijaya, di bawah Datuk Indera Pahlawan.

Sebermula maka segala gerak-gerik Datuk Tan Telani itu, diperhatikan benar oleh mata-mata Sultan Kelana Putera. Sekalian berita yang didengar raja itu dari mata-matanya menyinggung hatinya benar-benar. Maka barulah ia bimbang kalau-kalau perbuatannya yang keji itu tersebar seluruh negeri. Demi teringat ia akan kekejamannya, yang bertahun-tahun telah lalu itu, mengeluhlah ia memikirkan, apakah bala yang diterimanya kelak penebus dosanya, yang maha besar itu. . Maka pucatlah mukanya, berdebar-debar hatinya, apalagi setelah ia mendapat khabar, bahasa Datuk Tan Telani telah berlayar dengan diam-diam membawa beberapa buah lancang serta beratus-ratus rakyat peperangan. Segera juga disuruhnya susul, tetapi tiada bersua lagi. Maka terbitlah takut hatinya dan geram sangat, serta menaruh dendam kepada Datuk Tan Telani itu.

Sekali peristiwa dipersilakan oleh Sultan Kelana Putera Datuk Bija Sura menghadap bermusyawarat. Adapun Datuk Bija Sura telah diangkat menjadi panglima perang besar, bergelar Datuk Laksamana Diraja. Ialah jadi kepala angkatan laut dan darat, menjaga keamanan kerajaan Riau dengan segala rantau takluk

jajahannya, jadi tangan kanan Sultan Kelana Putera. Terlebih ia dipercayai dari pada Datuk Perdana Menteri Daeng Maujud, walaupun Datuk itu seorang menteri besar, yang tertua di dalam negeri. Maka Datuk Laksamana itulah yang berjasa besar kepada Sultan Kelana Putera, di dalam hal menyimpan rahasia yang sulit itu.

Setelah Datuk Bija Sura datang, menyembah ia dengan hormat, lalu dipersilakan duduk ke dalam sebuah bilik. Kemudian berkatalah Sultan Kelana Putera, "Adakah tuan tahu seorang hulubalang kita yang di bawah penjagaan tuan, sudah meninggalkan negeri ini?"

"Ampun tuanku, sebenarnya," sembah Datuk Bija Sura dengan berupa masygul. "Yaitu Tan Telani. Betapa tidak patik ketahui, karena bukan ia sendiri yang berlayar itu, melainkan ada empat ratus rakyat peperangan dengan dua tiga puluh lancang tuanku."

"Tahukah tuan apa maksudnya lari itu dengan diam-diam meninggalkan kita? Pada hal, kita tiada sekali-kali menyakiti hatinya?"

"Ampun tuanku, tiadalah patik arif akan perbuatannya mendurhaka itu. Tiada dengan kebenaran duli tuanku, membawa lari beberapa buah lancang dengan asykar duli tuanku pula."

"Agaknya benar seperti kata Datuk itu, ia hendak mendurhaka kepada kita. Kita sangka ia telah dapat mencium bau kelakuan kita, yang tersimpan selama ini, bukankah?"

Mendengar titah rajanya itu terperanjatlah Datuk Bija Sura,seraya berdatang sembah, "Bagaimana tuanku, ia telah mengetahui segala rahasia itu? Lidah manakah yang telah berani membisikkan kepada anak telinganya? Dan bagaimana pula tuanku dapat mengetahui hal keadaan itu?"

"Sebenarnyalah ia telah mengetahui segala rahasia kita itu. Dengan diam-diam ia dibawa orang pergi ke Penyengat, mendapatkan perempuan tua, yang tempoh hari itu. Dialah yang meriwayatkan peri hal itu habis-habis kepadanya. Nasib baik bagi perempuan jahanam itu, setelah puas bercerita, putuslah nyawanya sekali. Dan Tan Telani malam itu juga konon meninggalkan Riau dengan asykar kita. Dengan tiada tahu-tahu ia telah berlengkap. Di manakah tuan hamba pada masa itu? Kita tahu akan hal itu, oleh karena mendapat berita daripada mata-mata kita semua."

Mendengar titah rajanya itu, maka sangatlah Datuk Bija

Sura alias Datuk Laksamana Diraja kemalu-maluan, seraya tunduk berdiam diri sejurus. Kemudian menyembahlah ia, "Ampun tuanku, sangatlah mendurhaka si bedebah itu ke bawah duli tuanku. Biar patik suruh susul ia barang ke mana."

"Apa gunanya lagi, Laksamana? Ia sudah pergi jauh. Tak dapat disusul lagi. Tahu benarkah tuan, bahasa permaisuri dengan anaknya Indera Jaya itu telah hilang benar dari muka bumi ini? Kudengar khabar, kedua orang itulah hendak dicaharinya pada serata tempat."

"Ampun tuanku, siapa pulakah yang mengatakan permaisuri dengan puteranya itu masih hidup lagi? Bukankah pada malam itu tuanku punahkan nyawanya dan mayatnya telah sama dibuang ke tengah laut? Pada agak patik lamalah ia gerangan berkubur di dalam perut ikan cucut."

"Ah," seru Sultan Kelana Putera dengan mengeluh dan berdukacita, sebagai tak dapat ia rupanya meneruskan perkataannya. Maka tepekurlah ia dengan masygul, memikirkan hal yang sudah lalu berbelas-belas tahun lamanya itu. Dengan susah payah dapatlah ia pula mengumpulkan ingatannya kembali, seraya berkata, "Katamu tak dapatlah kita mentahkikkan sungguh-sungguh betulkah permaisuri dengan putranya yang kecil itu sudah mati atau tidak? Sebab bukantah ketika kita hendak berangkat dari Penyengat ke Riau, kita mendapat khabar bahasa ada orang dalam sampan ikan bertemu di tengah laut dengan mayat dua orang hamba raja terapung-apung, dikenalnya betul. Maka tiada lain lagi pada perasaan kita, ialah anak buah, yang diperintahkan membuang mayat permaisuri dengan kedua putranya itu. Kita pikir boleh jadi permaisuri dengan putranya yang kecil itu masih hidup lagi. Karena kemudian ada mata-mata bercerita, entah benar entah tiada, bahwa ada seorang hulubalang muda yang menolong mereka. Ia dapat merampas permaisuri anak-beranak dari tangan tukang dayung, yang mati terbunuh itu. Akan hulubalang muda itu tentu tuan pun tahu, siapa orangnya."

"Wah, kalau begitu malang sungguh perbuatan kita itu, tuanku! Betul-betul patik tiada tahu akan orang itu."

"Cobalah kumpulkan semua ingatan Datuk!" sabda Sultan Kelana Putera dengan berasa cemas. "Siapakah yang sudah lama hilang dari negeri kita ini? Orang itu konon hamba yang taat kepada Sultan yang dulu itu."

"A, sekarang barulah patik ingat," sembah Datuk Laksamana Diraja dengan mengangguk-anggukkan kepala dan mengerutkan keningnya, karena perkara yang sudah mulai kusut itu. "Boleh jadi juga sebagai tuhmah duli tuanku itu, yakni permaisuri dengan putranya Indera Jaya itu masih hidup. Sebab, ya sungguh, ada seorang hulubalang muda lenyap pada masa malam itu juga, bernama Mahbut. Ialah gerangan yang menolong kedua orang itu, Itukah yang duli tuanku maksud ?"

"Bahkan!" ujar Sultan Kelana Putera. "Tiada syak lagi ialah yang merampas kedua orang itu. Ke mana dilarikannya tiadalah seorang jua pun mengetahui sampai sekarang. Jangan-jangan Mahbut itu sudah memelihara Indera Jaya barang di mana-mana, kemudian ia minta tolong ke Singapura atau ke Johor, akan memukul negeri kita, hendak merebut kerajaan dari tangan kita. Boleh jadi sudah ada perhubungan rahasia di antara dia dengan Tan Telani, yang sudah lari meninggalkan kita itu. Baiklah tuan berjaga-jaga, barangkali telah ada pula ia berlindung di pulau-pulau jajahan kita, akan melanggar. Itulah sebabnya kita persilakan tuan hadir di sini. Baik kita rundingkan benar-benar akan menolak bala itu. Kita selesaikan segera segala hal, yang kusut masai itu. Maka berharaplah kita hendak mendengar pikiran yang munasabah dari pada Datuk Laksamana, apa-apa yang harus kita perbuat sejak dari sekarang, karena kita sudah mempunyai seteru. Seyogianya kita mesti bersiap dan bersedia. Hati-hati sedikit Datuk Laksanama tentang gerak-gerik orang. Wahai Datuk, tiadalah orang lain lagi kita harapkan, melainkan Datuk seorang yang hampir kepada kita."

Maka termangu-mangulah Datuk Bija Sura mendengar titah rajanya itu. Baharu diketahuinya pahit getir pekerjaan rajanya dengan dia, yang manis dulu itu. Pada dugaannya biji yang dibe namkan pada mulanya itu, tiada akan tumbuh. Sekonyong-konyong terbayang kepadanya biji itu telah hidup subur kiranya, alamat akan terbit musim kebinasaan bagi dia dan rajanya yang kejam itu. Maka mengeluhlah ia dengan menarik nafas panjang, tanda berdukacita amat sangat atas kelalaiannya selama ini. Dari pada sangat sebal hatinya, tiadalah ia dapat berkata-kata, akan memberi jawab pengharapan rajanya itu.

Tatkala dilihat oleh Sultan Kelana Putera akan Datuk Laksamana duduk tepekur berdiam diri, tiada sanggup berkata-kata, maka bersabdalah ia sebagai menyindir, "Tiadakah cukup kiranya kasih sayang kita kepada Datuk, sehingga Datuk tiada dapat

mendengar bicara kita itu? Takut dan bimbangkah tuan kepada barang sesuatu apa yang akan terjadi di belakang hari kelak? Jika begini pulangkanlah segala dosa itu, kita pikul sendiri. Apa boleh buat, tangan mencencang bahu memikul. Mustahil beban seseorang itu akan sudi orang lain mengangkatnya. Pekerjaan ini sudah kita tempa dari mulanya. Pada rasa hati kita akan beruntung, tiadakah kecewa di belakang hari, oleh karena bantuan Datuk jua. Tetapi yang sudah itu sudahlah, jangan dibiarkan merembet lagi. Asal jangan berubah hati Datuk Perdana Menteri Daeng Maujud, padalah. Adakah patut kalau datang sesuatu mara bahaya menimpa negeri ini, anak negeri membiarkan kita sendiri menanggung dia? Tentu rakyat maklum juga akan kita jadi rajanya. Cuma mereka bukan lawan kita berunding, melainkan melindungkan kita dari pada senjata seteru. Bermula tempat kita berunding, ialah tuan. Kepada tuan kita mengambil buah pikiran yang baik bagi kita dan negeri ini. Sebab itu segala rahasia, kita bentangkan kepada tuan. Lagi pun pada mulanya atas muslihat dan bantuan tuanlah melangsungkan pekerjaan kita itu. Maka tiadalah rasanya kita habis-habis minta terima kasih kepada tuan, karena kejayaan bantuan tuan itu. Oleh sebab itu sekarang kita berharap, hendaklah bantuan dan kasih setia tuan kepada kita itu berkesudahan pula, supaya sempurna sebutannya. Dalam pada itu pun pulang maklumlah kepada tuan. Jangan kiranya tuan menyangka kita memaksa diri tuan buat kita. Cuma kita terkenang saja akan baik tuan pada mulanya, kini jika tak sanggup tuan menghadapi ujungnya, biarlah kita nanti sendiri apa-apa yang tiba kelak."

Maka terkejutlah Datuk Bija Sura mendengar titah raja yang demikian itu. Terasa tajam sindirian tuannya itu menikam hatinya. Malunya pun timbullah, karena ia dipandang seolah-olah seperti pengecut dan tak boleh diharap. Dengan sangat geram berkatalah ia, "Ampun tuanku, beribu-ribu ampun! Sesungguhnya bukan patik enggan mendengar titah perintah duli tuanku itu dan tiada sekali-kali patik takut menghadapi segala musuh tuanku, walaupun ia dari pada hantu jembalang tanah atau jin dan setan. Lamun ia jadi seteru tuanku, akan patih lawan hingga bercerai nyawa dengan badan patik, asalkan jaya pekerjaan tuanku. Ini konon apatah yang patik gentarkan berhadapan kelak dengan Tan Telani itu? Biarpun ia berdua dengan si Mahbut bededah itu, tiadalah patik undur barang setapak jua.

Tinggal lagi yang menjadikan patik berdiam diri tahadi, ialah dari pada memikirkan, bagaimana jalan yang patut kita lakukan dan menduga-duga akan kehendak orang yang durhaka itu. Patik tiada kuatir sedikit jua, walaupun ia pergi ke mana-mana mencahari bantuan, atau membawa permaisuri dengan putranya itu ke mari akan menyerang kita. Sebab pertahanan kita cukup kukuh dan pasukan tentara kita masih banyak lagi. Hanya yang patik kuatirkan dan susahkan, ialah kalau-kalau Tan Telani pergi ke sepepat pulau dan dusun, yang ada di dalam rantau jajahan kerajaan tuanku ini, menghasut sekalian rakyat hendak berbuat khianat kepada tuanku. Serta menyebarkan berita-berita, yang membusukkan nama tuanku. Jikalau sudah termasuk segala kejahatan yang telah tuanku lakukan itu ke dalam sanubari rakyat, tentulah ia kuat mendatangkan pembalasan kepada kita. Maka tiadalah dapat lagi patik berkuasa mengendalikan lasykar peperangan yang banyak itu, mempertahankan serangannya kelak. Sebab seperti titah duli tuanku tadi, ia telah mengetahui segala seluk-beluk kekejaman duli tuanku dahulu. Maka jika tersebar berita kejahatan itu ke serata negeri, alamat bala besar akan menimpa diri tuanku dengan patik. Mata pedang rakyat kelak, yang menghancurkan kita berdua. Pendek kata patik tak gentar menentang mata pedang Tan Telani itu, tetapi patik amat takut kepada ketajaman lidahnya, menghasut hamba rakyat tuanku sekalian. Itulah yang harus kita pikirkan benar-benar, tak boleh diabaikan saja, ya tuanku!"

"Kalau begitu apakah yang patut kita perbuat akan menolak bala bencana itu?" tanya Sultan Kelana Putera dalam bimbang dan kecemasan sangat.

"Pada pikira ı patik, lebih baik dari sekarang juga patik perintahkan beberapa orang mata-mata kepercayaan duli tuanku, membawa amaran kepada sekalian orang besar dan batin pada sepepat pulau dan dusun, di dalam lingkungan dan jajahan kerajaan Riau ini, akan mencahari Tan Telani dengan segala kawannya dan perahunya. Manakala ia bersua atau ia ada di dalam kerajaan tuanku ini, hendaklah segera ditangkap atau lekas disembahkan kepada duli tuanku, supaya dapat tercegah bangat segala maksudnya. Barang siapa lebih dahulu memberi khabar tentangan angkatan Tan Telani dan musuh tuanku yang lain-lain, ia akan dianugerahi harta dan pangkat yang mulia kelak."

"Bagus!" jawab Sultan Kelana Putera dengan berasa senang

sedikit. "Segeralah Datuk lakukan bicara itu dengan baik dan pilihlah di antara orang kita, yang bijaksana dan cakap, serta yang dapat kita harapkan sungguh menjalankan pekerjaan itu; jangan pula rakyat terkejut mendengar perintah kita itu."

Setelah itu undurlah Datuk Bija Sura dari istana, lalu bermohon pulang melakukan pekerjaan, yang sudah dimupakatkan itu.

X. PENJUMPAAN YANG TIADA DISANGKA–SANGKA

Maka tersebutlah pula kissah angkatan Indera Jaya. Setelah ia dua tiga hari berlabuh di balik pulau-pulau, yang banyak bertaburan di laut Cina Selatan itu, maka pada suatu hari pagi-pagi, sibuklah segala anak perahunya, masing-masing bersiap dan berkemas hendak berangkat. Segala panglima dan nakhoda hadir pada bahteranya masing-masing, memerintah anak buahnya. Sedang Indera Jaya dan Datuk Mahbut berdiri di dalam bahteranya meminat segala kelengkapan itu, tiba-tiba dilihatnya sampan jalur orang kawalnya datang dikayuhkan, bergegas-gegas menuju kenaikannya itu. Serta sampai lalu naik seorang pengawal menyembah Indera Jaya, seraya berkata, "Tuanku, subuh tadi patik dapat kabar pasti dari pada sebuah sampan pengail orang di sini, bahasa ketika ia hendak pulang dari Selat, ia melihat suatu angkatan raja Singapura ke luar ke laut Cina ini. Itulah maka patik bergegas kembali membawa berita ini."

"Betul dari Singapura?" seru Datuk Mahbut.

"Sungguh-sungguh, Datuk!" sahut orang kawal itu. "Tiada silap lagi."

"Kalau begitu jangan tuanku pikir lagi, biar patik susul angkatan itu dengan sampan jalur orang kawal ini. Patik bertiga menyaru sebagai orang pengail, mendapatkan angkatan Selat itu. Dalam pada itu dapatlah tuanku bersiap dan berjaga-jaga dengan lapang, menanti kedatangnnya," ujar Datuk Mahbut dengan serta-merta, merampas cakap dari pada Indera Jaya.

"Kerjakanlah mana yang baik pada rasa bapaanda," sahut Indera Jaya, bertawakkal sebagai selama ini.

Datuk Mahbut lekas menyarungkan pakaian pengail dan dengan berterendak, serta membawa alat pengail, turunlah ia ke sampan jalur orang kawal itu, lalu berkayuh dilambungkan gelombang menuju ke Selat. Maka tinggallah Indera Jaya bermusyawarat dengan segala panglima dan nakhoda perahu-perahu angkatannya, akan berikhtiar hendak melawan musuh yang dihadapi itu.

Adapun Datuk Mahbut sehari-hari tiadalah berhenti berdayung dengan kawannya pengawal dua orang itu. Petang hari baru

kelihatan kepadanya sayup-sayup memutih layar perahu angkatan Singapura itu, menuju kepada gugusan pulau pada arungannya. Di sanalah gerangan mereka akan berhenti berlabuh. Sudah malamlah hari sampan Datuk Mahbut dapat dicekal oleh perahu jaga orang Selat itu, seraya bertanyakan dari mana ia datang dan hendak ke mana berkayuh itu. Di jawab oleh Datuk Mahbut, bahwa ia orang sampan pengail dari Riau hanyut sesat, karena sudah kemalaman. Ditanyainya pula angkatan perahu banyak itu dari mana datangnya, siapa kepalanya dan apakah gerangan hajatnya. Lalu diceritakan oleh juragan perahu itu, bahasa mereka datang dari Singapura, dikepalai oleh Datuk Tan Telani, panglima dari Riau. Ia sudah dua hari ke luar dari Selat, diperintahkan Datuk Indera Pahlawan, hendak menawan Indera Jaya, yang dititahkan rajanya berlayar ke Melaka itu.

Akan Datuk Mahbut sangat terperanjat mendengar nama Tan Telani itu. Kata hatinya, "Wah, nama itu tiada asing lagi padaku. Kalau tak salah ialah hulubalang tua Sultan Riau almarhum. Jika benar seperti kata orang ini, itu pun suatu penjumpaan yang tiada disangka-sangka dan pertolongan besar pula akan tiba. Bertuah benar kiranya tuanku Indera Jaya itu."

Dengan tiada sabar dimintalah oleh Datuk Mahbut kepada juragan jaga itu, supaya ia diantarkan segera menghadap Datuk Tan Telani, karena katanya ia seorang anak buah Datuk itu jua di Riau. Maka dibawalah ia mendapatkan Datuk Tan Telani. Serta sampai ia naik ke bahtera Datuk Tan Telani, dilihatnya sungguhlah seperti dugaannya itu. Tiada ia silap lagi, lalu sujud mencium lutut Datuk itu.

"Hai, ini siapa pula juragan?" tanya Datuk Tan Telani kepada juragan perahu, yang sama datang menghadap itu.

"Tiadakah Datuk kenal hamba lagi?" sahut Datuk Mahbut dengan lekas.

"Wah, engkau Mahbut, masih hidupkah engkau lagi ? Sudah tua rupamu sekarang. Aku sangka engkau sudah lama tak ada di muka bumi ini lagi. Ha, ha, ha, betullah ini penjumpaan yang tiada disangka-sangka," kata Datuk Tan Telani dengan sangat heran, memperhatikan wajah Datuk Mahbut pada terang suluh, yang berkobar-kobar di hadapannya itu.

"Dari manakah engkau datang ini? Konon engkau yang dapat . . . . . " Tatkala Datuk Tan Telani hendak menerus-kan pertanyaannya ini, menolehlah ia ke kiri ke kanan, karena ia

tak suka didengar orang banyak; sungguhpun di situ semua anak buahnya juga. Maka disuruhnyalah segala orang yang hadir tercengang-cengang di perahunya itu, undur ke tempatnya masing-masing. Setelah lengang di sekelilingnya, mulailah ia berkata, "Konon engkau yang dapat melarikan permaisuri anak beranak tempoh dahulu, benarkah itu?"

"Sesungguhnya, Datuk!" jawab Datuk Mahbut dengan hati-hati. "Sependapat juakah Datuk dengan hamba?"

"Jangan engkau kuatir, Mahbut! Ceritakan hal itu habis-habis kepadaku, sebab aku pun sudah letih mencahari, hendak mengetahui di manakah sekarang permaisuri dengan putranya itu; karena aku benci sangat kepada Tengku Kelana Putera, mengangkat dirinya jadi sultan Riau itu. Barangkali engkau lapar, makanlah dahulu," kata Datuk Tan Telani, seraya menyuruh orangnya menghidangkan nasi bagi Datuk Mahbut dengan kawannya dua orang itu.

Apabila selesai makan, berceritalah Datuk Mahbut semalam-malaman itu dari awal datang kepada akhirnya, akan kelakuan dan kekejaman Tengku Kelana Putra dengan Datuk Bija Sura, membunuh Yang Dipertuan Besar Riau dengan anakandanya Jaya Putera; membuang permaisuri anak-beranak; bagaimana hal-nya merebut permaisuri dari kedua tukang dayung yang dibunuh nya itu; berjumpa dengan angkatan perompak lanun Maharaja Seri Wangsa dan bagaimana ia bertiga dipelihara oleh raja perompak lanun itu di Kuala Serawak; hingga sampailah kepada Indera Jaya besar; dikasihi dan disayangi Maharaja Seri Wangsa, serta sekalian rakyat Serawak. Lalu ia diangkat menjadi kepala angkatan perompak lanun itu, masyhur namanya dan amat ditakuti orang pelayaran di laut Cina itu. Sekarang ia dititahkan oleh Maharaja Seri Wangsa ke Melaka, menjualkan segala hamba sahaya dan barang rampasan yang sangat banyak itu.

Tatkala Datuk Tan Telani mendengar riwayat Datuk Mahbut yang hebat itu, adakalanya ia nampak sangat marah, bernyala-nyala matanya menahan geram kepada Tengku Kelana Putera dengan Datuk Laksamana Diraja, kekasihnya itu. Adakalanya ia tersenyum bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, sebab nyawa permaisuri dan Indera Jaya dapat terpelihara hingga masa itu.

"Nyaris aku berperang dengan penghulu sendiri, kalau engkau tidak datang," kata Datuk Tan Telani. "Mujur juga kita lekas berjumpa. Sekarang bawalah aku segera mendapatkan tuanku In-

dera Jaya itu, sebab aku ingin sekali hendak menabalkan dia menjadi sultan Riau. Bersama-sama kita menghalaukan Tengku Kelana Putera itu dari singgasananya. Tentu panglima besarnya, Datuk Laksamana Diraja itu tiada akan dapat menahan serangan kita sekuat ini."

"Betul kata Datuk itu ! Tetapi lebih baik kita rundingkan benar dengan tuanku Indera Jaya, bagaimana patutnya kita lakukan kemudian. Kalau begitu biarlah hamba minta diri, dinihari ini juga kembali menghadap tuanku Indera Jaya, membawa berita yang baik ini," kata Datuk Mahbut.

"Baiklah, kami menyusul lekas dari belakang."

Tiada berapa lama Datuk Mahbut sudah berada pula di dalam sampan jalurnya, lalu ia bertiga berkayuh cepat-cepat pulang mendapatkan angkatan tuannya. Esok hari waktu lohor, sampailah ia ke pulau tempat perahu angkatan perompak itu berlabuh. Lalu disongsong oleh sebuah sampan jaga, yang mengawasi laut di sebelah luar itu. Kedua sampan itu pun berkayuhlah menuju bahtera kenaikan Indera Jaya. Serta sampai, berserulah Datuk Mahbut dari jauh, "Kawan tuanku, kawan tuanku !"

Setelah ia naik, bertanyalah Indera Jaya dengan heran melihat peri laku Datuk Mahbut beriang hati itu, "Apa yang bapaanda katakan kawan itu?"

"Ya, kawan tuanku, bukannya lawan. Mujur benar kita beroleh kawan," seru Datuk Mahbut terengah-engah. Setelah tenang pikirannya sedikit, berkata pulalah ia, "Tahukah tuanku siapa yang datang itu? Itulah sebuah angkatan yang besar dan kuat dikirim raja Singapura. Maharaja Seri Bijaya akan menawan angkatan tuanku, serta sekalian orang dan muatannya. Tetapi....."

"Tetapi bagaimana?" tanya Indera Jaya dengan tiada menaruh sabar lagi, karena ia sudah bersiap menanti kedatangan musuh itu.

"Tetapi, ha, ha, ha, jangan tuanku gusar ! Bukannya lawan, melainkan kawan semata-mata," seru Datuk Mahbut jua.

"Kawan bagaimana ?"

"Ya, kawan tuanku, karena kepala angkatan itu anak buah duli tuanku juga. Sebab ia orang Riau hulubalang tua marhum ayahanda tuanku dahulu. Penghulu patik semasa di Riau. Ialah yang jadi kaki tangan dan kepercayaan besar duli marhum, yang mangkat teraniaya itu. Ia lari ke Singapura memperhambakan diri kepada Maharaja Seri Bijaya, di bawah Datuk Indera Pahlawan.

Telah rata sepepat pulau dan rantau laut di sebelah sini dilayarinya, akan mencari bunda tuanku dengan kita sekalian, tetapi sia-sia belaka. Baharulah sekarang ia beruntung akan melanggar dan menawan kita di laut jajahan tuanku ini. Bersiaplah tuanku menyambut kedatangannya, biar patik pergi makan dahulu," kata Datuk Mahbut yang makar itu, seraya mengurak sila hendak pergi ke belakang.

"Siapa namanya bapaanda ?" tanya Indera Jaya dengan tenang, selaku memikirkan bunyi cerita pengiringnya yang setia itu.

"Datuk Tan Telani, tuanku," sahut Datuk Mahbut sambil pergi menghilang sebentar.

Apabila selesai ia makan dan bersalin pakaian, datanglah ia mendapatkan Indera Jaya, seraya menyuruh orang memberi tahu segala panglima dan nakhoda perahu-perahu perompak lanun itu, akan khbar baik yang dibawanya itu. Supaya mereka jangan salah sangka, jikalau angkatan Datuk Tan Telani itu datang. Setelah sekalian awak perahu angkatan bajak laut itu tahu, maka riuh rendahlah ia bersorak tanda kegirangan, karena tiada perlu lagi membuang tenaga dan obat peluru meriam, walaupun mereka tiada takut mati menentang musuh.

Pada ketika rembang matahari, laut berupa tenang, cuma alun dan gelombang yang bergerak-gerak. Langit bersih sebagai disapu angin paksa dari barat. Maka dari jauh nampaklah mendekat bebérapa puluh perahu lancang dan lelayang, berderet-deret berlayar. Semuanya mengenakan bendera putih di puncak tiang alamat perdamaian.

Maka turunlah Datuk Mahbut ke dalam sampan jalur, pergi menyongsong perahu yang datang itu ke tengah laut, ditemani oleh beberapa buah sampan pengawal. Serta bertemu naiklah ia mendapatkan Datuk Tan Telani. Maka segala perahu yang datang itu pun menggulungi layar, seraya ditembakkan meriam beberapa das, pemberi hormat. Lalu dibalas oleh angkatan Indera Jaya, tanda menyambut dengan sukacita. Maka gegap gempitalah bunyinya dan kelam kabut laut sebentar, mengejutkan hati orang yang mendengar.

Setelah sampai angkatan Singapura itu ke dalam rantau pulau tempat berlabuh itu, berhentilah sekaliannya di teluk yang ditentukan. Di sanalah ia sekumpulan berlabuh.

Hari pun petanglah. Adapun pada malam itu Datuk Tan Telani dengan segala panglimanya, ada kira-kira dua puluh lima orang,

dijamu oleh Indera Jaya dan Datuk Mahbut di atas bahtera kenaikannya, bersama dengan sekalian panglima dan nakhodanya sendiri.

Habis alat berjamu, pulanglah masing-masing ke perahunya. Hanya Indera Jaya dengan Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut tinggal duduk di tempatnya, sedang berunding dan bercakap.

"Tuanku, amatlah mujur patik telah bersua dengan duli tuanku ini," sembah Datuk Tan Telani. "Genap tujuh purnama lamanya sudah patik meninggalkan Riau, mengembara ke sana ke mari mencari permaisuri dengan tuanku, tiadalah mendapat khabar beritanya. Alih-alih dengan tiada disangka-sangka kita sudah diperjumpakan Tuhan di laut ini. Amat ingin rasa patik hendak menghadap paduka bunda itu. Adakah ia selamat sahaja ?"

"Mudah-mudahan, Datuk ! Semasa ia beta tinggalkan, adalah di dalam baik saja," jawab Indera Jaya.

"Apakah pikiran tuanku gerangan, tiadakah baik rasanya kita buangkan Tengku Kelana Putera dengan panglima besarnya Datuk Bija Sura itu dari muka bumi ini, supaya dapat patik bangat melantik tuanku jadi sultan di Riau, menggantikan paduka marhum ayahanda itu ?".

"Tetapi lebih baik dahulu kita lakukan titah perintah Maharaja Seri Wangsa, menjualkan segala barang perniagaan dan hamba yang dibawa ini," kata Datuk Mahbut menyela.

"Ya sungguh !" ujar Indera Jaya. "Lebih baik kita ringankan beban dahulu, kemudian baru kita rundingkan perkara yang penting itu."

"Patik tiada tahan lebih lama melihat si jahanam itu memerintah di Riau."

"Betul sabda Datuk itu, tetapi pada beta bukanlah jadi raja itu yang terutama, melainkan sebenarnya beta hendak menuntut bela bagi ayahanda dan saudara beta, yang mati teraniaya itu. Sesudah terbalas budi si bedebah itu, puaslah rasa hati beta," kata Indera Jaya dengan geram menggigit bibirnya.

"Ya tuanku, sesungguhnya amat kejam perbuatan si jahanam berdua itu. Sekarang pun ia mengganas juga di Riau. Jikalau lebih lama kita biarkan ia berkuasa di sana, banyaklah hamba rakyat tuanku kemudian mati teraniaya. Jangan-jangan Datuk Perdana Menteri Daeng Maujud kena bencana pula. Sebab patik tahu betul, bahwa Datuk itu sangat benci melihat karenah Sultan Kelana Putera itu; karena ia sangat kasih dan percaya benar kepada Datuk Bija Sura seorang, yang telah diangkatnya jadi panglima besar dan

bergelar Datuk Laksamana Diraja, sehingga Datuk Perdana Menteri tiada berguna lagi kepadanya. Maupun Datuk Perdana Menteri membuka mulut, takut akan bala tiba menimpa. Sedikit pun tiada ampun, jika ada orang berani berkata mencela perbuatan sultan itu. Apalagi kalau ada orang yang menyebut-nyebut dan terkenang kepada paduka marhum dengan permaisuri, maka mata pedanglah menimpa batang lehernya," kata Datuk Tan Telani.

"Sampai begitu aniayanya, Datuk ?" seru Indera Jaya.

"Wah, lebih dari itu lagi, tuanku !"

"Jika demikian balik dari Melaka inilah kelak tuanku, kita sudahi perbuatan si jahanam itu. Supaya jangan berkepanjangan kelalimannya itu," ujar Datuk Mahbut.

"Aduhai tuanku Indera Jaya !" sembah Datuk Tan Telani. "Permintaan patik janganlah tuanku berangkat ke Melaka, melalui Selat itu. Niscaya tergendalalah patik hendak menyerahkan diri ke bawah duli tuanku. Jika diketahui oleh Maharaja Seri Bijaya dan Datuk Indera Pahlawan akan peri hal patik ini, tentu ia sangat murka. Padahal kemudian dapat kita harapkan juga bantuannya kalau perlu, akan menghalaukan Tengku Kelana Putera dengan Datuk Bija Sura itu. Sebab sudah juga diketahuinya akan segala keadaan di Riau itu. Patik ini sengaja dititahkannya, akan membalas dendam kepada Maharaja Seri Wangsa, raja perompak lanun itu. Tetapi tiadalah diketahuinya sekali-kali, akan peri hal tuanku terpelihara di sana dan telah pula menjadi kepala angkatan bajak laut di Kuala Serawak itu. Bagaimanakah pikiran tuanku sekarang ?"

"Jika demikianlah ke manakah kita jualkan segala barang-barang dan hamba sahaya yang banyak itu ?"

"Pada pikir patik lebih baik ke Pahang, karena negeri itu pekan besar juga. Banyak orang Cina dan orang Siam melimbang emas di sana. Raja-raja dan hamba rakyatnya banyak yang berada. Perniagaan pun ramai juga masa sekarang di negeri itu," kata Datuk Tan Telani.

"Tetapi jalan ke sana itu bukankah sangat berbahaya ?" kata Datuk Mahbut. "Karena di situ bersarang perompak lanun orang Kamboja, yang amat banyak bilangannya."

"Pasal itu tidak kita hiraukan, bapaanda," jawab Indera Jaya dengan senyum sedikit. "Adakah orang yang berani lagi menentang kita ? Karena merompak dan menyamun itu pekerjaan kita juga. Bukankah sudah pernah kita berlawan dengan dia ?"

"Bukan begitu, tuanku ! Patik hanya mengingatkan sahaja," sahut Datuk Mahbut dengan kemalu-maluan sedikit.

"Tuanku, perkara itu lepaskan kepada patik menghadapinya," ujar Datuk Tan Telani. "Sebab patik pun dititahkan juga oleh Maharaja Seri Bijaya, akan menumpaskan perompak lanun orang Kamboja, di rantau pulau-pulau sebelah sini, manakala patik sudah dapat menawan angkatan tuanku ini. Sebab konon perompak lanun, yang banyak berkeliaran di laut-laut sebelah sinilah, menjadikan negeri Selat mundur dan tiada mau jaya dan makmur."

"Amboi, kalau begitu kami ini orang tawananlah kepada Datuk," kata Datuk Mahbut macam berkecil hati sedikit.

"Sudahlah, bapaanda !" seru Indera Jaya memutuskan bicara olok-olok itu. "Marilah kita putuskan pergi ke Pahang, menjual barang perniagaan dan hamba sahaya itu, tiada lagi ke Melaka."

XI. PEROMPAK LANUN ORANG KAMBOJA

Sebagai sudah diceritakan, adapun jalan laut masa dahulu terlalulah sangat huru hara, sedikit pun tiada aman; karena perompak lanun berkeliaran seperti anak ayam dan bersarang di mana - mana tempat, yang ramai dilayari orang. Itulah sebabnya negeri Melayu ketika itu tiada maju dan makmur. Di bahagian laut Cina sebelah selatan bajak laut orang Bugis dan Melayulah yang mengacau. Sedang di bahagian utara dan tempat lain-lain digaduhi oleh perompak lanun bangsa Cina, Siam dan Kamboja. Sampai-sampai ia merompak ke tanah Melayu. Apalagi perompak lanun orang Kamboja, kerap kali ia berjuang dengan angkatan Maharaja Seri Wangsa atau angkatan Indera Jaya di tengah laut Cina itu. Tetapi ia jua yang selalu lari. Terkadang-kadang meninggalkan dua tiga wangkangnya, yang karam atau kena tawan.

Bermula adapun ketuanya yang amat garang, bernama Pia Sundit, dibantu oleh kepala rompak orang Cina, bernama Lai Hong Kit. Maka banyaklah anak buahnya dari pada bermacam bangsa : Anam, Kamboja, Siam dan Cina rawai. Terkadang ada juga dua tiga perahu lanun Melayu di bawah kuasanya. Akan tempatnya yang tetap tiadalah tentu. Adakala ia bersarang di teluk Siam, di kuala sungai Mekong dan di pulau-pulau dekat pantai Cina. Terkadang berkumpul di pulau Tiuman, masuk daerah kerajaan Pahang. Masa itu negeri di sana amat makmur, banyak menghasilkan emas dan intan. Sampan dan perahu dagang selalu keluar masuk sungai Pahang. Teramatlah azab perahu-perahu orang Kelantan dan Terangganu diganggunya. Rantau dan teluk tanah Melayu di daerah itu habis dikacaunya. Beberapa kali Pia Sundit itu berperang dengan angkatan raja-raja Melayu, tetapi tiada juga dapat mengusirnya dari daerah itu.

Ia sangat bermusuh dengan Maharaja Seri Bijaya di Singapura dan Maharaja Seri Wangsa di Kuala Serawak, sebab itulah ia bertahan di pulau Tiuman. Di situ membuat benteng yang kukuh, hendak menjatuhkan kekuatannya menentang kedua musuhnya itu, apakala datang menyerang ke dalam daerah samunannya. Kebetulan ketika itu kedua angkatan musuhnya itu bersatu, akan datang melalui rantau sarangnya itu.

Tersebutlah perkataan Indera Jaya bertiga dengan Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut itu. Pada malam itu putuslah rundingan

mereka berlayar ke Pahang itu. Di sana ia hendak menjualkan barang perniagaannya. Mereka sudah ada menjumpai tujuh puluh lima buah perahu peperangan, yang lengkap bersenjata. Delapan puluh bilangannya dengan perahu barang dan hamba sahaya jualan itu. Banyak lasykar peperangan ada seribu orang, bersama tiga puluh orang panglima dan delapan puluh orang juragan. Amat ramai kelihatan di laut itu. Adapun angkatan yang banyak itu dibahagi tiga pasukan. Sebuah di bawah jagaan Indera Jaya, sebuah di bawah kuasa Datuk Tan Telani dan sebuah dikepalai oleh Datuk Mahbut. Pasukan Datuk Mahbut itu menjadi tiga puluh buah perahu bilangannya dengan perahu hamba sahaya dan barang perniagaan itu. Dialah yang akan lalu pergi berniaga ke Pahang. Sedang Indera Jaya dan Datuk Tan Telani, akan pergi menyerang kubu pertahanan Demang Pia Sundit dengan panglima Baba Lai Hong Kit, orang Cina itu di pulau Tiuman.

Setelah mustaid segala muafakat pada malam itu, maka pada siangnya dibahagilah segala bahtera dan juragan serta panglimanya, sama banyak. Maka bersiaplah tiap-tiap perahu menyediakan alat senjatanya dari pada meriam dan bedil dan lela serta obat dan pelurunya, bersama tombak, serampang, seligi dan pedang. Mana yang rusak dibetulkan, yang berkarat digosok dan yang tumpul diasah tajam-tajam. Pendeknya masing-masing mesti lengkap, bila menentang musuh. Layar pun diperiksa sekali lagi, mana yang koyak dan robek-robek dijahit dan dibetulkan talinya, karena mereka segera akan melangkah, bila laut dan angin baik.

Keesokan harinya setelah habis makan, membongkar sauhlah segala bahtera itu, lalu dikembangkan layar dan berangkat arah ke utara. Mula-mula berlayar dahulu pasukan Indera Jaya. Selingkungan ia berlayar sebagai mengurung laut. Sudah itu angkatan Datuk Mahbut sekumpulan membawa barang dagangan itu. Kemudian baru pasukan Datuk Tan Telani sebaris patah, menurut dari belakang. Maka amatlah permai ikatan pasukan itu berlayar. Sebagai burung layarnya melayap, kelihatan dari jauh dipukul angin. Naik turun bahtera itu ditimang gelombang yang mulai itu. Adalah kira-kira dua hari berlayar tiada berhenti-henti, barulah nampak oleh Indera Jaya rantau pulau Jemaja.

Di sebelah timur kelihatan gabak, tanda ribut akan turun. Hitam sebelah warna langit. Banyak burung laut berlumba-lumba terbang ke pulau. Air laut warnanya hijau tua dikacau oleh gelombang, yang berbuih memecah sedikit. Perahu lancang yang banyak itu sangat laju. Menggelembung semua layarnya ditiup angin, yang

berangsur kencang itu. Maka segala bahtera itu melambung-lambung dipermainkan gelombang. Akan Indera Jaya tiada tetap duduk, senantiasa berdiri memperhatikan segenap kelengkapannya jauh dan dekat, karena ia kuatir akan bercerai-berai. Tetapi untung ketiga pasukan bahtera itu masih jelas kelihatan kepadanya, berlayar beriring-iring. Di tengah tampak pasukan Datuk Mahbut berlayar sekumpulan. Sedang di belakangnya kelihatan pasukan perahu Datuk Tan Telani sebagai mengejar, tiada berapa jauh ketinggalan. Amat pandai dan cekatan sekalian nakhoda bahtera itu memegang kemudi. Maka tersayang-sayanglah Indera Jaya melihat baik aturan pelayaran kelengkapan itu, kalau-kalau binasa dilanggar ribut yang tak lama lagi akan turun mengancam. Maka terpaksa ia menuju ke himpunan pulau-pulau Jemaja, yang sudah dekat itu. Di sanalah ia bermaksud hendak meliwatkan bahaya ribut, yang akan turun dengan hebat itu. Tiada berapa lama antaranya sampailah ia dahulu ke balik pulau, berlabuh di dalam sebuah teluk yang dalam. Di situ ia terlindung dari pada bahaya laut dan ribut. Sebentar sesudah ia berhenti itu, tiba pula pasukan Datuk Mahbut, berlabuh sekumpulan di balik pulau yang berhampiran dengan dia. Kemudian datang pasukan Datuk Tan Telani dengan kencang, masuk sebuah teluk di balik sebuah pulau yang lain pula. Demikianlah ketiga pasukan kelengkapan itu dapat berlindung dengan selamat, di bawah tilikan Indera Jaya, tiada bercerai-cerai sesama dia.

Setelah pasukan yang tiga itu mendapat tempat berlabuh yang sentosa, sejurus kemudian turunlah ribut yang kencang diiringi hujan yang lebat. Maka gelombang besarnya setinggi-tinggi rumah. Mengaum ia mengempas di pantai luar pulau-pulau yang ada di situ. Tiada berapa lama hari pun kelamlah. Nampak kilat sabung-menyabung diiringi bunyi halilintar sebagai membelah bumi. Hujan seperti dicurahkan dari langit. Maka sibuklah sekalian awak perahu membetulkan gulungan layar dan membentangkan kajang; ada juga yang menimba air di ruang. Semalam-malaman itu orang berjaga-jaga, sepicing pun tiada tidur. Larut malam ribut itu berhenti. Maka pada esok harinya pagi-pagi, ribut orang mengatakan beberapa buah sampan jaga mendapat sebuah wangkang Cina rawai. Sejurus kemudian nampaklah ia ditarik oleh empat lima buah sampan orang kawal, dibawa ke perahu Indera Jaya. Adapun di dalam bahtera Indera Jaya itu telah hadir Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut, akan menerima perintah hendak meneruskan pelayaran .

Akan tetapi sebab kedatangan sampan wangkang itu, maka tinggallah bicara itu. Ketiganya berdiri menanti di haluan. Maka naiklah seorang-orang kawal menyembah, membawa berita bahasa mereka telah beruntung tengah malam itu, menangkap sebuah wangkang Cina. Katanya wangkang itu ada tiga buah berlabuh pada sebuah teluk yang tohor. Adapun wangkang yang dua lagi itu sempat lari, sesudah hujan ribut itu teduh. Tetapi yang sebuah itu dapat dikepung. Setelah mereka berkelahi sebentar, maka dapatlah dikalahkan orang Cina rawai itu. Beberapa orang terjun ke dalam laut, hingga tiada kelihatan lagi di dalam kelam itu. Tinggal tiga orang lagi diikatnya di dalam perahu. Indera Jaya pun berangkatlah diiringkan Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut dengan dua tiga orang panglimanya. Manakala naiklah ke dalam wangkang itu, nampaklah Cina rawai itu, masing-masing kaki tangannya terikat dengan tali belati di atas geladak.

Dengan awas diperiksa oleh Indera Jaya sampan wangkang itu, dari haluan ke buritan, di atas di bawah, di dalam kurung dan timba ruang. Segalanya diselungkari. Maka tiada lagi kedapatan orang bersembunyi. Di dalam perahu itu banyak barang alat senjata. Meriam ada empat butir, cukup dengan obat pelurunya. Tetapi rupanya tiada sempat dipergunakan. Lain dari pada bermacam-macam barang, maka wangkang itu cukup membawa bekal dan air. Beras ada dua tiga guni, ikan empat lima keranjang masih baharu ditangkap dan candu ada dua tiga kaleng pula. Perkakas penangkap ikan seperti pukat, tangkul dan rawai kusut masai tersangkut di tepi perahu. Setelah habis isi sampan itu diperiksa, pergilah Indera Jaya bertiga mendapatkan orang Cina tangkapan itu, lalu bertanya, "Lu datang dari mana?"

"Kami datang dari pulau Tiuman," jawab seorang kawan Cina rawai itu.

"Jadi lu anak buah kepala perompak Lai Hong Kit ?" kata Datuk Tan Telani.

"Ya !" sahut orang Cina itu.

"Di mana sekarang Kepala Lai Hong Kit dan Demang Pia Sundit ?" tanya Indera Jaya.

"Kepala Lai Hong Kit menjaga di pulau Tiuman dan Demang Pia Sundit baru berangkat ke Saigun, mencari beberapa koyan beras perbekalan dan beberapa banyak binatang sembelihan," jawab orang Cina itu. "Sebab ia bermaksud tak lama lagi akan pergi

melanggar negeri Singapura. Kalau lekas terkumpul segala barang perbekalan itu, segera jua ia kembali. Di Saigun masa ini orang sedang mengetam padi. Kami tiga wangkang diperintahkannya menangkap ikan di rantau ini. Kemarin kami jatuh ke sini, karena dipukul ribut."

"Ada berapa orang lu dalam satu perahu ?" tanya Datuk Mahbut.

"Kami seperahu ada dua belas orang," jawab Cina itu.

Setelah mendapat khabar dari orang Cina itu, maka sekalian isi wangkang itu dipindahkan ke perahu barang-barang dan orang Cina tiga orang itu diangkut ke perahu hamba sahaya, akan dijual. Serta barang perbekalan yang ada itu, seperti beras, ikan, sayur asin dan lain-lain yang berguna, dibahagikan kepada perahu yang kekurangan sangat.

Kemudian perahu wangkang itu dikaramkan sebab sudah terlalu bocor.

Apabila selesai sekalian awak perahu makan beramai-ramai dan bersuka-suka di darat, diperintahkan oleh Indera Jaya segera pada hari itu, supaya dapat lekas menyerang pulau Tiuman, sebelum Lai Hong Kit tahu akan kedatangannya. Dengan begitu tentu ia tiada sempat bersedia benar dan mencari bantuan akan menyambut.

Sejurus kemudian bertolaklah ketiga pasukan angkatan itu. Sedang Datuk Mahbut dengan pasukannya menyeberang, akan menyusur pantai tanah semenanjung Melaka. Maka berlayarlah Indera Jaya ke utara dan Datuk Tan Telani mengarah ke timur laut, hendak mendatangi pulau Tiuman dari pantai tenggaranya.

Di dalam sehari dua berlayar itu nampaklah pulau-pulau gugusan Tiuman menguda di haluan. Dari jauh kelihatan sebuah perahu berlayar, yang makin lama bertambah juga satu-satu. Maka berkemaslah segala awak perahu pasukan Indera Jaya. Sekalian meriam diisi dengan peluru, dijejerkan di tepi perahu dan sedia orangnya memegang murang. Perahu itu berleret berlayar, sekira-kira sepemanggilan jaraknya ke belakang. Haluan ditujukan memburu perahu yang nampak berlayar di tepi pantai itu. Apabila berdekatan kedengaran beberapa letusan meriam dari sampan musuh itu, serta pelurunya jatuh ke laut sebagai hujan. Maka belumlah dibalas oleh angkatan Indera Jaya, melainkan diburu juga bersama-sama di dalam asap yang mengabut itu. Setelah berhampiran, lalu serentak melepaskan tembak, yang payah pelaknya lagi. Dua



Maka kelam kabutlah orang wangkang itu, tiada dapat mempergunakan senjatanya, karena .....

tiga perahu musuh itu redam dilanggar peluru tembakan, yang berpelajaran itu. Perahu itu pun karamlah dan orangnya berapungan berenang di laut. Kemudian nampaklah dua tiga puluh perahu wangkang ke luar, akan menolong kawannya yang mulai berperang itu. Tetapi sukar ia mendekati lagi, karena pasukan Indera Jaya datang memburu dengan tiada berkeputusan memuntahkan hujan peluru dari muncung meriam, bedil dan lelanya serangkat. Maka kelam kabutlah orang wangkang itu, tiada dapat mempergunakan senjatanya, karena peluru angkatan Indera Jaya, seperti dicurahkan menimpa bahteranya. Banyaklah musuh itu terjun ke laut, ada yang mati tenggelam, ada yang lari berenang ke darat. Di darat ia diburu oleh lasykar Datuk Tan Telani, yang telah naik dengan mudah dari pantai tenggara. Demikian dengan senang anak buah Indera Jaya menaiki satu-satu wangkang perompak lanun pulau Tiuman itu dan beramuk dengan orangnya, mana yang ada. Baik di laut, baik di darat sehari-hari itu tiada berhenti berperang, tembak-menembak, tikam-menikam, beradu kepandaian dan kekuatan. Setelah condong matahari baru selesai perkelahian itu dengan beroleh kemenangan pada pihak orang yang datang menyerang. Maka pasukan Indera Jaya dari laut dan angkatan Datuk Tan Telani dari darat masuklah menyerbu ke dalam kubu negeri di pulau Tiuman itu. Segala orang yang melawan habis dibunuh dan ditangkapi, harta bendanya dirampas, serta rumah tangganya dibakar. Banyak Indera Jaya dan Datuk Tan Telani beroleh orang tawanan dan harta benda, serta barang makanan dan barang hidup-hidupan. Perahu wangkang adalah dua belas buah, yang dapat dipergunakan lagi. Ke sanalah dimuatkan segala barang rampasan itu. Di dalam peperangan itu Indera Jaya kerugian dua buah perahu dan beberapa puluh anak buah dengan seorang panglimanya. Pada pasukan Tan Telani ada seratus orang yang hilang dan dua tiga panglimanya mati. Maka disatukanlah kembali kedua pasukan itu.

Adapun negeri dan segala kampung di pulau Tiuman itu, habislah dirampok dan dibakar rumahnya, serta orangnya ditawan laki-laki perempuan anak-beranak. Semuanya diangkut ke laut, dimuatkan ke dalam wangkang rampasan itu. Akan Lai Hong Kit, kepala perompak Cina rawai itu, tiada bersua lagi; entah mati entah hidup, tiada ketahuan perginya. Maka ditunggulah oleh Indera Jaya sejumat di pulau itu. Kemudian mereka berangkat menyusul pasukan Datuk Mahbut ke Kuala Pahang.

Setiba angkatan Indera Jaya, keluarlah Datuk Mahbut dari Kuala Pahang, lalu ditembakkannya meriam memberi hormat kepada angkatan Indera Jaya yang datang itu. Gegap gempita bunyi meriam bersahut-sahutan pada kedua belah pihaknya, alamat bersuka-ria karena lekas bertemu kembali dengan selamat. Mereka sama-sama berlayar menuju ke sebuah pulau hendak ber istirahat di sana. Setelah segala bahtera angkatan yang banyak itu berlabuh pada tempat yang sentosa, datanglah Datuk Mahbut mendapatkan Indera Jaya dan Datuk Tan Telani, lalu masing-masing menceritakan peri halnya.

Akan keadaan Datuk Mahbut di dalam pelayaran ke Pahang itu tiadalah juga senang, karena selalu ia berlawan sedikit-sedikit dengan perompak lanun orang laut. Tetapi semua dapat dikalahkannya.

Terkadang pernah juga ia merampok ke darat mencari-cari harta rampasan, akan tokok tambah barang perniagaan. Di pekan negeri Pahang banyak ia berolah wang, sampai beribu-ribu ringgit dan rial, seharga segala hamba sahaya dan barang dagangan. Sekalian itu sangat laris lakunya. Apalagi Datuk Mahbut pandai pula menawarkan barang jualan dengan makarnya. Maka banyak ia membeli obat dan peluru meriam dan bedil barang keperluan yang lain, akan dibawa pulang ke Kuala Serawak. Di dalam pada itu ia tiada lupa membeli pakaian dan barang yang ganjil bagi persembahan kepada Maharaja Seri Wangsa dan Datuk Seri Putih; serta untuk permaisuri dengan tuan putri Salehati dan bunda Indera Jaya.

Setelah sehari dua berlabuh, maka bermusyawaratlah mereka akan berlayar. Sekalian wangkang yang berisi orang tawanan dan harta rampasan dari pulau Tiuman itu, disuruh Indera Jaya bawa ke Singapura; dipersembahkan kepada Maharaja Seri Bijaya. Oleh Datuk Tan Telani diperintahkan sekalian panglima dan segala perahu anak buahnya pulang berlayar ke Singapura membawa barang itu dan berkhabar kepada Datuk Indera Pahlawan dengan rajanya, bahasa ia tiada kembali, karena hendak mengiring Indera Jaya ke Kuala Serawak. Maka adalah juga surat sepucuk dikirimkannya, menceritakan peri hal ia telah berjumpa dengan Indera Jaya sekalian itu.

XII. KHABAR PENDURHAKAAN

Tengah dua bulan hampir gerangan Indera Jaya meninggalkan Kuala Serawak, hatinya selalu berwaswas saja. Bila ia terkenang akan bundanya, lupalah ia segala peristiwa merompak itu. Tetapi sekali itu hatinya bertambah kuatir, sehingga ia bertambah galak. Sudah dekatkah barangkali masanya akan membalas dendam ? Menebus segala kejahatan yang ditimpakan orang ke atas dirinya itu ?

"Tuanku!" kata Datuk Mahbut yang jenaka itu, membangunkan tuannya dari pada menungan. "Apakah jua yang tuanku pikirkan? Pulang ini sudah pasti tuanku diperalatkan orang. Patik mudah-mudahan telah sedia membawa barang keperluan untuk keramaian itu."

"Tiadakah perlu kita susul sementara, ke mana perginya Kepala Lai Hong Kit itu, tuanku?" ujar Datuk Tan Telani.

"Tak berguna, Datuk!" sahut Indera Jaya. "Hati beta tiada sedap. Lebih baik kita teruskan berlayar ke Kuala Serawak."

Demikianlah angkatan itu dilayarkan berhari bermalam, tiada singgah lagi di mana-mana, karena air dan perbekalan segala cukup di dalam tiap-tiap perhau.

Lepas lima hari berlayar, kelihatan di haluan sebuah perahu lelayang terapung-apung robek-robek layarnya, tiada dapat mena han angin lagi. Kata Datuk Mahbut, "Tuanku, baiklah perahu itu kita pungut, sebab pikir patik tentu perahu hanyut. Barangkali ada gunanya pada orang kita."

"Apa pula gunanya, bapaanda, akan jadi beban kita saja! Bukantah tiangnya sudah patah? Atapnya tembus-tembus dan seorang pun tak ada di dalam beta lihat," jawab Indera Jaya.

"Pikir patik baik juga kita berhenti sebentar di sebuah pulau memungut perahu itu, karena kita pun telah dekat ke pulau Berunai," kata Datuk Tan Telani.

Maka diturut jugalah bicara Datuk itu. Sejurus kemudian berlumba-lumba dua tiga sampan kawal, mendatangi perahu lelayang itu. Sangatlah terperanjat orang yang datang itu, melihat di dalam sampan itu ada seorang rekannya dari Kuala Serawak telentang berlumuran darah yang sudah beku. Orang itu tiada dapat berkata-kata, melainkan mengerang saja tiada berhenti.

Maka digandinglah perahu itu mendapatkan bahtera kenaikan Indera Jaya, seraya dipersembahkan orang peri keadaan itu. Indera Jaya berangkat diiringkan Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut ke dalam sampan itu. Perahu itu dikenal benar oleh Indera Jaya datang dari Kuala Serawak. Sangat sekali rusaknya. Segala tali-temali sudah putus-putus. Semua perkakas dan alat senjata tiada dapat dipakai lagi. Berserak sekalian kulakasar yang ada diperahu itu. Di tengah-tengah telentang orang itu mengerang kesakitan.

"Hai, engkau Panglima Hujan?" seru Datuk Mahbut yang-tahu benar kepada orang itu.

Orang yang diseru itu pun membuka mata, seraya memberi isyarat dengan tangan meminta air. Maka diambilkan air minum segayung, lalu diberi minum ia sepuas-puasnya. Adalah rupanya ia segar sedikit. Diraba Indera Jaya keningnya, terlalulah panas serasa bara. Lukanya parah empat lima liang, di kepala, di da-da dan di tangan. Beberapa juga Indera Jaya membujuk akan dibawa ke bahteranya, hendak diobat dan diberi makan, tiada ia mau.

"Tuanku Indera Jaya, patik kenal tuanku!" katanya dengan meleleh air matanya, sambil menggigil. "Tuanku, biarlah patik mati di sini, karena patik tiada mempan lagi diobati. Lamun patik sudah bersua dengan duli tuanku, puaslah hati patik dan sampailah hajat dan maksud patik."

"Mengapa panglima berkata begitu?" tanya Indera Jaya dengan sangat menaruh bimbang dan belas.

"Ketahuilah tuanku!" mulai panglima itu bercerita, "Adapun tuanku Maharaja Seri Wangsa anak beranak dengan Datuk Seri Putih, tak ada lagi, sudah . . . . . "

"Hai, ke mana perginya?" seru Datuk Mahbut dengan sangat terperanjat dan terkejut, karena akan sia-sialah segala barang yang sudah dibelinya di Pahang itu.

"Ceritakanlah terus, panglima, boleh saya dengar!" kata Indera Jaya dengan tiada menaruh sabar menunggu.

"Tuanku Indera Jaya, adapun di dalam dua tiga Jum'at ini, tuanku Maharaja Seri Wangsa dengan permaisuri dan tuan putri Salehati, serta Datuk Seri Putih dipersilakan oleh Datuk Jembalang dan Datuk Afrit berangkat ke laut hendak bermain ke beting pulau Serasan, akan memungut telur penyu konon. Ia berkata seolah-olah membujuk baginda, yang selalu kuatir kepada hal

tuanku di jalan, takut kalau-kalau dilanggar orang dengan diam-diam. Sebab ada terbetik kepada Datuk Seri Putih, bahasa pelayaran tuanku sakali ini akan dinanti benar oleh angkatan Maharaja Singapura, hendak dibinasakannya sama sekali. Datuk Jembalang dan Datuk Afrit meramalkan jua. Jadi terlalulah baginda dan Datuk Seri Putih menaruh dukacita. Hendak pun disusul tiada berguna. Tambahan pula sembah sekalian hulubalang, menyatakan sangat percaya akan gagah perkasa duli tuanku, tiada mudah dikalahkan musuh. Menghilangkan waswas baginda itulah, kedua Datuk dapat membawanya bermain-main ke laut. Lain dari sebuah perahu Datuk berdua itu, adalah juga dua tiga perahu panglima mengiring, menjaga kenaikan baginda. Sebuah perahu pengiring itu, ialah perahu patik dengan sepuluh orang kawal. Sampai ke pulau Perompak turunlah semua bermain-main, mencahari telur penyu. Maka banyaklah benda itu dapat, sehingga sukalah hati baginda anak beranak dengan Datuk Seri Putih. Oleh sebab itu berhajatlah baginda akan bermalam di rantau pulau itu. Setelah kenyang makan-makan di darat, turun balik ke perahu pada petang hari itu. Maka dibawalah sekalian perahu jauh ke laut, karena pantai di rantau itu agak tohor.

Tiba-tiba menjelang malam, turunlah ribut dengan hujan amat lebat, sebagai dicurahkan laiknya dari langit. Maka guruh dan petir tiada terkira-kira lagi bunyinya. Kilat sabung menyabung mengejutkan hati benar. Gelombang dan ombak tiada terperikan besarnya. Maka kelam-kabutlah sekalian orang di dalam bahtera. Pekik segala perempuan tiada terdengarkan. Apalagi permaisuri dan tuan putri sampai-sampai kedengaran ratap tangisnya ke perahu patik, walaupun bunyi angin dan hujan menderu-deru. Hanya baginda Maharaja Seri Wangsa yang tinggal tenang, mengerahkan perahu membongkar sauh hendak mencoba mengikut gelombang dan arus pergi berlabuh ke balik sebuah pulau. Patik sekalian berdaya upaya hendak datang membantu baginda, tetapi tiada boleh rapat, sebab hari amat kelam dan gelombang terlalu besar. Bahtera baginda kelihatan sekali-kali pada terang kilat. Sekonyong-konyong patik lihat sendiri beberapa letus meriam dari perahu Datuk Jembalang dan Datuk Afrit. Apinya terang seperti kilat. Wahai tuanku, tiada terkatakan lagi, betapa sedih mendengar pekik jerit segala makhluk yang ada di dalam bahtera baginda, karena kenaikannya sudah hancur luluh. Sekalian yang ada di situ habis punah ditelan arus dan gelombang laut yang



Sekonyong-konyong patik lihat sendiri beberapa letus meriam dari perahu Datuk Jembalang .....

dahsyat itu, tiada mungkin tertolong lagi. Perahu patik dipermainkan gelombang tercampak ke sana, tercampak ke mari, serta kami tiada berhenti memanggil kawan, supaya dapat berkumpul. Tetapi sia-sia belaka.

Setelah redalah hari, kami coba berdayung meratai tempat malapetaka itu, suatu pun tak kelihatan bakinya. Siang hari sebuah sampan pun tak ada kami jumpai lagi. Perahu Datuk Jembalang dan Datuk Afrit entah ke mana perginya. Manakala telah selesai berlayarlah kami pulang ke Kuala Serawak. Setiba patik di pangkalan, datanglah orang Datuk berdua itu menjemput. Demi sampai ke hadapan kedua Datuk itu, ditanyainyalah patik akan peristiwa Maharaja Seri Wangsa dan Datuk Seri Putih, ke mana perginya gerangan. Katanya ia terpaksa dahulu berlayar pulang, sebab perahunya masa itu terbongkar, lalu dibawa arus dan dipukul gelombang besar ke tengah laut. Dalam gelap buta itu tiada sempat ia mencahari bahtera baginda. Kata patik, "Bukankah perahu Datuk berkhianat menembak perahu baginda? Sebab jelas benar nampak oleh hamba api meriam perahu Datuk beberapa kali."

"Hai, jangan engkau menuduh aku!" jawab Datuk Jembalang mematahkan cakap patik dengan lekas. "Tidakkah kukatakan tadi, bahasa kami sudah tercampak dari tempat berlabuh itu?"

"Barangkali Panglima Hujan silap," kata Datuk Afrit membujuk. "Maksudnya gerangan serupa jua dengan kedua panglima yang lain itu, yakni hendak mengatakan perahu baginda hancur sama sekali ditembak petir. Bukankah begitu panglima?"

"Ya, begitulah engkau katakan!" ujar Datuk Jembalang. "Kalau tidak, engkau kubunuh!"

Maka terdiamlah patik mendengar marahnya itu. Jika ia menjadi raja dijanjikannya patik akan diangkat jadi laksamana. Patik pun disuruhnya pulang dengan tiada boleh sekali-kali berkata atau bercerita lanjut tentangan hal baginda semua itu. Dua tiga hari kemudian dipanggil oleh Datuk Jembalang dan Datuk Afrit segala hulubalang dan panglima yang tinggal, serta sekalian juragan, yang ada mempunyai anak buah, bermusyawarat di balairung. Di majelis itu dinyatakannya bahwa baginda Maharaja Seri Wangsa anak beranak dan Datuk Seri Putih tak ada lagi, sudah mendapat bahaya disambar petus di laut, tiada akan pulang-pulang lagi. Ia sendiri katanya tiada dapat menolong baginda, karena sama-sama di dalam bahaya. Untung saja perahunya

dipukul gelombang menghadap pulang. Akan tuanku Indera Jaya, katanya, telah lama lebur di Selat, dibinasakan oleh angkatan Maharaja Singapura. Sudah barang tentu tak akan diharap hidup kembali pula.

Maka bermacam-macamlah perkataan dan ceritanya mengabui mata segala khalayak yang banyak itu dengan tipu muslihat yang halus. Serta patik sekalian yang mengikuti, dijadikannya sebagai saksi dalam perkara yang sulit itu. Sekarang ia bermaksud hendak mengajak segala rakyat bermufakat, akan mengangkat dia berdua menjadi raja dan kepala perompak lanun Kuala Serawak. Sebab katanya, tak ada orang yang patut lagi, lain dari pada ia berdua. Maka banyaklah orangnya yang setuju dengan perkataannya itu. Tetapi lebih banyak pula kepala-kepala yang berdiam diri, mendengar rundingan yang manis itu. Sebab banyak panglima yang tahu akan busuknya, telah mendurhaka kepada rajanya itu.

Di dalam pada itu ada seorang hulubalang memberi bicara lebih baik jangan dahulu terburu nafsu mengangkat raja, akan pengganti baginda Maharaja Seri Wangsa yang hilang itu. Baik ditunggu barang beberapa bulan mensyahkan khabar kehilangan baginda dan tuanku Indera Jaya. Jika tiada juga kembali, baru ditetapkan kelak siapa yang akan jadi raja perompak lanun di Kuala Serawak itu. Bagi sementara diangkatlah Datuk Jembalang dan Datuk Afrit jadi kepala saja. Maka mufakatlah segala orang yang hadir, akan bicara itu.

Setelah Datuk Jembalang dan Datuk Afrit menerima keangkatan itu, kembanglah puncak hidungnya masing-masing, lalu pergi dengan serta beristirahat ke istana baginda dan ke rumah Datuk Seri Putih, senantiasa ia duduk di sana bersuka-ria dan bersenda gurau dengan segala gundik dan dayang-dayang, yang ada di situ. Segala hulubalang dan panglima diperintahkannya siang dan malam menjaga negeri."

"Wahai panglima, adakah tuan tahu akan peri hal bunda beta?" tanya Indera Jaya dengan sangat menaruh bimbang.

"Ada, tuanku" ujar Panglima Hujan, yang sedang mengerang, sangat payah, karena terlalu banyak berkata-kata itu. "Patik, panglima lain dua tiga orang teramat benci melihat kelakuan kedua Datuk pendurhaka itu. Tersayang-sayang patik bertiga mengenangkan nasib tuanku, kalau-kalau sungguh beroleh bahaya. Dengan hal yang demikian pergilah kami selalu mengunjungi paduka bunda tuanku. Paduka bunda itu terlalu sangat

menanggung duka nestapa, mendengar khabar tuanku ditimpa mara bahaya yang besar itu. Sebagai hilang semangat dan pengharapan paduka bunda itu patik lihat. Mujur juga patik bertiga dapat sedikit menghiburkan hatinya. Maka berjanjilah patik akan berlayar menyusul tuanku barang ke mana, sampai bertemu. Demikianlah patik bertiga dengan diam-diam dapat menyiapkan tiga buah sampan lelayang, lalu berlayar membawa dua puluh lima orang anak buah yang setia. Dua tiga hari berlayar, sampailah patik ke rantau pulau Bungaran ini, lalu dikepung dengan sekonyong-konyong oleh empat lima buah wangkang Cina rawai. Patik dihujani mereka dengan peluru meriam tiada berkeputusan. Kemudian didatanginya ramai-ramai perahu patik, lalu beramuk dengan tiada tahu lawan dan kawan, sehingga patik beroleh luka parah jatuh telentang tiada sadarkan diri ....." kata Panglima Hujan menutup bicara, karena nafasnya tinggal satu-satu lagi.

Maka beberapa juga dibangunkan Indera Jaya, tiada ia sadar. Matanya tertutup sebagai orang tidur. Sekalian yang hadir merasa sedih dan pilu melihat keadaan panglima itu. Beberapa juga diuras badannya dengan air dan diminumkan obat, tiada ia bergerak lagi. Termenung Indera Jaya dan Datuk Mahbut sebagai berputus asa, menghadapi mayat itu, karena belum puas ia rasanya mendengar warta yang sedih itu.

Tiba-tiba bersuaralah Panglima Hujan, "Ampunilah dosa patik . . . . . Salam dan sembah kepada bunda tuanku . . . . . Selamat tinggal kepada tuanku sekalian yang ada di sini . . . ." katanya putus-putus dengan lidah kelu. Kemudian melayanglah nyawanya, mati di dalam kejantanannya.

Sungguh pun Indera Jaya terbilang berhati tabah dan kepala rompak, yang sudah banyak mencabut jiwa manusia dan selalu menghadapi pertumpahan darah, tetapi sekali itu ia tertunduk dan tepekur dengan segala hadirin, melihat keadaan orang yang di dalam sakkaratulmaut itu. Sedih dan pilu rasa hatinya, berhamburan air matanya membasahi pipi. Insyaflah mereka masing-masing akan dirinya. Tiada beberapa lama sadarlah mereka, lalu diselenggarakannya mayat Panglima Hujan yang tinggal seorang itu. Dibumikan mereka bersama-sama menurut permintaannya di darat pulau Sedonan. Setelah itu bertolaklah angkatan Indera Jaya, meneruskan pelayarannya kembali.

XIII. MENERIMA BALASAN

Pada suatu hari Datuk Jembalang dan Datuk Afrit duduk di atas peterana dengan angkuh dan kocak, dilayani oleh dayang-dayang dan bersuka-sukaan dengan segala gundik raja yang banyak itu di dalam istana, tiba-tiba terdengar di luar ingar-bingar orang bertempik sorak. Terlalu riuh ia berteriak dan bersuka-ria karena kegembiraan mendengar berita, bahasa orang jaga di ujung tanjung telah melihat angkatan Indera Jaya datang kembali. Keriangan rakyat Serawak sekali itu, melebihi yang biasa. Segala orang yang ada menaruh tawak-tawak, gung dan gendang habis ke luar memalu bunyi-bunyian berarak menuju ke pangkalan. Mereka terlampau suka-cita hendak bertemu muka dengan pahlawannya, yang dikatakan orang sudah lebur dan tiada akan hidup kembali itu. Terlompat-lompat mereka terkinjar-kinjar, seperti orang gila lakunya oleh kegirangan. Datang pula anak-anak menambahi kacau-bilau itu, rempuh-merempuh, tolak-menolak, langgar-melanggar, sehingga ada yang jatuh tindih-menindih berbagai ragam. Segala perempuan ke luar tua muda, besar kecil lingkup berduyun-duyun pergi ke pelabuhan. Maka menjemputlah orang di sana dengan hiruk pikuk bunyi tempik soraknya berseru-seru, "Selamat sejahtera pahlawan Serawak!"

"Hai rakyat, hamburkanlah bertih dan beras kunyit, akan menepung tawari penghulu kita!"

"Wahai tuanku Indera Jaya, kedatangan tuanku sekali ini tiadalah lagi dihadiri oleh tuanku Maharaja Seri Wangsa dan paduka Datuk Seri Putih, yang tercinta itu. Alangkah sedih kiranya tuanku mendengar berita kemalangan itu!" teriak orang beramai-ramai dengan ratap tangis, terkenang akan kebaikan rajanya dahulu itu.

Pendeknya haru-haralah negeri Serawak, seperti di medan perang. Baik pekan, baik balairung, baik rumah tangga habis ditinggalkan orang pergi menyambut Indera Jaya. Hanya Datuk Jembalang dan Datuk Afrit, yang tinggal tercengang-cengang di atas geta di dalam istana. Ia berpandang-pandangan dengan sesama dia dengan muka yang sudah pucat. Tiada ia tahu apa yang hendak dibuat pada masa itu, karena mendengar Indera Jaya kembali itu. Seraya ia terkenang pula kepada perbuatan dan perkataannya, yang semata-mata bohong itu.

Setelah selesai sekalian bahtera angkatan yang datang itu berlabuh, naiklah Indera Jaya diapit oleh Datuk Mahbut dan Datuk Tan Telani kanan kiri, serta dijaga dengan awas oleh segala panglima, kalau-kalau ada bencana dengan serta hendak menganiaya tuannya itu. Maka berebutlah orang mencium tangan Indera Jaya, serta ada pula yang hendak menjulang berganti-ganti. Tetapi ditolak oleh Indera Jaya dengan manis, seraya minta kasih akan kebaikan rakyat Serawak yang menepung tawari dia bertiga itu.

Di dalam orang banyak yang berombak mengalun itu, Indera Jaya selalu melepaskan pandangan, seperti ada yang dicaharinya. Bertanyalah ia kepada seorang hulubalang yang tertua, kepada orang yang datang menyambut itu, di mana gerangan Datuk Jembalang dan Datuk Afrit. Hanya mereka berdualah yang tiada hadir di dalam himpunan itu. Di antara orang banyak itu tampillah seorang dayang mengatakan, bahasa Datuk berdua itu ada tinggal bersemayam di istana di atas singgasana. Keduanya sedia menunggu kedatangan Indera Jaya. Maka Datuk Mahbut minta lapangkan jalan, karena Indera Jaya hendak berangkat menjelang keduanya. Mendengar perkataan Datuk itu orang pun berkuaklah melapangkan jalan. Kemudain Indera Jaya berjalan berkeris tiga pendawa, tiada lepas diapit oleh Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut, serta diiringkan orang ramai berduyun-duyun dengan bunyi-bunyian dan tempik sorak.

Manakala Indera Jaya sampai kehalaman istana, melompatlah Datuk Jembalang dan Datuk Afrit, turun ke tanah dengan memekis, "Cis, sayang sungguh aku tiada diberi tahu lebih dahulu, akan kedatangan adinda kembali! Kalau tidak tentu ramai lagi alat menyambut tuan ini," kata Datuk Jembalang, seraya ia berdua datang hendak berjabat salam.

"Apa khabar, ya saudaraku!" seru Datuk Afrit sambil mengulurkan tangan.

"Jangan rapat!" teriak Indera Jaya dengan menentang kedua Datuk yang manis itu.

Maka segala khalayak yang banyak itu pun undurlah jauh, berkeliling halaman besar itu, seperti mengadakan sebuah gelanggang sabungan laiknya. Terhenti segala suara bunyi-bunyian dan tempik sorak orang, karena memandang sikap dan rupa Indera Jaya telah berubah. Kedengaran ia berteriak itu sebagai harimau

mengaum. Matanya merah bernyala-nyala dengan manarik nafas panjang pendek, alamat ia tiada dapat menahan amarah lagi. Maka makinlah pucat kedua Datuk yang bersalah itu melihat rupa Indera Jaya, serasa berkunci mulutnya hendak mengeluarkan kata.

"Hai bedebah berupa jelis, jangan engkau membuat-buat lagi. Sengaja engkau berdua tak baik dihidupi. Jangan hampir padaku, supaya jangan dahulu kusudahi akan nyawamu," teriak Indera Jaya dengan maha hebat suaranya.

"Hai sekalian rakyat negeri Serawak, ketahui olehmu, bahwa inilah orang pendengki dan pengkhianat yang sebesar-besarnya di dalam negeri Serawak ini. Ia telah menunjukkan muka manis kepada beta, tetapi di dalam hatinya tersangat busuk. Ia telah berusaha mencahari ikhtiar, akan membinasakan beta, tetapi ..... "

"Tidak, tidak," seru Datuk Jembalang.

"Jangan berbohong, Datuk ! Bukankah Datuk berdua sudah bermusyawarat lebih dahulu sebelum beta berangkat, mengirim Nakhoda Atan, orang Johor itu, ke Singapura ? Supaya angkatan beta dilanggar dan dibinasakan oleh angkatan Datuk Indera Pahlawan, apabila sampai melalui Selat. Ini orang yang diperintahkan oleh Datuk Indera Pahlawan, akan menanti kedatangan beta di Selat itu," kata Indera Jaya, sambil menunjuk kepada Datuk Tan Telani. "Silakan Datuk ceritakan hal-ikhwal itu semuanya, supaya didengar orang banyak, akan akal busuk kedua si pendengki ini."

Maka Datuk Tan Telani tampil menceritakan segala khabar, yang dibawa Nakhoda Atan dari kedua Datuk pendurhaka itu, kepada Datuk Indera Pahlawan di Singapura.

Manakala didengar Datuk Jembalang dan Datuk Afrit berita itu, tiada terkata-kata lagi malu dan marahnya.

"Lagi satu perbuatan si pengkhianat itu yang sangat buas," ujar Indera Jaya. "Ialah kematian yang sudah berlaku atas diri tuanku Maharaja Seri Wangsa anak beranak dengan paduka Datuk Seri Putih, yang tiada bersalah itu. Dengan tipu muslihat dapat kedua bangsat itu membawa baginda sekalian, bermain ke laut memungut telur penyu di pulau Perompak. Kemudian di dalam hujan ribut dan malam gelap buta ditembakinya perahu baginda hingga hancur, dan baginda pun binasa sekaliannya. Tegalah ia hendak menggantikan baginda, duduk di atas singgasana negeri ini. Agar supaya senang ia setiap hari makan minum bersuka-sukaan , disembah oleh tuan-tuan sekalian."

Demi sekalian rakyat mendengar perkataan Indera Jaya itu, masing-masing datang merempuh hendak menyerang Datuk Jembalang dan Datuk Afrit, hendak digocohnya beramai-ramai. Tetapi segera juga dilarang oleh Indera Jaya dengan susah payah, seraya katanya, "Hai tuan-tuan sekalian, undurlah ! Serahkan pekerjaan mengajar kedua si pendurhaka ini kepada beta sendiri, supaya dapat ia puas menerima balasan kejahatannya itu."

Setelah itu Indera Jaya menghadapkan perkataan kepada Datuk Jembalang dan Datuk Afrit, yang sudah seperti harimau kena kucing pekak itu, "Kalau beta tidak hendak menunjukkan muka tuan-tuan kepada khalayak yang banyak itu, tahadi lagi nyawamu berdua kusudahi, tatkala engkau berjejak di bumi ini. Begitu geram hatiku mendengar peri lakumu yang manis itu. Adakah barangkali engkau berdua dilahirkan ke dunia, akan memiliki laksana setan dan iblis semata-mata ? Demi kebinasaan, harus nyawamu hari ini jua kucabut dari batang tubuhmu masing-masing !"

Mendengar perkataan Indera Jaya yang mengandung racun itu, sekonyong-konyong terbit keberanian Datuk Jembalang dan Datuk Afrit dengan menjadi-jadi marahnya. Maka bertempiklah ia dengan merah padam warna mukanya, "Cis jahanam, mujur engkau aku tiada bersenjata ! Kalau tidak tadi lagi nyawamu melayang ! Tiada kubiarkan engkau membuka mulut selebar itu, membusukkan nama kami. Apa guna engkau bersenjata dua tiga tersisip di pinggang itu ? Lemparkan ke mari, kalau sungguh kejantananmu itu !"

Dengan galak Indera Jaya menarik dua bilah keris, dilemparkannya kepada musuhnya yang menanti itu. Maka disambut oleh masing-masing Datuk itu dengan serta merta. Tinggal Indera Jaya bersenjatakan keris si Jundai, yang tiada bersarung itu.

Manakala siap kedua Datuk itu menatap mata keris waja yang tajam itu, melompatlah sekali keduanya menyerang Indera Jaya dari kiri kanan; Indera Jaya segera melambung mengelakkan tikaman itu. Oleh karena cepat ia menyingkir, nyaris kedua Datuk itu bertikaman pula sesama dia. Orang banyak pun bubarlah. Mana yang penakut lari bertemperasan. Lebih-lebih perempuan dan anak-anak lari ke rumah berkunci pintu, takut akan kedua Datuk itu kelak mengamuk, kalau-kalau ia mabuk darah. Mana yang berani tinggal berkeliling melihat dalam kecemasan, jika Indera Jaya tewas di dalam perkelahian itu. Banyak hulubalang dan panglima akan menolong Indera Jaya, hendak menerpa Datuk kedua itu, teta-

pi sangat dilarang oleh Indera Jaya. Seorang-seorang ada juga hulubalang yang menyebelah kepada Datuk berdua itu, tetapi sangat dijaga oleh Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut, supaya jangan dicampurinya perkelahian yang hebat itu. Ia berdua pun membiarkan tuannya seorang, karena ia insyaf, kelak negeri akan kalut dan banyak pertumpahan darah yang tiada semena-mena. Apalagi ia percaya dan tahu akan kejantanan Indera Jaya dalam perkelahian yang serupa itu, walaupun lagi seperti Datuk pengkhianat, yang dua orang itu.

Adapun Indera Jaya terkadang ia berguling di tanah mengelakkan tikaman musuhnya, yang datang bertubi-tubi dari kanan kiri itu, terkadang ia melompat ke sana sini, seperti menari dan tiada berjejak di tanah. Makinlah bertambah buas dan marah hati kedua Datuk lawannya itu, melihat segala tikamannya, sekalipun tiada mengena. Seperti tiada ia berasa puas dan lelah mengayunkan keris itu. Akan Indera Jaya sekali-sekali, bila dilihatnya lawannya berdua itu seperti kebingungan, bersandarlah ia sejurus pada sebatang pohon kelapa, beragak hendak membalas tikaman. Tetapi segera diterpa Datuk Jembalang dan Datuk Afrit dengan tikaman yang deras, hingga mata keris keduanya terhunjam ke batang kelapa dan Indera Jaya lulus ke bawah, berguling-guling di tanah menangkap kaki Datuk itu, sampai keduanya terjerumus. Dengan sigap ketiganya bangun kembali, seraya Indera Jaya mengamang-amangkan mata keris si Jundai ke muka kedua lawannya, yang tiada memegang senjata lagi itu.

"Cis !" seru Datuk berdua itu." Beri tempoh kami mencabut senjata jahanam itu dahulu, kalau sebenarnya engkau jantan."

"Silakan, Datuk ! Aku tiada mau mencemarkan mata keris si Jundai ini dengan darahmu, sebelum ia memakan tuannya," sahut Indera Jaya dengan berasa geram, sambil mengambungkan keris si Jundai itu ke tangan Datuk Mahbut, yang datang segera menyambut.

Maka terkial-kial kedua Datuk itu mencabut mata kerisnya dari pada batang kelapa itu, tetapi malang. Kedua senjata itu, tiada dapat dipergunakan lagi. Datuk itu pun tertegunlah, berdiri keduanya termangu-mangu bercucuran peluh, membasahi segenap batang tubuhnya. Sama ada datangnya dari pada menahan malu dengan keletihan berkelahi itu. Sejurus kemudian ia meluru, sambil berteriak, "Hai Indera Jaya, datangkan senjatamu ke diri kami; tiada perlu kami bersenjata lagi. Kalau tidak, tahankan bekas tangan

penghulu Serawak ini !"

"Cis, orang yang tiada bermalu !" seru Indera Jaya, lalu didorongnya perut Datuk Jembalang dengan kepalanya, akan mengelakkan serangan Datuk Afrit. Maka jatuhlah Datuk itu tunggang-langgang, tiada sadarkan diri. Kemudian ditangkap Indera Jaya pinggang Datuk Afrit, yang datang kembali meluru, dihumbankannya dengan serta merta kepada sepohon kelapa, sehingga bersepai otak benaknya; jatuh tiada bernyawa lagi. Dalam pada itu Datuk Jembalang bangun dari pada pingsannya, seraya melompati tengkuk Indera Jaya ; keduanya jatuh bergumul di tanah, berkuat hela-menghela, tindih-menindih, impit-mengimpit, berenyak-enyakkan di pasir. Maka Indera Jaya di atas pula, dilepaskannya Datuk Jembalang, lalu ia berdiri menanti. Maka datanglah Datuk Jembalang mengayunkan tinjunya, karena galak melihat sahabatnya, terbaring menjadi bangkai itu. Dengan mudah Indera Jaya menyambut tinju Datuk yang telah lemah itu, serta menempeleng muka Datuk yang malang itu dengan sekuat-kuatnya. Maka berhamburanlah darah. Datuk itu pun terhuyung-huyung jatuh ke bumi. Setelah dinanti beberapa saat, tiadalah ia bernyawa lagi.

Demikianlah mereka berdua mati tiada berjasa. Seperti kata pepatah : Barang siapa menggali lubang, ia juga terperosok ke dalamnya.

Akan tempik sorak rakyat perompak lanun itu tiadalah terperikan lagi dahsyatnya. Sedikit pun mereka tiada ngeri dan kasihan melihat darah dua orang pahlawannya tertumpah ke bumi itu. Hanya sebagai pemainan biasa saja bagi masing-masing.

Maka Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut berlari-larilah mendapatkan tuannya, lalu diciumnya tangan Indera Jaya, diikut oleh segala panglima, hulubalang dan rakyat perompak itu dengan berbagai puji, memberi selamat kemenangan akan penghulunya yang muda itu.

XIV. SELAMAT TINGGAL ANAKKU !

Bermula setelah selesai dari pada perkelahian yang sangat dahsyat itu, Indera Jaya termenung sejurus memikirkan peristiwa, yang berlaku dengan tiada berapa lama antaranya itu. Tiba-tiba terkenang ia akan bundanya, baru ia sadar akan berjalan pulang ke rumah. Dilarangnya segala orang yang hendak mengiring, seraya disuruhnya menanamkan bangkai kedua Datuk yang telah hancur itu, serta kembali ke rumah masing-masing. Hanya Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut juga sertanya berjalan.

Apabila sampai, naiklah ia bertiga. Sangat terperanjat Indera Jaya melihat bundanya kurus kering, karena gering menanggung sakit hati, bercintakan anaknya itu. Sebab sepanjang cerita orang selama ini, Indera Jaya tak ada lagi. Amatlah masygul hati Indera Jaya melihat keadaannya itu, lalu ia berlutut mencium tangan bundanya, diikut oleh kedua Datuk yang setia itu. Oleh bundanya direnunginya muka Indera Jaya dan Datuk berdua itu berganti-ganti, sebagai laku hendak bertanya siapakah yang seorang lagi bersama dia itu ?

"Ya bunda !" kata Indera Jaya. "Janganlah bunda heran melihat anakanda datang bertiga ini. Adapun kawan anakanda yang tua ini, ialah Datuk Tan Telani, hulubalang tua marhum ayahanda. Sudah beberapa purnama ia mengembara meninggalkan Riau, hendak mencari kita. Dengan takdir Tuhan Yang Maha Adil dapatlah anakanda bersua dengan dia. Inilah anakanda bawakan dia menghadap bunda."

"Syukurlah anakanda !" sahut permaisuri dengan pendek, serta menganggukkan kepalanya, yang lemah lunglai itu.

"Ampun tuanku, amatlah rindu patik hendak menghadap ke bawah duli. Inilah baru dipertemukan Tuhan. Tetapi alangkah kecewa hati patik melihat tuanku gering selaku ini !" sembah Datuk Tan Telani. "Lekas gerangan tuanku sembuh, supaya dapat patik bawa pulang ke Riau, mendiami istana besar tuanku."

Dengan tiada bersuara, permaisuri menggeleng-gelengkan kepalanya, tanda tak dapat lagi ia dibawa kembali itu.

Sejurus kemudian bermohonlah kedua Datuk itu undur dari tempat peraduan permaisuri gering itu, akan berkemas diri.

Pada malam hari Indera Jaya berjamu segala hulubalang, panglima, nakhoda dan sekalian orang tua-tua di negeri perompak

lanun itu. Semua dukun dan datuk dipanggil, akan mengobati bundanya yang sangat gering itu. Dari sehari ke sehari tiadalah nampak berkurang akan penyakit permaisuri itu melainkan bertambah berat, tiada mau makan dan minum. Badannya pun makin kurus kering, tiada berdaging ; hanya tinggal kulit pemalut tulang sahaja. Amatlah sedih hati melihat segala tulang dadanya bersembulan ke luar, terbayang pada kulitnya yang tipis itu. Matanya cekung, jauh lari ke dalam.

Orang berjaga-jaga tiada lekang setiap hari. Beberapa diusahakan membuat obat, tiada juga mempan. Pada suatu hari dipersilakan oleh permaisuri Indera Jaya ke tempat peraduannya. Maka datanglah Indera Jaya diiringkan oleh Datuk yang berdua itu. Setelah dilihatnya penyakit bundanya bertambah parah, menggenanglah air matanya karena sangat sebal dan belas hatinya. Ia pun duduk dengan tertib di sisi bundanya itu, ditemani Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut. Maka menolehlah permaisuri kepada anakandanya itu dengan pandangan yang penuh kasih sayang bercampur dukacita.

"Aduhai anakku, buah hati bunda, barangkali tiadalah berapa hari lagi bunda dapat melihat wajahmu dan berkata-kata dengan dikau. Demikian pula akan perimu tiadalah lagi boleh memandang paras bunda ini, sebab telah hampir datang rasanya saat bunda akan berangkat ke negeri yang baka, meninggalkan negeri yang fana ini, tempat bunda menerima berbagai-bagai azab sengsara oleh buas dan kelaliman orang....." Tiba-tiba terhentilah perkataan permaisuri itu, sebab terasa kelu lidahnya akan meneruskan kissah azab penanggungannya selama ini; seraya terkenang akan penceraiannya kelak dengan anaknya itu, yakni bila sudah mengembuskan nafas penghabisan. Mengalirlah air matanya ke luar meleleh dari kedua matanya yang luyu itu. Memperhatikan hal itu tiada tertahan lagi hati Indera Jaya dengan kedua Datuk itu. Hancur rasa hatinya, sebagai diiris dengan sembilu.

"Wahai anakku !" kata permaisuri pula. "Walaupun tiada sampai hati bunda meninggalkan tuan hidup di dunia sebatang kara, tetapi apa hendak dibuat lagi ? Bagi manusia yang hidup, telah tertentu akan bercerai berai pada kesudahannya. Bagaimana jua pun usaha kita bersama akan mengindarkan perceraian itu, tetapi sia-sialah belaka. Sebab kekuasaan Tuhan terlebih dari pada sekaliannya. Akan bunda tiada berapa merasa dukacita meninggalkan tuan sekarang, karena tuan sudah sempurna akal. Anakanda sudah tahu akan buruk baik dan takkan kecewa lagi mengatur peri hal ke-

hidupan di dunia seorang diri. Apalagi Tuhan telah mendatangkan ke sisimu dua orang hamba-Nya yang sangat setia dan cermat menjaga dirimu, yaitu Datuk Mahbut dan Datuk Tan Telani. Pandanglah kedua orang itu ganti ayah bunda tuan. Kepadanyalah bunda serahkan keselamatan diri tuan. Percayalah, bunda tinggalkan tuan di dunia yang fana ini, tiadakan berapa beroleh sengsara, lamun kedua orang itu ada di sisimu. Hai Indera Jaya, pandai-pandailah tuan mempertaruhkan kita, tetapi jangan tuan pandang lebih darajatmu dari padanya; karena sebutan kita sesama manusia juga. Ingatlah kebesaran budi mereka itu kepada kita. Jika kiranya Datuk Mahbut tiada melindungi kita, niscaya lamalah sudah kita hapus dari muka bumi ini. Amat besar utang budi kita kepadanya. Selayaknyalah sudah kita pandang dia, sebagai orang tua atau sanak saudara yang rapat. Jangan sekali tuan sakiti hati Datuk berdua itu, supaya sempurnalah budi bahasa, adab tertib dan kebangsaanmu dilihat orang. Hendaklah tuan selalu berkelakuan lembut, manis dalam segala tutur bahasa. Percayalah anakanda dengan segala sifat yang baik itu, akan selamat hidup seseorang manusia, walaupun di mana juga ia tercampak dengan tiada mempunyai kaum keluarga atau harta benda. Oleh karena segala sifat-sifat yang terpuji itu, akan terbuka limpah rahim orang dan tertambat kasih sayangnya, serta bersegera mereka menolong dan membantu kita di dalam sesuatu hal yang musykil; tiada sampai hatinya membiarkan sahaja.

Cita-citamu hendak melanggar negeri Riau, akan membalas budi Tengku Kelana Putera itu, baiklah tuan pikirkan sangat. Sungguhpun tuan berkeras jua hendak melakukan cita-cita itu, tetapi bunda tiadalah setuju, karena takut akan menambah kebinasaan jua. Terlalu tipis harapan akan jaya pekerjaan itu. Sedang bala bencana yang ditentang, sangat besar peristiwanya. Tetapi di dalam pada itu pun biarlah, asalkan sudah bulat pikiran anakanda bertiga. Sama-sama berusaha tuan kelak menghadapi pekerjaan yang dahsyat itu, supaya cita-cita itu dapat tercapai dengan selamat jua. Kalau boleh bunda pohonkan, janganlah pembalasan itu berlaku dengan peperangan, yang turut membunuh beribu-ribu jiwa orang yang tiada bersalah, oleh karena perbuatan seorang berdua saja. Sekali pun anakanda beroleh kemenangan, tetapi sangat kerugian, karena memusnahkan bala rakyat sendiri. Dan negeri Riau itu, negeri tuan jua. Tambahan lagi, wahai Indera Jaya, engkau pun telah banyak menanggung dosa selama di negeri perompak lanun

ini. Tiada terkira banyak jiwa, yang sudah melayang engkau perbuat. Hilang kemerdekaan anak bini orang, serta habis benda milik orang, yang binasa dan tersamun. Permintaan bunda, jangan tuan tambahi juga dosa yang telah ada itu."

"Anakku!" katanya lagi. "Jika bunda berpulang ke rahmatullah, jangan tuan turutkan benar berdukacita dan berusak hati, karena tak ada faedahnya. Hanya semata-mata menerbitkan cedera atas kesehatanmu dan fikiranmu. Jangan anakanda sangkakan bahasa anakanda sendiri yang kehilangan ibu, melainkan banyak lagi manusia yang menanggung seperti tuan."

Mendengar perkataan bundanya itu menangislah Indera Jaya dengan tangis yang teramat sangat. Dijatuhkannya mukanya ke atas dada permaisuri yang kurus kering itu, hingga habis basah disiram air matanya. Maka terasa segar sedikit oleh bundanya, karena kesejukan air mata anakandanya itu. Dingin ke tulang sendinya, sebagai sitawar sidingin bagi penyakit yang diidapkannya itu. Kedua anak beranak itu bertangis-tangisanlah mengibakan hati segala orang yang hadir.

Sambil menyapu-nyapu kepala Indera Jaya, berkatalah pula permaisuri, "Wahai anakku, engkaulah seorang semangat bunda, hingga dapat bunda hidup sampai pada hari ini. Jika tuan tak ada, sudah lama bunda berangkat mengiringkan ayahanda dan kakandamu ke akhirat, karena tiada terderita olehku melihat segala kejadian di sekelilingku sehari-hari. Angkatlah mukamu, supaya jangan merusakkan hati bunda benar. Marilah Datuk berdua, beta hendak berpesan."

Setelah Indera Jaya undur sedikit, tampillah kedua Datuk yang setia itu dengan hormat, serta berhamburan air matanya mengenangkan penanggungan permaisuri yang malang itu.

Permaisuri pun berkata, "Aduhai Datuk berdua, besarlah utang budi beta anak beranak kepada tuan, karena rela memelihara dan melindungi kami dari pada bala bencana yang maha besar itu. Tiada Datuk hiraukan bahaya apa yang boleh mengancam kehidupan tuan-tuan, asalkan dapat setia mengikuti kami di dalam kemelaratan hidup ini. Datuk tinggalkan anak istri kaum kerabat dan pangkat kebesaran negeri, sebab sayangkan kami. Tak adalah suatu benda di sisi beta, yang patut rasanya beta karuniakan membalas budi dan jasa tuan-tuan, yang amat berharga itu. Melainkan beta serahkan badan diri anakanda beta Indera Jaya di dalam perlindungan dan kuasa tuan-tuan. Di sini beta ucapkan dengan tulus

ikhlas, sebesar-besar terima kasih yang penghabisan kepada kebaikan hati tuan-tuan itu."

"Tuanku !" ujar Datuk Mahbut. "Jangan kiranya tuanku gusarkan perkara itu. Lamun tuanku sembuh dari pada gering ini, sudah berbalas rasanya perbuatan kami yang telah lalu itu. Kami hamba ke bawah duli. Sudah sepatutnyalah patik berbuat demikian itu. Biarpun nyawa tantangannya, asalkan membela kebenaran, tiadalah patik-patik enggan menjalankan kewajiban. Apalagi membela tuanku dari pada aniaya orang semata-mata, tiadalah dapat patik diamkan, selagi ada hayat dikandung badan. Itulah juga sebabnya paduka Datuk Tan Telani datang menyusul. Memang begitu petaruh almarhum paduka kakanda kepada patik-patik dahulu."

"Benar, tuanku, lekaslah duli tuanku sembuh, boleh patik bawa pulang mendiami istana besar di Riau," kata Datuk Tan Telani mengulangi hajatnya. "Jangan kiranya tuanku gaduhkan, akan pertolongan dan jasa patik-patik itu. Sudah semestinyalah pekerjaan hambanya menjunjung beban tuannya, yang berat-berat di atas batu jemalanya. Jangan tuanku ucapkan terima kasih dahulu, karena pekerjaan patik-patik ini belum selesai lagi. Sebab hajat patik, lamun tuanku anak beranak hendak patik tabalkan juga di atas takhta kerajaan Riau. Adapun seperti menjaga dan mengiring anakanda Indera Jaya itu, sedialah patik-patik ini selama-lamanya, sebelum bercerai nyawa dari pada badan. Bersua dengan tuanku ini, serasa sudah bertuah besar diri patik."

"Wahai Datuk yang baik budi !" sahut permaisuri. "Tiadalah beta kuasa lagi bergerak dari tempat ini. Jika begitu perasaan tuan-tuan, sabaslah ! Amatlah suka hati beta mendengar kesucian hati tuan-tuan itu dan tiadalah beta merasa sangsi lagi, sekiranya lekas beta meninggalkan dunia yang fana ini, yakni setelah mempertaruhkan putra beta yang tunggal itu kepada penjagaan tuan-tuan juga. Harap benar beta atas bela pelihara tuan-tuan akan dia, sebab ia masih muda umur. Jika beta tak ada lagi, tinggallah ia sebatang kara, tiada beribu bapa dan bersanak saudara. Tetapi beta tiada kuatir, sebab ia tiadakan kekurangan kaum kerabat, karena tuan-tuan masih ada di sisinya, yang seumpama ibu bapa dan adik abang kepadanya ....."

Dengan perkataan itu terlenalah permaisuri, tiada sadarkan diri lagi, sebagai pingsan laiknya. Maka undurlah sekalian orang yang hadir di balik peraduan itu. Hanya Indera Jaya seorang tinggal menunggui bundanya. Sekali-sekali datang juga dua tiga pelayan menjingau.

Sejak dari saat itu tiadalah putus orang berjaga-jaga siang dan malam di rumah Indera Jaya. Segala datuk dan dukun, orang pandai obat-obatan, yang dekat dipanggil, yang jauh dijemput, habis datang berhimpun mencobakan ilmu jampinya. Tetapi suatu pun tiada menelap. Melainkan penyakit permaisuri makin mendalam juga, tiada kuasa ia berkata-kata lagi. Sampai hari ketiga, berpulanglah ia ke negeri baka, yang telah lama dicita-citanya itu; karena tiada terderita olehnya berbagai-bagai azab sengsara, hidup di dunia ini. Waktu ia hendak melepaskan nafas penghabisan, dibukanya matanya sebentar memandang kedua Datuk yang setiawan itu, kemudian kepada putranya pula, seraya berkata bagi kalimah yang akhir, "Selamat tinggal, anakku !"

Maka gemuruhlah ratap orang. Akan Indera Jaya dan Datuk Mahbut dan Datuk Tan Telani terpekurlah, menahan dukacitanya yang bersangat-sangat itu. Seluruh negeri perompak lanun itu berkabunglah pada masa itu.

XV. BERLAYAR KE RIAU

Indera Jaya dua tiga bulan tiada ke luar bertemu dengan rakyat perompak lanun itu, sebab bersusah hati oleh kemangkatan bundanya, yang sangat dikasihinya itu. Sejak masa sudah memakamkan jenazah permaisuri, ia tiada turun tanah, melainkan duduk berkurung di rumah berdukacita. Selalu terbayang juga wajah bundanya pada matanya. Bagaimana pun dicobanya meriangkan hati, tiada juga terhibur dari pada mengenangkan kemalangan bundanya, yang sangat kasih sayang memelihara dia selama ini. Tiadalah orang lain lagi diketahuinya, melainkan bundanya itulah dahulu, yang memelihara dan mendidik dia sampai besar. Dilakukannya pekerjaan menyamun dan merompak itu, ialah hendak meninggikan darajatnya di negeri perompak lanun itu, akan guna menyenangkan hidup bundanya jua pada kasadnya. Jika ia bekerja sungguh-sungguh dan baik, tentu raja perompak itu sayang kepadanya, dan dengan serta merta rakyat akan cinta dan hormat kepadanya, agar supaya kekal kesenangan diperoleh bundanya. Pekerjaan yang terkutuk itu dikerjakannya dengan suka hati, walaupun bundanya tiada setuju benar. Sekarang bundanya tak ada lagi. Demikian juga raja perompak lanun itu, Maharaja Seri Wangsa dan Datuk Seri Putih, yang sangat diharapkannya itu. Sungguhpun ia akan beruntung diangkat jadi raja oleh rakyat perompak itu, tetapi tiadalah akan besar hatinya, yang sudah luka perih itu. Tahulah ia betapa sakitnya bercerai dengan ibu, walaupun selama ini ia sudah biasa berbulan-bulan meninggalkan bundanya, pergi mengembara merompak dan menyamun pada segenap tempat dan pulau di lautan lepas itu. Beberapa kali ia menanggungkan penyakit, terkena peluru dan senjata musuh, tetapi tiada sesakit ditinggalkan ibu, yang terlebih dicintainya dari pada segala makhluk yang lain itu. Hanya Datuk Tan Telani dan Datuk Mahbut yang boleh selalu mengunjungi dia. Akan rakyat perompak yang lain itu tiadalah berani mengganggu dia berkhalwat itu.

Mujurlah oleh karena kejenakaan Datuk Mahbut, adalah dukacitanya berangsur kurang sedikit dari sehari ke sehari. Kalau kedua Datuk yang setia itu tiada menghiburkan hatinya, barangkali Indera Jaya bertukar akal karena bercintakan bundanya itu.

"Tuanku !" kata Datuk Mahbut mengingatkan Indera Jaya. "Bukankah marhum bunda tuanku sudah berpesan, kalau dipertu-

rutkan benar bersusah hati, boleh menerbitkan cedera atas kesehatan dan pikiran tuanku. Tiada guna dikenang-kenang hal yang sudah berlaku itu. Apalah faedahnya duduk berdukacita seperti ini, boleh merusakkan pikiran dan kesehatan tuanku ! Bukan tuanku sendiri yang kehilangan ibu. Banyak orang lain lagi. Bagaimana sakit dan laranya hati bercerai dengan ibu itu, sudah juga patik rasai pada ketika patik masih berumur lima belas tahun. Kecil lagi patik orang tua patik laki-laki meninggal. Lekas kematian orang tua itulah menyebabkan patik bertambah berani, amat nekat pada barang sesuatu pekerjaan yang berbahaya. Tegah dan larangan sanak saudara tiada patik indahkan benar. Itulah pula sebabnya patik lekas diangkat oleh almarhum paduka ayahanda menjadi hulubalang, di bawah tilikan paduka Datuk Tan Telani ini. Masa itu tuanku baru dilahirkan ke dunia. Wahai tuanku, masih ingat lagi patik, betapa limpah karunia duli almarhum pada masa itu, memberi pangkat kepada segala pegawai, akan menghormati hari lahir duli tuanku itu. Segala fakir miskin masing-masing beroleh ayapan barang ala kadarnya. Tujuh hari tujuh malam orang berjaga, makan minum bersuka-sukaan. Akan ramainya alat permainan, jangan dikata lagi. Sudah kira-kira dua puluh tahun gerangan lepas, waktu yang berbahagia itu."

"Betul tuanku," kata Datuk Tan Telani pula." Sebab terkenangkan sekalian hal yang telah lalu itulah, maka patik keluar dari Riau mencari tuanku pada serata pulau. Sebelum tuanku dapat, belum berhenti pada hakekat patik. Beruntunglah dengan takdir Tuhan Yang Mahakuasa, tiada payah kita bertemu ini. Tetapi apa boleh buat, tuanku, sudah nasib patik tiada dapat membawa duli tuanku bersama paduka almarhum bunda itu balik ke Riau. Melainkan tuankulah sekarang yang patik hadapi. Wahai tuanku, hilangkanlah dukacita duli tuanku itu. Lawanilah segala kesusahan hati, sebagai pahlawan yang ternama. Sedangkan patik yang daif ini lagi dapat menangkiskan segala godaan yang seperti itu, inikan pula duli tuanku seorang yang keras hati dan keras kemauan. Segala hal yang sebagai itu datangnya tiadalah dari pada makhluk, hanyalah semata-mata sudah dengan takdir Tuhan azza wajalla; tiada dapat disangkal oleh seorang manusia jua pun. Pada suatu masa yang tertentu kita pun akan pulang jua ke sana. Mustahil tuanku tiada dapat menaklukkan hati tuanku yang tabah itu. Maka berharaplah patik dengan sebesar-besar pengharapan tuanku akan menghapuskan segala kesusahan hati, yang tiada semena-mena itu."

Maka termenunglah Indera Jaya mendengar pujuk rayu Datuk kawannya yang setia itu. Cerah sedikit mukanya yang pucat tadi. Terang pemandangannya pada cara hidup di kemudian hari.

"Aduhai bapaanda Datuk Mahbut dan Datuk Tan Telani, sebenarnya sangatlah beta berdukacita mengenangkan kematian bunda beta dengan segala perbuatan beta selama ini. Akan pekerjaan merompak dan menyamun selaku yang telah lalu itu, tiada sekali-kali direlakan oleh almarhum bunda beta. Dari se karang beta berjanji tiada mau melangkahi larangan marhum itu. Itulah hal yang mengacaukan pikiran beta yang lemah ini. Ke manakah gerangan dapat kita bawa sekalian rakyat perompak lanun yang banyak ini? Kehidupan mereka semata-mata bergantung pada pekerjaan yang terkutuk itu. Jika tiada merompak dan menyamun, maka tiadalah ia beroleh penghidupan pada negeri yang seburuk ini. Jika beta mengenangkan diri sendiri, tiadalah begitu sedih. Beta boleh segera lalu dari tempat ini, membawa diri barang ke mana. Tetapi lasykar yang banyak itu akan porak porandalah. Mereka telah biasa melakukan pekerjaan yang tiada direlakan Tuhan dan marhum bunda beta itu. Sekarang akan tergantung kepada beta dan tuan-tuanlah nasibnya sekalian. Bagaimana ikhtiar dan pikiran Datuk berdua tentang hal itu? Karena beta hendak undur dengan segera dari negeri ini," kata Indera Jaya dengan menarik nafas panjang, seraya mengeluh sebab telah tetap hatinya hendak meninggalkan pekerjaan perompak lanun itu. "Beta hendak pergi dari sini, sebab beta tiada terpandang akan tempat, yang tiada memberi kesan dan kebaikan ini, sekali pun sudah berapa besar usaha dan jasa beta memakmurkannya. Tegal lagi di sinilah tinggal bunda beta terkubur seorang diri."

"Akan titah duli tuanku itu telah setujulah dengan pikiran patik," sembah Datuk Tan Telani. "Karena inilah masanya yang baik tuanku undur dari negeri ini. Tiada boleh kita berlengah lagi. Sudah tiba saatnya tuanku mesti berangkat pulang ke Riau, akan membalas kejahatan orang, yang memberi cedera atas kehidupan duli tuanku, hingga bertebar kematian ayahanda bunda dan kakanda tuanku pada sepapak tempat dan negeri orang."

"Sesungguhnya, tuanku!" ujar Datuk Mahbut menyambut perkataan Datuk Tan Telani. "Kalau tidak sekarang, bila lagi tuanku menuntut bela kepada orang yang membinasakan keluarga

duli tuanku itu. Patik pandang pembelaan itu, suatu bakti pula kepada segala almarhum itu. Terlebih afdallah pekerjaan ini tuanku pikirkan, dari pada mengenangkan perceraian tuanku dengan paduka bunda itu. Lagi pun maklumlah tuanku, betapa sudah paduka Datuk Tan Telani keluar dari Riau hendak mencahari tuanku, serta sedia membantu membalas "budi baik" Tengku Kelana Putera yang ganas itu. Akan rakyat kita telah cukuplah rasanya bertanding dengan lasykar Sultan Kelana Putera itu. Tiadalah patik kuatir akan tewas berjuang dengan hulubalang handalan Datuk Laksamana Diraja itu. Ayuh tuanku, silakan kita berangkat lekas berlayar ke Riau, serta mengirim surat meminta bantuan ke Singapura kepada Maharaja Seri Bijaya. Ia tentu sudi menolong kita yang teraniaya ini."

"Tidak bapaanda, tidak!" jawab Indera Jaya. "Beta tiada mau berperang. Bertanding menghabiskan beratus-ratus jiwa. Beta tiada mau melanggar nasihat arwah bunda beta. Karena apakah ubahnya rakyat Riau dengan rakyat Serawak? Melainkan mereka sama-sama orang kita juga. Hajat beta, siapa yang mencencang, ialah yang memikul. Beta hendak berlawan dengan orang yang bersalah saja sekali lagi, baru puas hati beta. Kalau - mati pun, matilah; namun keris si Jundai yang tiada bersarung ini, dapat menghadapi tuannya. Tinggal lagi bagaimana akal beta akan sampai ke Riau, hendak bertemu muka dengan Tengku Kelana Putera itu sendiri?"

Mendengar bicara Indera Jaya yang demikian, termenunglah kedua Datuk yang setia itu, sebab peri hal itu di luar persangkaannya masing-masing.

Sejurus kemudian berkatalah Datuk Mahbut yang makar itu, "Harap diampun tuanku, jika demikian hajat duli tuanku, mudah jua dilaksanakan. Bukankah dahulu patik sudah berkata, kalau hendak pergi ke Riau dengan tiada dikenal orang-orang, lebih baik kita menyaru sebagai saudagar penjaja belacan. Dengan dua - tiga orang di dalam sebuah sampan, sampailah kita insya Allah ke Riau dengan tiada beberapa diindahkan orang. Asalkan tuanku mau berpakaian cabik randang dan patik berdua mengubah rupa sebagai nelayan, mudah-mudahan hasillah maksud tuanku. Dengan menjunjung belacan sebakul seorang, dapatlah kita menjalani rumah sebuah-sebuah, hingga sampai ke istana. Di sana tentu tuanku bersua dengan Tengku Kelana Putera itu."

"Ah, kalau begitu hajat duli tuanku, tiadalah payah kita

pergi ke Riau itu," kata Datuk Tan Telani. "Kalau sampai ke Riau, tiadalah sampai tuanku berjaja belacan lagi. Cuma di jalan kita takut dikenali orang. Jika selamat tiba di Riau, dapatlah patik membawa duli tuanku dengan diam-diam ke rumah Datuk Perdana Menteri Daeng Maujud, karena di dalam hati Datuk itu sangat benci kepada Tengku Kelana Putera dengan Datuk Bija Sura. Ia tahu juga sedikit-sedikit akan rahasia Tengku Kelana Putera berdua itu. Selalu dirisik-risiknya kepada patik. Maka ialah yang terlalu keras menyuruh patik menyusul duli tuanku. Kalau bersua, ia berpesan benar minta bawakan tuanku dengan diam-diam ke rumahnya, pada sebarang waktu yang baik."

"Wah, kalau demikian berhasillah sudah musyawarat kita ini, tuanku!" ujar Datuk Mahbut membesarkan hati tuannya. "Baiklah tuanku segera berangkat dengan sebuah sampan ikan."

"Benar kata bapaanda itu, tetapi bagaimanakah beta tinggalkan negeri Serawak ini dengan segala rakyat perompak lanun itu?" sahut Indera Jaya.

"Perkara itu mudah saja, tuanku!" sembah Datuk Mahbut. "Biarlah buat sementara patik menggembalakan bala banyak itu. Apakala patik mendengar khabar baik tak baiknya kelak, patik datang menyusul di belakang."

Demikianlah putus rundingan ketiga orang pahlawan Melayu itu. Dua hari kemudian berlayarlah Indera Jaya ke Riau, diiringkan oleh Datuk Tan Telani dengan menyaru sebagai orang laut, penangkap ikan. Seorang pun rakyat perompak lanun itu tiada tahu akan peri hal perginya itu.

XVI. MANDI DARAH

Adapun pada masa Indera Jaya meninggalkan negeri Serawak, kebanyakan rakyat perompak itu sudah berpindah ke hulu sungai. Di sanalah ia berhuma, bertanam padi di ladang. Mereka telah sebulan dua anak beranak menunggui padinya bermasakan. Sekarang ia tengah mengetam dibantu oleh orang-orang Dayak, yang telah sebaur dengan dia. Maka orang Dayak itu banyaklah datang dari kampungnya, dari dalam hutan rimba.

Di negeri perompak lanun itu tinggal beberapa orang panglima dan nakhoda dengan beberapa puluh anak buahnya dikepalai oleh Datuk Mahbut. Sunyi senyap keadaan negeri itu, sebagai penduduknya di dalam berdukacita. Mereka sangat heran, tiada pernah lagi melihat wajah pahlawan mudanya, Indera Jaya. Hendak pun ia bertanya kepada Datuk Mahbut, tiada seorang yang berani mengeluarkan cakap.

Di pelabuhan ada dua tiga puluh perahu terkapar di pantai. Maka diperintahkan oleh Datuk Mahbut, supaya perahu-perahu itu dibawa masuk ke dalam sungai, supaya jangan menimbulkan-minat kepada pasukan perompak yang lain. Di situlah perahu itu disadaikan di tepi tebing, dibersihkan dan diperbaiki. Dalam pada itu ada juga enam tujuh buah perahu yang telah ke luar pelabuhan, akan pergi merompak dipesisir pulau Kalimantan itu. Maka adalah juga dua tiga orang panglimanya yang gagah berani, seperti Panglima Angin, Panglima Pukat dan Panglima Jaring. Mereka itu hulubalang yang piawai, mengepalai angkatan perompak yang kecil. Masing-masing pergi ke segenap tempat dan pulau, yang berhampiran di rantau itu. Ada juga yang berani pergi mengintai kapal-kapal dan perahu, yang berlayar lalu lintas di tengah laut.

Tiba-tiba suatu hari, tengah Datuk Mahbut duduk di balai, berunding dengan segala hulubalang dan nakhoda, yang tinggal menunggui negeri itu, naiklah Panglima Angin diiringkan oleh Nakhoda Jantan. Ia terengah-engah karena baru turun dari sampan. Segala orang di paseban habis tercengang melihat karenahnya itu. Lalu ia ditegur oleh Datuk Mahbut, "Hai, mengapa awak sekalian selaku ini? Apakah gerangan yang mengejar?"

"Wahai Datuk!" serunya dengan tiada sempat duduk.

"Bala yang amat besar akan datang menimpa kita. Ke manakah gerangan tuanku Indera Jaya? Kelemarin tengah kami dua tiga sampan berlabuh di balik sebuah pulau, kelihatan berpuluh-puluh wangkang datang dari sebelah utara. Boleh jadi ia akan menyerang negeri kita ini. Mujur ia lagi jauh, sempat jua kami lari pulang membawa berita."

"Siapakah gerangan orang itu pada pikiran diri?" tanya Datuk Mahbut dengan menaruh gusar sedikit.

"Siapatah lagi pada rasa kawan, kalau tiada angkatan perompak lanun Demang Pia Sundit dan Lai Hong Kit? Ia datang hendak membalas dendam kepada raja kita. Tentulah ia telah bersedia hendak melebur negeri kita ini. Tinggal lagi, baik-baiklah kita menanti musuh, yang tiada tepermanai banyaknya itu."

Tengah berbicara itu datang pula Panglima Pukat dan Panglima Jaring dua sekawan. Ia pun nampaknya bergegas jua naik ke peseban. Belum sempat ia duduk, lalu ia dihujani beragam-ragam pertanyaan oleh orang yang hadir di balai itu. Ia pun berkhabar juga, bahasa musuh sudah hampir. Masih di tengah laut. Tiada dapat berlengah lagi, hendaklah dengan segera bersiap dan bersedia menanti kedatangan musuh itu. Hendaklah lekas peri hal itu disembahkan kepada Indera Jaya. Sebab ialah yang dipandang rakyat perompak itu jadi rajanya, walaupun ia belum umum ditabalkan dengan keramaian.

Maka kata Datuk Mahbut, "Wahai tuan-tuan, akan tuanku Indera Jaya tiada dapat kita harapkan lagi, karena ia telah berangkat pulang ke Riau, hendak menuntut bela paduka ayahandanya. Sudah sebulan ia gerangan berlayar dengan Datuk Tan Telani. Maka kitalah sekarang akan bermufakat membela negeri ini. Kalau tuan-tuan setuju, pandanglah hamba sebagai kepala tuan-tuan."

Mendengar Datuk Mahbut berkhabar itu, habis tercengang - rakyat perompak itu, seraya berpandangan seorang demi seorang, karena tiada disangkanya akan kejadian hal yang demikian itu Oleh karena tiada sempat hendak menyelidiki hal itu labih panjang, maka setujulah mereka buat sementara mengangkat Datuk Mahbut jadi kepala. Dengan serta merta Datuk Mahbut memerintahkan segala orang, yang tinggal dalam negeri, memegang senjata. Mana-mana perempuan dan anak-anak disuruh antarkan ke hulu sungai. Maka disuruhnya memanggil sekalian laki-laki,

yang tengah mengetam padi di hulu itu, datang membantu. Setelah itu undurlah mereka dengan tergesa-gesa ke dalam hutan belukar, sekeliling negeri Serawak itu dengan membawa perbekalan dan barang apa yang tercapai saja.

Bermula musuh yang datang itu benarlah angkatan perompak lanun Demang Pia Sundit dan Lai Hong Kit. Ia datang sangat banyak. Menyemut rakyatnya di dalam tiap-tiap wangkang dan jung. Maka adalah juga ia membawa perbekalan beberapa tongkang dari pada beras, kerbau, babi dan lembu. Ayam itik jangan dikata lagi banyaknya. Kasadnya hendak meleburkan negeri Serawak itu lebih dahulu, kemudian baru beralih ke Singapura, akan menaklukkan segala kerajaan Melayu di laut Cina Selatan itu.

Setelah condong matahari menjelang petang, berbarislah jung peperangannya datang mengepung negeri Serawak dari laut. Apabila terlihat olehnya beberapa buah perahu Panglima Angin, Panglima Pukat dan Panglima Jaring, yang masih tinggal terkembang layarnya memutih di pelabuhan itu, lalu ditembakinya berpuluh-puluh kali. Mengepul asap meriam dan lelanya kelam kabut. Maka bunyinya sangat menyeramkan bulu roma rakyat perompak Melayu, yang bersembunyi di balik hutan dan belukar di sekeliling negerinya itu.

Sejurus kemudian kedengaran bunyi tempik sorak gegap gempita, alamat rakyat perompak Kamboja dan Cina itu turun berkayuh ke darat, dikepalai oleh raja dan panglimanya yang garang-garang. Bunyi bedil dan meriam tiada berkeputusan mengiring mereka menyerang ke darat itu, hingga kelam kabut laut dan darat. Pekik kambing, lembu dan kerbau di daratan mendengar bahana meriam Jan bedil perompak menyerang itu, tiada terperikan lagi: karena semua binatang hidup-hidupan itu lebih dahulu telah disuruh Datuk Mahbut lepaskan, berkeliaran di dalam negeri. Kotek dan ketuk ayam yang akan pergi tidur, menambah dahsyat bahana itu. Jangan dikata lagi bunyi kera dan lutung, ungka dan siamang sangat hiruk pikuk, karena dirasanya dirinya tiada aman lagi bergayutan di atas pokok kayu hutan, di tepi laut itu.

Bunyinya Demang Pia Sundit, hendak bersegera menyerang ke darat. Tiap-tiap tonggak dan batang yang terguling di tanah, dipandangnya sebagai manusia pada cuaca yang telah kabur itu.

Apakala sampai ke pantai, menyemut mereka melompat

ke darat. Setengahnya tercebur balik ke dalam laut, digulung ombak ke tengah, dilanda dan diimpit oleh sampan kepalanya, yang sebagai buah nyiur berapungan itu. Maka huru-haranya tiada tepermanai. Dalam hal yang demikian banyak juga mereka mati berhanyutan, karena gugup dan tiada sabar, di dalam hari yang mulai kelam itu.

Sampai di darat tiadalah didapati mereka perlawanan dari pada seorang jua pun. Tiada kelihatan orang di jalan, hanyalah beberapa puluh binatang hidup-hidupan, seperti kerbau, lembu dan kambing berkeliaran, lari puntang-panting di dalam negeri itu. Maka tumbuhlah gembiranya memburu binatang itu, berebut-rebut melayangkan seligi dan tombak, ada yang mengena, ada yang tidak, sehingga binatang yang jinak itu menjadi ganas dan galak, mengejar ke sana ke mari, menyerbu bala perompak Kamboja dan Cina yang ramai itu. Sekalian lasykar itu pun kacau-bilaulah di dalam gelap itu, lintang pukang lari ditanduk binatang yang telah menjadi buas itu. Ada yang mati kena landa, kena injak dan disimbang oleh kerbau dan lembu yang buas itu. Walaupun demikian rakyat yang makar itu tiada mau berhenti dari pada memburu dan mengusik binatang-binatang, yang telah menjadi marah itu. Beberapa dicegah dan dilarang penghulunya, tiada diindahkan mereka. Banyak orangnya mati percuma, demikian juga binatang yang tiada bersalah itu. Berebut rakyat perompak itu menyatakan kulit dan daging binatang yang mati itu, disembamnya dalam bara api yang telah dijadikannya; maka dimakannyalah dengan loba dan tamak.

Sepasukan perompak yang lain, pergilah masuk ke luar rumah orang mencari lawan dan harta-benda yang tinggal; habis-diangkutnya ke luar; dikepalai oleh kepala-kepala dan panglima-nya. Kemudian sekalian rumah itu dibakarnya. Maka naiklah api membubung ke udara, bernyala-nyala terang benderang sekitar negeri Serawak itu. Bunyi nibung dan buluh segala rupa letup-letap dimakan api, yang merajalela itu. Tiada berapa lama antaranya ratalah segala rumah di negeri Serawak itu dengan tanah, telah menjadi arang dan abu.

Maka bersuka rialah rakyat perompak Kamboja dan Cina itu melihatkan hasil pekerjaannya, seraya membunyikan serunai, gendang bereng-berengnya gegap gempita. Maka berlompatanlah mana rakyat yang pandai bermain kuntau, pedang dan tombak, di tengah halaman balai negeri Serawak itu. Makin lama makin menjadi-jadi, karena kegirangannya telah menumpaskan sebuah

negeri. Banyak mereka yang mabuk terkial-kial minum tuak dan arak, yang dibawanya bertempayan-tempayan ke darat.

Adapun Demang Pia Sundit dan Lai Hong Kit duduk di balairung seri, yang tiada turut dimusnakannya itu. Di sanalah ia bersemayam dihadap orang besar-besarnya, diterangi oleh beberapa lampu tanglung. Seolah-olah mereka beralat gerangan, karena tiada beroleh lawan itu. Demikianlah halnya sampai larut malam, sehingga mereka tertidur di sana juga, bergelimangan di atas balai, di tanah dan di pantai, tiada sadar akan diri lagi, karena ia mabuk dan keletihan. Sekalian kepala-kepala perompak itu tiada teringat kepada sesuatu perlawanan, yang akan mungkin tiba; sebab sangkanya kekuatannya sudah sampai cukup. Maka adalah juga enam tujuh orang jaga, mengawali kawannya yang tidur nyenyak itu.

Adapun masa itu baru tujuh belas hari hulan Mela - yu. Pada tengah malam bulan sangat terang benderang. Langit bersih sedikit pun tiada berawan, sehingga rasanya tiada menguatir-kan kejadian sesuatu mara bahaya, yang mengerikan hati. Di tengah pelabuhan banyaklah bahtera perompak lanun itu berlabuh dengan tenteram, ditunggui oleh beberapa orang saja di dalam satu-satu jung dan wangkang.

Bermula Datuk Mahbut pada petang itu sudah bekerja keras, mengatur persediaan, serta memberi petua dan nasihat kepada segala hulubalangnya. Mereka bersembunyi mengepung musuh di dalam negeri Serawak yang malang itu. Ia bersembunyi itu sangat hati-hati, di dalam semak-semak yang tebal. Tiadalah seorang jua boleh ke luar melanggar, sebelum mendapat isyarat dan perintah dari pada Datuk Mahbut. Dengan sabar didengar dan dilihatnya segala peristiwa, yang amat dahsyat berlaku pada petang dan malam itu dari jauh. Sayu hatinya memikirkan negeri Serawak sudah licin tandas.

Rakyat perompak melayu itu beratus-ratus datang dari hulu merapah hutan, akan membantu kawannya. Mereka datang bersama-sama orang Dayak dari sekeliling rimba raya itu. Masing-masing lengkap bersenjata mandau, tombak dan sumpitan, serta panah yang beripuh. Sekalian lasykar itu dibariskan selingkungan besar, merapah di dalam semak belukar itu. Dari selangkah ke selangkah mereka mendatangi musuh di dalam negeri. Setelah rapat ke tepi negeri, berhentilah ia mengintai musuh, yang sedang bersuka-ria sampai ke puncaknya itu.

Manakala sunyi senyap pada tengah malam itu, dilepaskan oleh Datuk Mahbut tanda perintah, akan sama serentak menyerbu musuh ke dalam negeri, yang telah musna itu. Segala lasykar ke luarlah sekaligus merempuh musuh, yang sedang tidur lena itu. Setengahnya melompat ke atas balai, menikam dan membunuh. Segala musuh yang tidur bergelimangan di tanah dan di pantai, banyak mati kena cencang. Mana yang sempat bangun, kucar-kacir mencapai senjatanya. Maka beramuklah mereka semalam-malaman itu, hingga banyak darah tertumpah de bumi dan bangkai bergelimpangan sebagai batang pisang. Maka yang tidur, terus pulas mandi darah. Seorang pun tiada dapat berlepas diri lari ke bahteranya.

Pada keesokan harinya, bila matahari memancarkan cahayanya yang gilang-gemilang itu, maka kelihatan negeri Serawak telah rata menjadi padang orang dan darah. Di sana-sini bertaburan mayat perompak Kamboja dan Cina itu, terbaring di tanah. Sedang Demang Pia Sundit dan Baba Lai Hong Kit mendapat kematian juga di atas balai, pada tempat ia bersemayam itu.

Adapun jung dan wangkang yang ada di pelabuhan itu, mana yang dapat lari, berlayarlah ia, mana yang tiada, tinggallah berlabuh terkatung-katung di tengah laut.

Oleh karena kemakaran dan kebijaksanaan Datuk Mahbut, terlepaslah rakyat Serawak dari bala yang maha hebat. Hanya sedikit orangnya yang binasa, lain dari pada negeri Serawak itu, yang telah jadi abu. Maka adalah tiga puluh jung dan wangkang yang baik-baik diperolehnya. Banyaklah ia mendapat harta dan barang makanan, berayak-ayak di dalam bahtera itu. Semua benda perolehan itu dibagikan sama rata kepada orang yang turut berperang itu. Sangat besar hati orang Dayak memunggah babi Saigun, yang besar-besar berkeranjang-keranjang, di bawanya pulang ke kampungnya dengan sayur asin bertempayan-tempayan dan harta yang lain. Berjanjilah ia akan turun juga kembali membantu, manakala musuh datang melanggar orang Melayu itu.

Oleh sebab di daratan tak dapat didiami lagi, maka diperintahkan oleh Datuk Mahbut segala panglima dan nakhoda, membawa segala bahtera rampasan itu masuk berlindung ke dalam teluk Datu. Sekalian sampan dan perahu diturunkan ke air, lalu berkumpul berlabuh di balik sebuah pulau. Di sanalah mereka diam, sementara menunggu segala perempuan dan anak-anak yang di hulu sungai dengan tiada kekurangan suatu apa.

XVII. MATA KERIS MEMBUKA RAHASIA

Tiada berapa lama antaranya turunlah segala orang, laki-laki perempuan dan anak-anak dari hulu sungai, membawa kula-kasar dan padi pendapatannya berhuma itu. Masing-masing ditempatkan pada bahtera yang banyak itu. Di sanalah mereka diam sementara dengan senang dan sentosa, sebagai di daratan saja. Setiap hari Datuk Mahbut bermusyawarat dengan segala nakhoda dan panglima, hendak berangkat menyusul Indera Jaya, serta akan meninggalkan negeri Serawak. Di darat negeri itu tiada terpandang lagi, oleh karena sama sekali telah musna. Rumput dan akar sudah mulai tumbuh menjalar kian ke mari. Maka bau bangkai yang diusik oleh biawak dan binatang buas, tiada terperikan busuknya.

Di dalam waktu Datuk Mahbut duduk berunding-runding itu, datanglah pada suatu hari sampan kawal memberi tahu, bahasa ia ada menampak dua tiga perahu datang dari barat. Maka diperitahkan oleh Datuk Mahbut lima buah lancang-bersiap, menanti kedatangan perahu itu. Sebab ia kuatir kalau-kalau yang datang itu perahu perompak jua. Tetapi tiada berapa lama kelihatanlah perahu itu, bukan perahu musuh, melainkan perahu Datuk Tan Telani, karena nyata dari merawalnya yang berkibar di atas tiang agung. Lalu disongsong dengan tempik sorak oleh beberapa pencalang, seraya dibunyikan beberapa das meriam bersahut-sahutan, alamat kegirangan.

Sejurus kemudian turunlah Datuk Mahbut menyambut Datuk Tan Telani, lalu dipersilakan naik ke bahteranya. Oleh Datuk Tan Telani disampaikan pesan rajanya, akan membawa segala rakyat Serawak ke kampung yang baik pada suatu daerah. Dengan tiada panjang lebar bicara, diterimalah oleh sekalian rakyat perompak lanun itu akan pesan rajanya itu. Masing-masing panglima dan nakhoda pulanglah ke perahunya, hendak segera berkemas. Pada saat yang baik berlayarlah mereka menuju negeri Riau, meninggalkan tanah Serawak sarangnya yang masyhur selama ini.

Di dalam pelayaran itu berceritalah Datuk Tan Telani, bagaimana peri hal Indera Jaya mendatangkan balasan kepada Tengku Kelana dengan Datuk Bija Sura itu.

"Bermula pekerjaan kami itu amatlah mudahnya, serta bangat pula selesai," kata Datuk Tan Telani memulai ceritanya. "Setelah gelaplah hari pada suatu petang, kami tiba ke pangkalan Datuk Perdana Menteri Daeng Maujud; lalu hamba naik menghadap. Sa -

ngat terkejut Datuk itu melihat hamba datang dengan tiba-tiba itu. Segera disuruhnya naik bersembunyi, karena khabarnya orang selalu awas mengintai hamba. Maka berkhabarlah hamba kepadanya, bahasa tuanku Indera Jaya ada serta, ia ada di perahu menanti; mendengar itu turunlah Datuk Perdana Menteri dengan hamba. Serta sampai ke perahu, hamba perkenalkan dia dengan tuanku Indera Jaya. Terlalu sebal hatinya dan bercucuran air matanya menyembah tuanku Indera Jaya. Barangkali ia terkenang kepada segala kebaikan ayahanda baginda yang dahulu itu. Kemudian dipimpinnya tuanku Indera Jaya, dibawanya naik ke rumah. Maka disediakan sebuah bilik akan tempat kami berhenti. Setelah bersalin pakaian, hidangan pun diangkat oranglah. Maka santaplah tuanku Indera Jaya bertiga dengan Datuk Perdana Menteri dan hamba. Di dalam santap itu Datuk Perdana Menteri berkhabar akan peri hal kelaliman Tengku Kelana Putera dengan Datuk Bija Sura, memerintah negeri Riau ; sehingga ia tiada terpakai lagi. Pada barang bicara negeri yang penting, ia diketepikan orang. Melainkan Datuk Bija Sura saja yang banyak bersuara. Maka barang apa katanya, itulah diturut oleh Sultan Kelana Putera.

Selama tiga hari berlepas lelah di rumah Datuk Perdana Menteri itu, kami selalu bermusyawarat, bagaimana akal akan menuntut balas kepada Tengku Kelana Putera dengan Datuk Laksamana Diraja itu. Akhirnya dapat suatu jalan, yakni mempersilakan Tengku itu datang ke rumah Datuk Perdana Menteri. Pada suatu hari yang tertentu, sengaja Datuk Perdana Menteri mengadakan jamuan yang khas, bagi Tengku Kelana Putera dan Datuk Laksamana itu. Maka dengan mudah dipersilakan kedua sahabat itu datang ke rumah Datuk Perdana Menteri, lalu ia dijamu di tengah rumah dengan sepertinya. Adapun tuanku Indera Jaya dengan hamba pada masa itu, ada bersembunyi di dalam bilik dekat selasar.

Manakala sudah selesai makan minum, dibawa pula oleh Datuk Perdana Menteri keduanya bercakap-cakap dan bercerita di selasar rumah yang lapang itu. Berbagai-bagai kembur mereka itu kami dengarkan, hingga sampai memperkatakan beragam-agam senjata. Kemudian berkatalah Datuk Perdana Menteri, "Tuanku, patik ada menaruh sebilah mata keris yang elok."

"Dari mana Datuk peroleh ? Coba Datuk perlihatkan kepada beta," kata Tengku itu.

Datuk Perdana Menteri pun bangunlah pergi ke bilik senjatanya. Apakala ke luar, dibawanya sebilah mata keris, yang tiada bersarung. Adapun keris itu, ialah mata keris yang telah lebih dahulu diberikan oleh tuanku Indera Jaya kepada Datuk Perdana Menteri

akan diperlihatkan kepada Tengku Kelana Putera itu. Tuanku Indera Jaya sangat beringin hendak mengetahui, adakah mata keris itu dikenal dan diaku miliknya oleh Tengku Kelana Putera itu atau tidak. Itulah muslihat yang terutama.

Setelah Datuk Perdana Menteri duduk, lalu disembahkannya mata keris itu, seraya berkata, "Inilah dia, tuanku, senjata itu !"

Maka segera disambut oleh Tengku Kelana Putera. Kami berdua pun mengintai dari celah dinding, akan melihat bagaimana pekerti orang yang khianat itu menerima kerisnya kembali. Jelas nampak kepada kami, betapa muka Tengku itu dengan serta merta menjadi pucat, tatkala dibelek-beleknya menatap mata keris itu dengan mengerling kepada Datuk Bija Sura : seolah-olah terkenang ia akan perbuatannya yang hina itu. Dengan suara gementar, bertanyalah ia kepada Datuk Perdana Menteri, "Dari mana Datuk peroleh senjata ini ?"

"Mengapa, tuanku ?" jawab Datuk Perdana Menteri.

"Tidak, senjata ini seakan-akan beta kenal pamurnya. Sudah lama beta kehilangan keris semacam ini. Di manakah sarungnya?" ujar Tengku Kelana Putera.

"Entah, tuanku," sahut Datuk Perdana Menteri. "Mata keris ini bagus benar patik lihat. Patik peroleh dia dari seorang muda, yang baharu sampai ke negeri ini, tuanku."

"Datang dari mana orang muda itu ?"

"Katanya dari sebelah pulau Berunai."

Mendengar berita itu makin bertambah pucat muka Tengku itu. Maka berkatalah ia dengan rupa yang sangat bimbang, "Adakah mata keris ini diberikannya kepada Datuk, ataupun Datuk beli ?"

"Dipersimpankannya, tuanku," sembah Datuk Perdana Menteri.

"Tahukah Datuk dari mana diperoleh orang muda itu senjata ini ?"

"Ampun, tuanku, patik kurang periksa," sembah Datuk Perdana Menteri.

"Di mana orang muda itu sekarang ?" tanya Tengku Kelana Putera.

"Ada, tuanku !"

"Di mana ?"

"Di rumah ini," sembah Datuk Perdana Menteri, lalu bangkit membukakan pintu bilik kami. Maka hamba hendak serta ke luar, ditegahkan sangat oleh tuanku Indera Jaya. Ia seoranglah pergi mendapatkan majelis Tengku Kelana Putera dengan Datuk Bija

Sura itu. Merah padam muka kedua orang itu melihat tingkah laku tuanku Indera Jaya datang. Apalagi sedikit pun ia tiada memberi hormat dan mengacuhkan keduanya itu. Akan Datuk Bija Sura tiada terkatakan geram hatinya hamba lihat, karena tuanku Indera Jaya tiada menyembah kepada rajanya itu. Dengan rupa amarah ia mengerling mendaham-daham, memandang rendah kepada tuanku Indera Jaya. Sebagai layaknya sikap seorang pahlawan, duduklah tuanku Indera Jaya bertentangan muka dengan Tengku Kelana Putera, bersila di atas permadani.

"Engkaukah yang empunya mata keris ini ?" tanya Tengku Kelana Putera kepada tuanku Indera Jaya dengan suara kasar sedikit.

"Bukan !" jawab tuanku Indera Jaya dengan tiada indah.

"Kata Datuk Perdana Menteri, engkau yang mempertaruhkan benda ini kepadanya."

"Memang beta pertaruhkan senjata ini kepadanya, akan jadi tanda bukti."

"Bukti apa ?" ujar Tengku Kelana Putera dengan gusar. "Mengapa engkau berlaku begitu ? Bukankah kalau ada barang sesuatu hal dalam negeri ini, mesti orang lebih dahulu menghadap beta ke balai ?"

Baharu saja tuanku Indera Jaya hendak menjawab, maka lekas dipotong oleh Datuk Bija Sura dengan sangat amarah, "Tuanku, jangan dilawan anak orang perompak lanun itu bersoal jawab. Pandanglah, adakah ia tahu adat ? Sedangkan manikam dihadapannya tidak dikenalnya. Manakan pula ia tahu berkata-kata secara sopan ?"

Demi Datuk Bija Sura mengeluarkan perkataan itu, bersinar-sinar mata tuanku Indera Jaya, seperti harimau hendak menerkam mangsanya. Sedangkan hamba di dalam, selagi gemas hendak ke luar menampar mulut si bedebah itu. Tetapi Tengku Kelana Putera tersenyum mendengar cakap Laksamana itu. Dengan suara amarah berkatalah tuanku Indera Jaya, sambil merampas mata keris si Jundai, yang sedang dipegang Tengku Kelana Putera itu.

"Hai Laksamana, tiada adatnya perkataan beta dengan Tengku Kelana Putera ini tuan campuri, karena bukan Laksamana lawan beta berkata-kata, melainkan raja tuan."

"Hai Tengku Kelana Putera !" seru tuanku Indera Jaya bertentangan muka dengan Tengku itu. "Supaya jangan berpanjang kalam, ketahuilah ! Inilah mata keris si Jundai namanya, kepunyaan Tengku. Dengan ini Tengku telah berbuat khianat kepada almar-



Inilah mata keris si Jundai namanya, kepunyaan .....

hum paduka ayahanda dan kakanda beta. Maka dengan ini pula beta, Indera Jaya ahli warisnya, hendak menghabisi nyawa orang yang berkhianat itu. Sekarang tiada dapat tuan berlepas diri dari hadapan beta." Lalu tuanku Indera Jaya mengamang-amangkan mata keris itu ke muka Tengku Kelana Putera. Menggeletar sekujur tubuh Tengku itu mendengar perkataan tuanku Indera Jaya. Jikalau tiada takut malu, sudahlah ia beragak hendak lari. Melainkan Datuk Bija Sura yang menjadi-jadi marak api kemarahannya, lalu diterpanya tuanku Indera Jaya, hendak merampas mata keris si Jundai, yang ada di tangan tuanku itu. Oleh karena keras datangnya, terbantinglah tuanku Indera Jaya, bergolek-golek di lantai. Melihat keadaan itu lalu dengan serta merta Tengku Kelana Putera mencabut keris di pinggangnya dan menikam bertubi-tubi. Maka hamba melompat ke luar hendak menolong, tetapi dilarang sangat oleh tuanku Indera Jaya. Demikianlah ia diperdua-duakan mereka di hadapan Datuk Perdana Menteri dan hamba, di selasar rumah yang lapang itu. Tetapi dasarnya tuanku Indera Jaya seorang pahlawan muda, tiadalah ia kena barang segores jua pun dari pada senjata si pendurhaka itu. Bagaimana deras datangnya senjata kedua lawannya itu, demikian pula melompat dan tangkisnya mengelak, hingga puas dan lelah terasa oleh Tengku Kelana Putera. Melainkan Datuk Bijaya Sura jua yang berpusing-pusing, mengayunkan kerisnya. Tatkala Tuanku Indera Jaya terberat sedikit melayani Datuk Bija Sura, undurlah Tuanku Kelana Putera ke pintu hendak terjun tangga. Tetapi lekas diterkam Tuanku Indera Jaya, lalu ditikamnya dengan keris si Jundai, terpecak pada jantungnya, serta jatuh terguling ke tanah. Demikianlah Tengku Kelana Putera mati dimakan kerisnya sendiri.

Demi Datuk Bija Sura melihat rajanya mati itu, maka tiada tempoh lagi datang mengamuk bertubi-tubi, sehingga Tuanku Indera Jaya yang tiada bersenjata itu, terpaksa melompat ke tengah halaman, dikejarnya. Maka di sanalah ia bertikaman elak-mengelak tangkis-menangkis. Terlalu hebat Datuk Bija Sura melawan Tuanku Indera Jaya bertikam itu, seolah-olah seorang pendekar yang piawai. Sebentar kemudian berkerumun orang datang hendak menolongnya, masing-masing membawa senjata dari pada tombak dan pedang, sehingga hamba jadi kuatir dan hendak melompat ke tanah menghambat lasykar yang banyak itu.

Tetapi dengan serta merta tampillah Datuk Perdana Menteri, bersuara bagi orang banyak itu.

"Hai kamu sekalian, undurlah, jangan campuri perkelahian ini ! Ketahuilah olehmu, bahwa pahlawan muda yang berhadapan

dengan Datuk Bija Sura itu, ialah anak rajamu yang sejati. Ia ditakdirkan Tuhan datang ke mari, menuntut bela ayahanda baginda, yang telah mangkat dua puluh tahun dahulu, oleh karena aniaya Tengku Kelana Putera, yang sekarang telah dimakan senjatanya sendiri di bawah tangga rumah ini. Lihatkan sajalah dari jauh, karena tiap-tiap orang yang benar itu, akan menang jua akhirnya."

Mendengar teriak Datuk Perdana Menteri itu, undurlah orang. Maka menjadi-jadilah Datuk Bija Sura menyerang Tuanku Indera Jaya, sehingga hamba berasa cemas melihat gelagatnya itu. Tetapi sejurus kemudian dapatlah kerisnya direbut oleh Tuanku, lalu dihunjamkannya tepat ke dada Datuk Bija Sura. Maka seketika itu juga ia mati.

Setelah itu datanglah Datuk Perdana Menteri dan hamba menyembah Tuanku. Kemudian kami berangkat bersama-sama ke peseban agung, seraya Tuanku didudukkan di atas peterana. Maka akan mayat Tengku Kelana Putera dan Datuk Bija Sura diletakkan di atas balai-balai, di tengah halaman balairung itu. Akan segala isi negeri diperintahkan oleh Datuk Perdana Menteri datang berhimpun ke balairung seri. Habislah mereka lingkup datang, tua muda, besar kecil, yang tua bertongkat dan yang buta berpimpin. Di dalam orang yang banyak itu tiada berapa yang berdukacita, melihat kematian kedua bersahabat itu. Hanya anak bininyalah yang meratap dan menangis beriba-iba. Setelah himpun segala rakyat, bersabdalah Datuk Perdana Menteri dengan ringkas, meriwayatkan pekerti dan kebuasan raja yang mati itu dengan laksamananya, berbuat aniaya kepada almarhum Sultan Mahmud al Muazzamsyah dengan permaisurinya dan anakanda baginda.

"Beruntunglah !" kata Datuk itu. "Seorang anakanda baginda yang tengah ini, masih dapat kita sembah akan menaiki takhta kerajaan negeri Riau ini. Maka pada saat yang baik ini, kita lantiklah baginda menjadi raja kita."

Syahdan segala rakyat yang hadir itu pun sujudlah berkali-kali menjunjung duli. Kemudian barulah dikerjakan orang menguburkan Tengku Kelana Putera bersama mata kerisnya si Jundai itu dan Datuk Bija Sura dengan sepertinya jua adanya."

Tiada berapa hari setelah Datuk Tan Telani bercerita itu, sampailah sekalian angkatan bahtera itu ke pelabuhan Riau. Maka dibunyikan meriam beberapa pucuk, disambut oleh orang di darat dengan beberapa das pula. Indera Jaya pun turunlah ke pangkalan, diiringkan Datuk Perdana Menteri dengan orang besar-besar dan rakyat sekalian.

Apabila naik Datuk Mahbut dan Datuk Tan Telani, beserta panglima dan nakhoda bahtera yang banyak itu, lalu disongsong oleh Indera Jaya, serta didakapnya Datuk Mahbut. Maka berpelukpelukanlah kedua orang itu, sebagai anak dengan bapa lakunya. Bertangis-tangisan ia terkenang kepada hal yang telah lampau itu, mengibakan hati segala rakyat yang hadir. Segala peri negeri Serawak dilanggar Demang Pia Sundit dengan sekalian rakyat perompak lanun orang Kamboja dan Cina itu, habislah dikisahkan oleh Datuk Mahbut kepada Indera Jaya, sehingga heranlah sekalian orang Riau, yang hadir mendengarkannya itu.

Adapun semua rakyat Serawak yang datang itu diberilah tempatnya masing-masing di daratan. Sejak dari masa itu, dimulailah beralat empat puluh hari empat puluh malam, bersuka-ria dengan pelbagai permainan dan joget. Kemudian ditabalkan Indera Jaya menjadi Yang Dipertuan Besar kera'aan Riau dengan daerah takluknya, bergelar Sultan Indera Jaya Pahlawan dan Datuk Mahbut diangkat menjadi Datuk Laksamana Setia Raja, memerintahkan segala tokong pulau, teluk dan rantau. Akan Datuk Tan Telani dijadikan Datuk Perdana Menteri Daeng Maujud, bendahara dikaruniai gelar Datuk Bendahara Paduka Raja, ialah jadi tongkat bagi baginda di dalam sesuatu bicara negeri. Maka ketiga orang besar itu tiadalah lekang dari pada sisi baginda, pada memberi nasihat dan bicara yang penting-penting.

Setelah mustaidlah alat penabalan duli yang maha mulia itu, maka diutuslah dua buah angkatan. Sebuah ke Singapura memberi tahukan khabar baik itu kepada Sultan Seri Bijaya dan Datuk Indera Pahlawan. Sebuah ke Johor kepada Mangkubumi, lalu ke Pahang.

Tiada berapa lama dimasukkanlah jajahan Johor ke bawah pemerintahan Riau, kemudian Singapura dipulangkan pula oleh Sultan Seri Bijaya, yang undur balik ke Palembang. Maka Datuk Indera Pahlawanlah yang memerintah di situ dengan bergelar Temanggung Jaya Raja.

Adapun akan rakyat perompak lanun yang dari Serawak itu, diberilah ia tempat di rantau Sikanak. Di sanalah ia berbuat dusun dan kampung di bawah tilikan Datuk Laksamana Setia Raja. Maka rakyat itulah kemudian, yang kerap juga mengacau lautan, karena payah mengubah adatnya dari pada menyamun dan merompak itu. Maka seolah-olah kepala-kepala dan bathinnya kena hukum wallahu alam bissawab.

TAMMAT.



Perompak Lanun

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
AH
p

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA